

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PEMBANGUNANDALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAMI
DI KOTA LHOKSEUMAWE**

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD IKHSAN

NIM : 10 KOMI 2042

Program Studi

KOMUNIKASI ISLAM



PROGRAM PASCA SARJANA

IAIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2012

ABSTRAK

Muhammad Ikhsan, 10 KOMI 2042 “ IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAMI DI KOTA LHOKSEUMAWE, 2012

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata islami di Kota Lhokseumawe. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang menjadi penghambat dan penndukung implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Schramn dan dikembangkan oleh Sumadi Dilla, **konsep komunikasi pembangunan dalam teori difusi dan inovasi yang dikembangkan oleh Harold Rogers.**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu berdasarkan atas pertimbangan bahwa yang hendak dicari dalam penelitian ini, data yang akan menggambarkan dan melukiskan realita yang terjadi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini di lakukan di Dinas Pariwisata Lhokseumawe, data yang dikumpulkan dengan cara wawancara yang mendalam, observasi non partisipan dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang yang terdiri dari 2 (dua) orang dari Dinas Pariwisata yaitu kepala Dinas Pariwisata dan staff pengembangan pariwisata, 1 (satu) orang dari Dinas Syariat Islam yaitu kepala dinas syariat Islam dan 1 (satu) orang dari elemen masyarakat yang diwakili oleh ketua kelompok/LSM. Pemilihan dilakukan dengan subjek penelitian, yaitu pemilihan informan berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan yakni: derajat (dependability) dan kepastian (confirmability).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe sangat penting untuk diterapkan. Karena komunikasi pembangunan akan mempermudah pengembangan pariwisata Islami di Lhokseumawe, ini akan tercipta melalui komunikasi pemerintah dengan masyarakat secara dua arah serta merobah pemahaman negatif masyarakat terhadap perkembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil temuan, implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata Islami dapat merobah pemikiran masyarakat dari yang negatif kepada positif, sehingga pengembangan pariwisata akan terealisasi dengan baik.

Oleh karena itu diharapkan kepada Dinas pariwisata dan masyarakat untuk membangun pariwisata dengan Islami di Kota Lhokseumawe dengan menggunakan teori komunikasi pembangunan.

الملخص

في الإسلامية السياحة لتنمية الاتصالات التنفيذ تطوير في " 10 KOMI 2042 احسان، محمد 2012. "المدينة وكسوماوي

الإسلامية السياحة تنمية في الاتصالات تنمية تنفيذ هو الدراسة هذه في بحثت التي المشاكل في التنمية لأغراض الاتصال تنفيذ لتحليل الدراسة هذه من الغرض وكان. وكسوماوي في. وكسوماوي مدينة في الإسلامية السياحة تنمية

الاتصالات، الاتصالات، التنمية مفهوم تطوير هو الدراسة هذه في المستخدمة نظرية الاتصالات تطوير مجال في والابتكار الانتشار ونظرية الاتصال، علوم مبنى وتطوير الاعتبار أساس على يقوم وصفية دراسة من لنوع نوعي نهج باستخدام البحث أجري وقد حقيقة وتوضح تصف التي البيانات فإن الدراسة، هذه في عنه البحث إلى الانتقال يتم التي السياحة وزارة في البحث أجري وقد. البحوث لتركيز وفقا المجال هذا في يحدث أن مشارك غير والمراقبة المتعمقة، المقابلات جمعتها التي البيانات. اتشيه اقليم وكسوماوي، السياحة، مكتب من اثنين من تتكون خمسة من الدراسة هذه في المخبرين. الوثائق ودراسة عن الاختيار يتم. المجتمع عناصر من واحدة الإسلامية الشريعة دائرة من الناس من واثنين هندسة. موضوعية أبحاث على بناء المخبرين من واختيار هادف، عينات اخذ طريق من النتائج واستخلاص البيانات، وعرض البيانات، من الحد خلال من المحلل البيانات واليقين درجة: هي يؤديها البيانات صحة الشيكات. البيانات

في الإسلامية السياحة تنمية في التنمية لأغراض الاتصال تنفيذ أن النتائج أظهرت الإسلامية اتشيه اقليم في السياحة ستبني الاتصالات الإسلام لأن. جدا فعالة وكسوماوي باستمرار تغير أن شأنها من المجتمع مع الحكومة اتصالات خلال من إنشاؤه سيتم المستندة، للسياحة السلبية المجتمع فهم

الإسلامية السياحة تطوير في الاتصالات تنمية للتنفيذ يتسنى حتى النتائج، إلى واستنادا البناء تطوير في تتحقق سوف بحيث الإيجابية، إلى السلبية من الناس عقول يغير سوف أيضا والسياحة

وكسوماوي مع سياحة لبناء المحلي والمجتمع السياحة مكتب أن المتوقع من فإنه ولذلك، التنمية لأغراض الاتصال نظرية باستخدام الإسلامية

ABSTRACT

Muhammad Ikhsan, 10 KOMI 2042 "THE IMPLEMENTATION OF DEVELOPMENTAL COMMUNICATION IN DEVELOPING ISLAMIC TOURISM IN LHOKSEUMAWE CITY." 2012.

The problems examined in this study is the implementation of developmental communication in developing islamic tourism in Lhokseumawe. The purpose of this study was to analyze the implementation of developmental communication in developing Islamic tourism in the city of Lhokseumawe.

Theory used in this study is the theory propounded by Schramm and developed by Sumadi Dilla, concept development communication and innovation diffusion theory developed by Harold Rogers.

The research was conducted using a qualitative approach to the type of descriptive study is based on considerations that are going to look for in this study, the data that will describe and illustrate the reality that occurs in the field according to the research focus. The research was conducted at the Department of Tourism Lhokseumawe, data collected by in-depth interviews, non-participant observation and documentation study. Informants in this study amounted to 4 (four) people consisting of 2 (two) people from the Tourism Department and Tourism Department staff head of tourism development, 1 (one) of the Department of Islamic Shari'a Islamic Shari'a is the head office and one person from the community element represented by the head of the group / NGOs. Selection is made by the subject of research, namely the selection of informants based on objective research. Engineering data analyst through data reduction, data presentation, and inference data. Date validity checks performed are: degrees (dependability) and certainty (Confirmability).

The results showed that the implementation of developmental communication in developing Islamic tourism in Lhokseumawe was very effective, because Islamic communications will build tourism in Aceh with Islamic-based, it will be created through government communication with the society continuously that will change people's negative understanding of the tourism.

Based on the findings, the the implementation of developmental communication in developing Islamic tourism will change Islamic society thought from negative to positive, as the result, the construction and tourism development will be realized as well.

Therefore, expected to Tourism Department and the society to develop tourism in the Lhokseumawe City with Islamic-based by using developmental communication theory.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN.....	
i	
ABSTRAK.....	
ii	
KATA PENGANTAR.....	
v	
TRANSLITASI.....	
vii	
DAFTAR ISI.....	
xi	
DAFTAR TABEL.....	
xiii	
DAFTAR GAMBAR.....	
xiv	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
1	
B. Rumusan Masalah.....	
8	
C. Batasan Istilah.....	
9	
D. Tujuan Penelitian.....	
12	
E. Manfaat Penelitian.....	
12	

F. Garis-garis Besar Isi Tesis.....	13
-------------------------------------	----

BAB II LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Pariwisata.....	15
1. Pengertian Komunikasi Pembangunan.....	16
2. Konsep Komunikasi Pembangunan	21
3. Perkembangan Ilmu Komunikasi Pembangunan.....	22
4. Teori Difusi dan Inovasi Dalam Komunikasi Pembangunan	26
B. Komunikasi Pembangunan Dalam pengembangan Pariwisata Masyarakat Islami.....	30
1. Pengembangan Pariwisata Islami.....	35
2. Ciri-ciri Pembangunan Pariwisata Islami.....	37
3. Unsur-Unsur Pokok Perencanaan Dalam Komunikasi Pembangunan.....	38
4. Proses dan Siklus Perencanaan Pembangunan Pariwisata Islami.....	39

C. Kajian Islam Terhadap Pengembangan Pariwisata Islami.....	
43	
1. Pembangunan Pariwisata dan Pelaksanaan Syariat Islam....	
47	
2. Pengembangan Pariwisata Masyarakat.....	
50	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	
58	
A. Pendekatan Penelitian.....	
58	
B. Sumber Data Penelitian.....	59
C. Teknik Pengumpulan Data.....	59
D. Teknik Analisis Data.....	62
E. Teknik Keabsahan Data.....	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	
65	
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian.....	
65	
B. Implementasi Komunikasi Pembangunan Dalam	
Pengembangan Pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe.....	
77	
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan	
Pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe.....	
91	
D. Pembahasan.....	
97	

BAB V PENUTUP.....	
103	
A. Kesimpulan.....	
103	
B. Saran	
105	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah sekian lama hidup dalam penuh ketakutan serta perang yang tiada hentinya, tidak ada rasa kenyamanan bagi masyarakat Aceh. Kondisi ini mengakhibatkan Aceh tertinggal dalam segala bidang pembangunan, baik itu pembangunan fisik maupun peningkatan bidang ilmu pengetahuan. Dengan penandatanganan kesepakatan perjanjian perdamaian antara Republik Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) tepatnya pada tanggal 15 Agustus 2005. Perjanjian tersebut lebih dikenal dengan MoU Helsinki. Perundingan perdamaian itu menjadi memori tersendiri bagi seluruh masyarakat Aceh hingga sekarang. Hasil dari penderitaan panjang masyarakat serta do'a dari para rakyat Aceh hingga membuahkan hasil yang sangat istimewa, yaitu berkembang ilmu pengetahuan dalam setiap lapisan masyarakat Aceh yang semakin produktif adalah hasil positif dari kegagalan pada masa lalu.

Pembangunan semakin terus meningkat akhir-akhir ini, pasca bencana alam Tsunami melanda Aceh banyak menuai perubahan perkembangan dari berbagai sektor. Mulai pembangunan fisik hingga pengembangan dibidang ilmu pengetahuan khususnya ilmu yang bertujuan meningkatkan taraf pemberdayaan masyarakat yang tidak luput dari pandangan agama dan budaya. Pada umumnya masyarakat Aceh menganut agama Islam hingga Aceh disebut sebagai Serambi Mekkah, dan sangat kental dengan adat kebudayaan yang bercorak khas Islam.

Kepribadian masyarakat Aceh yang mandiri, saling bekerja sama serta persatuan yang tinggi bagai ikatan sapu lidi bersama membangun daerah dari ketertinggalan pasca konflik. Sehingga membawa Aceh memperoleh otonomi daerah serta Qanun Wali Nanggroe yang tertulis dalam Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA). Sesuai dengan isi dari (UUPA) yang mulai diterapkan oleh pemerintah, masyarakat Aceh diberikan kebebasan hak hak pengelolaan daerah sebagai penambahan untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) daerah Aceh sendiri.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar bagian dari negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terdiri dari sepuluh propinsi dengan berbagai kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) dan keragaman pesona budaya dan tidak terlepas pada tuntutan untuk memajukan wilayah melalui pembangunan di berbagai sektor. Lima tahun terakhir (2005-2010) pertumbuhan investasi (asing dan domestik) di Indonesia mencapai hampir 80% namun pertumbuhan tersebut masih terkonsentrasi di pulau Jawa. Sementara, hampir 20% lainnya tersebar di Sumatera dan Kalimantan (BKPM 2010). Padahal, pulau Sumatera dengan berbagai kekuatan ekonomi telah menjadi penopang bagi kekuatan ekonomi nasional melalui kontribusi terhadap Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Nasional sebesar 21,55%.¹

Disparitas pertumbuhan investasi yang besar ini telah berdampak pada rendahnya laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera, bila dibandingkan dengan berbagai potensi SDA yang dimiliki. Dengan demikian, perlu dilakukan terobosan dan gerakan bersama melalui Forum Rapat Kerja Gubernur Rakorgub se-Sumatera dengan melibatkan seluruh stakeholder terkait, seperti pengusaha, anggota DPR/DPD RI Kaukus Sumatera untuk mendorong percepatan pertumbuhan investasi di Sumatera. Melalui kebijakan transformasi kekayaan SDA *comparative advantages* menuju kekayaan yang berkelanjutan dan berdaya saing *comparative advantages* serta perumusan kebijakan insentif fisik untuk menstimulasi pertumbuhan investasi di Pulau Sumatera khususnya di Kota Lhokseumawe .

Kemajuan industri pariwisata di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya telah berkembang semakin pesat. Perkembangan industri tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan devisa negara, juga telah mampu memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam rangka mengurangi pengangguran di daerah. Industri pariwisata diberbagai wilayah di Indonesia, khususnya Pulau Sumatera juga sudah mulai bangkit dan berperan dalam mendukung upaya pemeliharaan dan penguatan

¹Taf Haikal, Membangun Pariwisata Lokal, *Serambi Indonesia*, Edisi 2202 Oktober, 2011, h. 6.

nilai-nilai sosial budaya serta membangun kesadaran masyarakat terhadap upaya konservasi lingkungan.

Pulau Sumatera dalam Bahasa Sanskerta disebut (*Swarnadwipa*) atau “tanah emas” adalah salah satu pulau terluas di Indonesia yang memiliki karakter alam yang menarik dan keragaman potensi wisata alam dan budaya. Pulau yang memiliki luas sekitar 473.606 km persegi sudah seharusnya menjadi daerah tujuan wisata unggulan bagi wisatawan baik lokal dan mancanegara. Beberapa objek wisata yang menjadi unggulan seperti Danau toba di Sumatera Utara dan Taman Nasional Gunung Leuser, Pulau Sabang, pantai Lhok nga di Aceh.

Untuk melanjutkan pariwisata Pulau Sumatera sebagai daerah tujuan wisata internasional, perlu dirancang sebuah strategi pembangunan industri pariwisata yang bersifat terpadu dan menyeluruh. Melalui *Grand Design* pengembangan pariwisata sumatera yang didukung dengan konsistensi anggaran dan sumberdaya manusia. Pembuatan *grand design* tersebut perlu melibatkan peran serta dan kerjasama Pemerintah Provinsi, pelaku industri pariwisata dan tokoh masyarakat se-Sumatera melalui prinsip *cooperative marketing* mencakup databes potensi pariwisata. Promosi dan pemasaran objek dan daya tarik wisata “travel pattern”, kampanye “*Visit Sumatera Year*”, *Sumatera Calender Of Event*, *Sumatera Expo* dan *Sumatera Joint Promotion* dalam dan luar negeri pengembangan SDM bidang pariwisata.

Penciptaan *Branding Image* sebagai *icon* atau lambang persatuan pariwisata Sumatera juga penting untuk memperkenalkan dan membangun pencitraan positif tentang pariwisata Sumatera. Dengan berbagai keistimewaan, keunikan dan perbedaan, baik dari aspek alam, budaya, masyarakat, makanan dan bahasa. Kita sering mendengar *branding* pariwisata, seperti *Malaysia Truly Asia* , *Amazing Thailand* atau *Wonderful Indonesia*.

Bagaimana dengan branding wisata Sumatera dengan berbagai latar belakang budaya dan karakteristik daerahnya yang unik, apakah *branding* Sumatera dengan *Exotic Sumatera*, *Beatiful Sumatera* atau *Unforgettable Sumatera* bagaimana dengan icon atau logonya. Mungkin saja mengambil latar belakang sumber daya alam Sumatera yang bersifat *iconic*, seperti harimau atau

Gajah Sumatera, Museum Tsunami Aceh, Tanah Gayo Leuser (TNGL) bisa saja dijadikan sebagai sebuah lambang.

Sebuah *branding image* yang diciptakan harus mengandung nilai-nilai *historical* yang kuat, penuh filosofi dan mencerminkan karakter daerah setempat. Semua ini dapat dilakukan dengan melibatkan peran tenaga ahli dengan memperhatikan sepenuhnya latar belakang daerah di Sumatera yang bersifat kekinian dan memiliki nilai tambah, sekaligus dirancang secara kreatif dan inovatif melalui prinsip marketing.

Sebagai aplikasi dari UU No. 32 tahun 2004 tentang kepariwisataan, memberikan peluang bagi setiap Pemerintah Kabupaten dan Kota di Indonesia untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri. Tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, *monitoring* dan evaluasi. Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mempunyai peran penting dalam menunjang pembangunan pariwisata.

Setiap daerah berhak untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya atau ekonomi masyarakat. UU No 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menyatakan “bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan”.² Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisatawan.

Disisi lain Aceh lebih punya potensi untuk mengelola segala jenis sumber daya alam untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), salah satunya yaitu pengelolaan objek pariwisata yang bisa dikembangkan dan tidak terlepas dari peran serta masyarakat, guna meminimalisir angka pengangguran serta peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Pemamfaatan potensi cagar budaya serta pengembangan masyarakat sangat mendukung lajunya pembangunan suatu daerah.

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 1990 tentang pariwisata ayat 1

Pengembangan potensi wisata alam dan kebudayaan dalam perspektif kemandirian lokal merupakan perwujudan *interkoneksi* dalam tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tatanan itu sendiri. Guna meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta obyek wisata alam dan wisata budaya yang ada dalam suatu daerah tertentu. Selama ini pengembangan pariwisata daerah ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, saat ini perencanaan pengembangan pariwisata menggunakan *community approach* atau *community based development*. Tidak terlepas dari konsep yang diperankan oleh komunikasi pembangunan Islam dimana peningkatan taraf komunikasi dalam membangun kembali khasanah ke-Islaman yang lebih efektif dalam tatanan masyarakat sosial saat ini. Konsep ini sangat cocok untuk diterapkan di Aceh, Mengingat rencana pemerintah Aceh saat ini yang sedang menggagas pelaksanaan Syariat Islam di Aceh secara *kaffah*.

Laju perkembangan pembangunan di Aceh pasca konflik dan tsunami terus berkembang pesat, baik infrastruktur maupun manajemen pemerintahan terus mengalami perubahan banyak perubahan yang signifikan di Aceh masa sekarang ini. Pertumbuhan pembangunan Aceh ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat Aceh khususnya yang senantiasa menjaga perdamaian Aceh, serta peran pemerintah pusat yang memberikan kontribusi pembahagian hasil migas yang lebih dibandingkan pada masa orde baru maupun masa reformasi dulu. Saat ini PAD Aceh masih sangat terfokus dengan dan migas. Contohnya, hampir dari 50% dari APBD Kota Lhokseumawe bersumber dari biaya pajak restribusi PT. ARUN sebagai salah satu pabrik pengeboran minyak yang sudah beroperasi semenjak 1974, namun dalam waktu dekat ini, diperkirakan 2014 nantinya PT.Arun akan angkat kaki dari Aceh dan tidak ada lagi restribusi pajak yang disumbangkan untuk APBD Kota Lhokseumawe.³

³Taf Haikal, Membangun Pariwisata Lokal, *Serambi indonesia*, Edisi 2202 , 21 Oktober, 2011, h. 8

Pemerintah melalui kementerian terkait beserta jajarannya, seperti Kemenkue Republik Indonesia, Kemenbudpar RI, Kementerian PU, Bappenas, perlu terlibat langsung sesuai dengan fungsi dan kewenangan yang dimiliki dalam rangka mendukung kemajuan Sumatera masa depan melalui rencana aksi bertahap jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Berangkat dari permasalahan diatas pemerintah Kota Lhokseumawe mulai berpikir kritis guna mengantisipasi permasalahan tersebut sejak dini, sektor mana yang akan diangkat untuk penyumbang utama dalam rangka pemenuhan kebutuhan APBD di daerah Kota Lhokseumawe. Hanya dari objek pariwisata yang bisa diandalkan sebagai penghasil Pendapatan Asli Daerah (PAD) guna memenuhi kebutuhan pembiayaan daerah nantinya pasca peninggalan PT. Arun. Wujud upaya serta kesadaran masyarakat dalam pengelolaan objek wisata ini yang akan menjadi penyumbang utama. Maka dari itu pemerintah Kota Lhokseumawe mewacanakan pengembangan objek wisata di Kota Lhokseumawe dengan berbasiskan masyarakat yang ada di sekitar Kota Lhokseumawe. Selain pengembangan objek wisata program ini juga dinilai dapat mengurangi angka pengangguran di Kota Lhokseumawe.

Sebagai komponen utama dalam pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Peran serta warga lokal dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisatawan. Intinya pembangunan pariwisata dalam mengimplementasikan ketiga prinsip tersebut akan sulit terwujud ketika masyarakat setempat merasa diabaikan, hanya sebagai objek, serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata di daerah Kota Lhokseumawe.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan unsur-unsur diatas, maka kata kunci dari pembangunan pariwisata, khususnya di Kota Lhokseumawe adalah bagaimana membangun partisipasi masyarakat sehingga peduli dengan dunia pariwisata. Masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pengembangan pariwisata bertujuan untuk menggali permasalahan dan potensi pariwisata yang ada di

masyarakat. Tantangan serta peluang yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya lokal atas prinsip pemberdayaan masyarakat.

Selanjutnya proses pemandirian masyarakat yang bertujuan meningkatkan serta mensejahterakan taraf hidup masyarakat tidak terlepas dari dukungan pemerintah yang selalu memberi dukungan penuh dalam pelaksanaan ini. Menurut penulis objek wisata sangat cocok untuk dijadikan sebagai pilot proyek dari pengembangan yang berbasis masyarakat sebelum pemerintah mengupayakan pengembangan dari sektor lain, misalnya peningkatan *commudity* pertanian, pembudidayaan ikan. Berangkat kepada proses pemandirian masyarakat maka lahirlah program dari Pemerintah Kota Lhokseumawe untuk membuat objek wisata yang dikelola langsung oleh masyarakat yang berada di wilayah sekitar objek wisata tersebut, namun tetap memperhatikan nilai-nilai khas budaya keagamaan dan menjunjung tinggi adat istiadat di daerah tersebut.

Untuk saat ini Kota Lhokseumawe sedang mengembangkan tiga lokasi objek wisata yang mempunyai nilai khas dan panorama tersendiri antara lain : objek wisata waduk raksasa Moen Geudong. Baru saja selesai dikerjakan pada tahun 2009, sehingga mengantarkan Kota Lhokseumawe memperoleh gelar anugerah Adipura pada tahun 2010 Oleh Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhyono. Objek pariwisata pantai Ujong Blang yang memperlihatkan panorama keindahan laut selat Malaka, lokasi ini sudah jauh hari sebelumnya menjadi objek wisata masyarakat lokal, pendatang bahkan turis mancanegara sering berkunjung ke daerah ini.

Satu lagi objek yang sangat menarik dan mempunyai nilai sejarah perjuangan kemerdekaan yaitu benteng peninggalan Jepang di masa penjajahan dulu, benteng ini masih berdiri kokoh serta mempunyai terowongan bawah tanah yang jauhnya diperkirakan 5 (lima) KM dan tembus ke pesisir pantai. Benteng ini terletak di bukit daerah desa Blang Payang Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. Inilah yang menjadi objek wisata andalan di Kota Lhokseumawe dan tidak luput pula peran kebudayaan yang siap mendukung proses pengembangan wisata ini.

Usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim, Hal ini dikarenakan masyarakat tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasis alam dan budaya. Sehingga perlunya partisipasi aktif masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, menyediakan sesuatu yang terbaik sesuai kemampuan, ikut menjaga keamanan, ketentraman, keindahan dan kebersihan lingkungan, memberikan kenangan dan kesan yang baik bagi wisatawan dalam rangka mendukung program sapta pesona. Menanamkan kesadaran masyarakat dalam rangka pengembangan desa wisata.

Bentuk pemandirian masyarakat inilah yang seharusnya dijalankan diseluruh pelosok nusantara bukan hanya saja di Kota Lhokseumawe, kegiatan pengelolaan tempat objek wisata sangat perlu diperhatikan oleh pemerintah karena banyak sekali sisi positif dari pelaksanaan pariwisata berbasis masyarakat. Pertama Dalam proses pelaksanaan wisata Indonesia dapat memperkenalkan corak dan khas budaya asli Indonesia atau suatu daerah tertentu, bila hal ini dilakukan oleh masyarakat lokal. Kedua dapat menjadi objek penambahan PAD di suatu daerah tertentu. Ketiga dapat mengurangi angka pengangguran di suatu kawasan tertentu.

Berangkat dari paparan latar belakang penulis berencana menyelesaikan sebuah penelitian yang berjudul **Implementasi Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe.**

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas, yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Pariwisata Islami Di Kota Lhokseumawe?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pengembangan pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe?

C. Batasan Istilah

Dalam setiap penelitian ada hal yang tak pernah luput dari seorang peneliti yaitu batasan istilah yang ada dalam penelitian tersebut, lebih mudah bagi si peneliti untuk membahas penelitiannya. Untuk menghindari kesalah pahaman bagi para pembaca dalam memahami isi tesis ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul, diantaranya sebagai berikut:

1. Implementasi Komunikasi Pembangunan

Implementasi secara etimologi artinya pelaksanaan. Sedangkan secara terminologi implementasi artinya melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Untuk mengetahui arti dari kedua komponen kata tersebut oleh penulis mengutip dari beberapa pendapat tentang komunikasi pembangunan. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* artinya sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Secara bahasa komunikasi mengharapkan suatu pikiran, makna, atau pesan dianut secara sama.⁵

Jika ingin membicarakan definisi pembangunan, dalam berbagai tulisan kata pembangunan selalu dikaitkan dengan istilah modernisasi, perubahan sosial, industrialisasi, westernisasi, pertumbuhan (*growth*) dan evolusi sosio-kultural.⁶ Rogers mengartikan pembangunan sebagai proses-proses yang terjadi pada level atau tingkatan sistem sosial, sedangkan modernisasi menunjuk pada proses yang terjadi pada level individu. Yang paling sering, walaupun kedua istilah itu dibedakan, maka pembangunan dimaksudkan yang terjadi pada bidang ekonomi atau lebih mencakup seluruh proses yang analog dan seiring dengan itu, dalam masyarakat secara keseluruhan.⁷

Selain itu, menurut Kleinjans pembangunan bukanlah soal teknologi, tetapi pencapaian pengetahuan dan ketrampilan baru, tumbuhnya suatu kesadaran baru, perluasan wawasan manusia, meningkatnya semangat kemanusiaan dan suntikan kepercayaan diri. Pengertian yang lain adalah “*Development is a process*

⁴ Poerwadarminta Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 377

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 41

⁶ Zulkarnaen Nasution, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 81

⁷ Hasrat Efendi Samosir, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Pembangunan dalam Pandangan Islam*, dalam *An-Nadwah: Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan Vol. XII No. 2* (Medan: Fakultas Dakwah IAIN-SU, 2007), h. 240

through which the quality of life of the people is improved: spiritual and material terms: with/without ouxider's assistance".⁸ Jika diterjemahkan artinya mendekati sebagai berikut: pembangunan adalah proses untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial dan ekonomi, yang dilaksanakan oleh masyarakat sendiri dengan atau tanpa bantuan dari pihak luar. Proses peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan sosial dan ekonomi tersebut diukur dari norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Kalau pembangunan tersebut dilakukan oleh masyarakat sendiri, maka perlu adanya partisipasi. Tanpa partisipasi, maka pembangunan tidak akan berjalan .

Tehrenian mengartikan istilah kemajuan (*progress*), pembangunan (*development*) dan modernisasi sebagai suatu fenomena historis yang sama, yaitu suatu tradisi dari masyarakat agraris kemasyarakatan industrial. Arjomand berpendapat suatu konsep pembangunan menunjukkan bias evolusioner. Sedangkan Berger memandang modernisasi sebagai suatu rangkaian fenomena historis yang jauh lebih spesifik yang diasosiasikan dengan tumbuhnya masyarakat-masyarakat industrial.⁹

Berdasarkan berbagai pemikiran yang dikemukakan para ahli komunikasi, menyimpulkan bahwa "Komunikasi pembangunan merupakan proses penyebaran informasi, penerangan, pendidikan dan keterampilan, rekayasa sosial dan perubahan perilaku. Komunikasi pembangunan dipandang sebagai proses psikologis, proses sebagai tindakan komunikasi yang berkesinambungan, terarah, dan bertujuan. Proses ini berhubungan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental, dalam melakukan perubahan. Kredibilitas sumber, isi pesan dan saluran komunikasi sangat berpengaruh dan menentukan perubahan perilaku."¹⁰

Kedua pengertian di atas merupakan acuan dari komunikasi pembangunan pada umumnya. Sedangkan konsep komunikasi pembangunan khas Indonesia dapat didefinisikan sebagai berikut: Komunikasi pembangunan adalah proses penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak guna mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya dalam rangka meningkatkan

⁸ Harold rogers dalam, Zulkarnaen Nasution, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 46

⁹ Zulkarnaen Nasution, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 82

¹⁰ Dilla, S.. *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Simbiosis, 2007), h 35

kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat”.¹¹

2. Pariwisata Islami

Dalam bahasa Inggris wisata disebut dengan “tour” yang berarti berdarma wisata dan berjalan-jalan melihat pemandangan. Sedangkan secara etimologis pariwisata berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu kata “pari” yang berarti halus, maksudnya mempunyai tatakrama tinggi dan “wisata” yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat secara bertatakrama tinggi.¹²

dalam UU Kepariwisata No. 10/2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Wisatawan sendiri adalah orang yang melakukan wisata. Oleh Komisi PBB disederhanakan sebagai “setiap orang yang datang ke suatu negara karena alasan lain untuk tujuan bermigrasi dan yang tinggal paling sedikit 24 jam dan paling lama 6 bulan dalam setahun”. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk melihat-lihat suatu keindahan alam dengan tujuan mencari suatu kesenangan dengan bertatakrama yang baik.

Pariwisata Islami diartikan “perbedaan halus atau warna yang sedikit berbeda seperti biasanya” sedangkan Islami adalah “ajaran agama islam” penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Islami adalah suatu keadaan masyarakat atau situasi berlangsung sesuai dengan ketentuan dan ajaran yang dianjurkan dalam Islam yang telah di tetapkan baik tingkah laku, perbuatan maupun perkataan.

Pariwisata Islami dapat diartikan penyesuaian dengan konteks pelaksanaan syariat Islam. Konsep ini terkait dengan harapan agar daerah wisata terbebas dari alkohol, judi, diskotik, zina, makanan dijamin halal, busana Islami, pemisahan laki-laki dan perempuan pada area sport dan fitness, tersedia mushalla di setiap lokasi wisata, pengelolaan wisata yang dibiayai dengan sistem syariat, atraksi Islami, membentuk masyarakat pariwisata Islami, pusat makanan dan restoran yang memiliki kepastian halal, kerajinan cenderamata yang Islami, dan sebagainya.¹³

¹¹ Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya : 2005), h. 92.

¹² Inu Kencana Syafi'i, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Mandar Maju : 2009), h. 15

¹³ Hasrat Efendi Samosir, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Pembangunan dalam Pandangan Islam*, dalam *An-Nadwah: Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan Vol. XII No. 2* Medan: Fakultas Dakwah IAIN-SU, 2007, h. 7

D. Tujuan Penelitian

Sementara tujuan dari penelitian proposal tesis ini, adalah :

1. Untuk menganalisis implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung pengembangan pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe.

E. Mamfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan wisata yang ada di Kota Lhokseumawe kepada masyarakat untuk bisa memanfaatkan potensi alam yang ada, mengkaji, memahami dan melaksanakan teori komunikasi pembangunan dalam praktek pengembangan pariwisata Islami. Di samping itu sebagai masukan kepada pemerintah Kota Lhokseumawe dalam pengelolaan objek wisata guna meningkatkan pendapatan daerah serta tidak memarginalkan penduduk setempat. Serta peningkatan wawasan ilmu pengetahuan baik dikalangan akademisi, pengusaha dan masyarakat umum lainnya serta masyarakat Kota Lhokseumawe khususnya. Penelitian akan lebih berguna manakala Kota Lhokseumawe yang notabane sebagai bagian dari kawasan Nanggroe Aceh Darussalam, di mana pemerintah daerah mempunyai potensi keindahan alam, sejarah besar kemerdekaan dijadikan sebagai objek wisata Islami, hingga Kota Lhokseumawe yang dulunya dikenal sebagai kota petrodolar kini berubah menjadi bandar pariwisata Islam. Setidaknya penelitian ini menjadi masukan-masukan tambahan karena langsung bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Ada dua hal yang sangat berguna dari penelitian ini, pertama; manfaat keilmuan (teoritis), yakni penelitian ini akan memberikan masukan terhadap pemerintah dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat Islami. Kedua ; manfaat praktis, yakni penelitian ini akan memberi manfaat yang penting tentang metode-metode yang efektif, di mana pemerintah daerah dapat menerapkan nilai-nilai hukum Islam secara konsekwen kedalam masyarakatnya.

F. Garis Besar Isi Tesis

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka perlu disusun garis besar isi tesis yang terdiri dari bab dan sub-sub bab, yaitu :

Bab pertama adalah pendahuluan, yang merupakan bab pengantar yang terdiri dari : Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah, dan garis besar isi tesis.

Bab kedua memaparkan implementasi komunikasi pembangunan dalam pembangunan objek wisata yang berbasis masyarakat yang bernuansa Islami , di antaranya memaparkan : implemensi komunikasi pembangunan objek wisata berbasis masyarakat Islami.

Bab ketiga, pembahasan mengenai Metode dan Teknik Penelitian, yang akan menguraikan tentang; tempat dan waktu penelitian, metode dan pendekatan penelitian, sumber data dan objek penelitian, teknik analisis data penelitian.

Bab empat merupakan uraian tentang temuan/hasil penelitian. Pada bab ini akan diuraikan; apa saja yang bisa dilakukan dengan diterapkannya komunikasi pembangunan dalam peningkatan pariwisata berbasis masyarakat yang bernuansa islami, serta hambatan dan kemudahannya dalam proses pengembangan pariwisata di Kota Lhokseumawe.

Bab kelima, yaitu penutup terdiri dari kesimpulan dan saran saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Pariwisata

Komunikasi pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Peristiwa komunikasi tidak saja berlangsung dalam kehidupan manusia namun komunikasi juga terjadi dalam kehidupan makhluk hidup lainnya, namun yang lebih dikaji dalam ilmu komunikasi adalah komunikasi yang terjalin antara manusia dengan manusia (*human communication*). Ilmu komunikasi adalah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, artinya pendekatan yang digunakan dalam ilmu komunikasi berasal dan berkolerasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya seperti, *linguistik, politik, sosiologi, psikologi, antropologi, dan ekonomi*. Disebabkan objek kajian materialnya sama dengan ilmu sosial lainnya, ilmu kemasyarakatan, selain itu ilmu komunikasi juga dipandang sebagai ilmu terapan

yang dilandasi oleh ilmu-ilmu dasar serta perkembangan landasan ilmu komunikasi itu sendiri.¹⁴

Pasca Perang Dunia ke- II: Keprihatinan terhadap kondisi negara-negara yang menjadi korban perang. Keterpurukan, keterbelakangan, kemiskinan, ketidakberdayaan harus segera ditanggulangi. Penghujung era 60-an ide pemikiran untuk membangun kehancuran akibat perang dunia kedua. Diperkenalkannya konsep komunikasi pembangunan. Adapun konsep komunikasi pembangunan berasal dari teori komunikasi digunakan untuk menjembatani arus informasi baru dari pemerintah ke masyarakat atau sebaliknya, yaitu dari masyarakat kepada pemerintah untuk kemudian kembali kepada masyarakat itu sendiri. Teori komunikasi pembangunan digunakan sebagai karakteristik bentuk perubahan yang diinginkan secara terarah dan progresif dari satu kondisi ke kondisi lain, atau dari satu keadaan menuju keadaan yang lebih baik secara filosofis. Konsep komunikasi pembangunan diantaranya meliputi jurnalisme pembangunan, komunikasi penunjang pembangunan, dan komunikasi pembangunan.

1. Pengertian Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan merupakan sebuah ilmu baru dalam khasanah ilmu komunikasi yang semakin berkembang pesat pada akhir dasawarsa ini. Laju arus komunikasi terus mengarah pada pembangunan suatu baik itu daerah tertinggal ataupun pembangunan daerah berkembang kepada daerah maju. Pada dasarnya komunikasi pembangunan merupakan ilmu yang secara Teoretis: lahir dari hasil sintesis, koreksi dan transformasi secara ilmiah dan alamiah. Secara praktis komunikasi pembangunan merupakan tuntutan dan respon dari proses pencarian model pembangunan yang menginginkan perubahan dalam masyarakat dan negara bahkan dunia.¹⁵

¹⁴ Rohajat Harun, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo 2011), h. 16

¹⁵ http://abdiaghoenk.multiply.com/journal/item/21/sejarah_ilmu_komunikasi.html. diakses pada: 21 febuari 2011

Biersted dalam ilmu komunikasi teori dan praktek mengemukakan, dalam menyusun ilmu, menganggap jurnalistik sebagai ilmu dalam hal ini adalah ilmu terapan. Hal ini tidak mengherankan, karena pada tahun ia menulis bukunya itu yakni pada tahun 1457, *journalism* di Amerika Serikat sudah berkembang menjadi ilmu *science* dan bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*). Oleh sebab itulah di Amerika Serikat muncul *communication science* atau lebih akrab lagi disebut *communicolog*.

Komunikasi pembangunan dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Dalam arti yang luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan; terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Sedang dalam arti sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang menggerakkan pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan.

Dalam penyelenggaraan pembangunan, diperlukan suatu sistem komunikasi agar terjalin komunikasi efektif dan memiliki makna yang mampu mengarahkan pencapaian tujuan pembangunan. Hal itu perlu sekali dilakukan karena proses pembangunan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Komunikasi pembangunan ini harus mengedepankan sikap aspiratif, konsultatif dan *relationship*. Karena pembangunan tidak akan berjalan dengan optimal tanpa adanya hubungan sinergis antara pelaku dan obyek pembangunan. Apalagi proses pembangunan ke depan cenderung akan semakin mengurangi peran pemerintah, seiring semakin besarnya peran masyarakat.

Konsep komunikasi pembangunan sangat membuka peluang untuk mendorong komunikasi intensif melalui dialog dengan kelompok-kelompok strategis dalam rangka membangun kemitraan untuk mempengaruhi kebijakan

publik sebelum diputuskan. Berbagai kelompok yang perlu dilibatkan dalam kemitraan antara lain Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pers dan berbagai elemen pendukung pembangunan lainnya. Agar komunikasi pembangunan berjalan dengan efektif, maka diperlukan suatu pusat komunikasi yang menjadi rujukan dari pelaku-pelaku pembangunan maupun pihak-pihak yang berkompeten dalam penyelenggaraan pembangunan untuk memperoleh informasi dan koordinasi pembangunan secara terpadu.

Dari uraian di atas maka penulis mengemukakan pengertian komunikasi pembangunan secara lebih jelasnya lagi, Komunikasi pembangunan sebagai suatu strategi yang menekankan pada perlunya sosialisasi pembangunan kepada para pelaku pembangunan daerah dan masyarakat secara umum melalui berbagai media strategis. Penggunaan media-media strategis tersebut sangat disesuaikan dengan karakteristik khalayak sasaran yang berkepentingan dengan informasi pembangunan. Suatu cabang teori atau praktek komunikasi yang mempunyai kaitan dengan penerapan pengertian yang mendalam dari teori komunikasi untuk menunjuk permasalahan pengembangan dan modernisasi. Tujuannya yaitu menemukan strategi untuk mengerahkan orang-orang dan sebagai konsekwensi sumber daya, untuk tujuan pengembangan (*The Free Encyclopedia. Development Communication*).

Proses penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak guna mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya dalam rangka meningkatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat. Suatu wilayah yang luas untuk menemukan pendekatan dari seseorang kepada khalayak dari berbagai ideologi dengan pendekatan metodologis, dengan menggarisbawahi pentingnya penekanan interaktif dan proses partisipasi untuk perluasan informasi dari masyarakat yang sedang berproses. *Charles Berger menjelaskan proses yang dilalui individu dalam merencanakan perilaku komunikasi mereka, kajian dari perencanaan merupakan hiasan dari ilmu kognitif.*¹⁶

¹⁶ Stephen W. Littejohn, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: PT. Salemba Humanika, 2009) h.184

Komunikasi yang berdampak langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pembangunan itu. Usaha-usaha terorganisir menggunakan proses komunikasi dan media untuk membawa kemajuan sosial dan ekonomi, umumnya di negara-negara berkembang. Usaha yang terorganisir untuk menggunakan proses komunikasi dan media dalam meningkatkan taraf sosial dan ekonomi, yang secara umum berlangsung dalam negara sedang berkembang. Berdasarkan pandangan dan kenyataan yang berkembang, dapat dirangkum dalam dua perspektif pengertian komunikasi pembangunan:

1. Dalam arti luas

Melibatkan masalah yang luas: komunikasi politik, komunikasi sosial-budaya, dan kebijakan komunikasi. Komunikasi pembangunan dalam arti luas meliputi peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik di antara masyarakat dan pemerintah, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan.

2. Dalam arti sempit

Dalam arti sempit pengertian komunikasi pembangunan adalah segala upaya, cara dan teknik penyampaian gagasan dan keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan kepada masyarakat yang menjadi sasaran, agar dapat memahami, menerima dan berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam konteks ini komunikasi pembangunan dilihat sebagai rangkaian usaha mengomunikasikan pembangunan kepada masyarakat, agar mereka ikut serta dalam memperoleh manfaat dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu bangsa. Usaha tersebut mencakup studi, analisis, promosi, evaluasi, dan teknologi komunikasi untuk seluruh sektor pembangunan. Pengertian ini tercermin dalam sejumlah kegiatan sistematis yang dilakukan oleh berbagai badan, dan lembaga yang bersifat lokal, nasional maupun internasional dalam menyebarkan gagasan pembangunan kepada khalayak ramai. Komunikasi pembangunan selama ini selalu bersifat elektrik atau merupakan kumpulan dari

berbagai disiplin ilmu: desain instruksional, jurnalisme, periklanan, pemasaran, teknik, psikologi, antropologi, teater dan seni visual untuk memproduksi program komunikasi.

Proses komunikasi tertua dalam sejarah peradaban manusia di dunia ini, dan sejalan dengan perkembangan zaman, bentuk komunikasinya terus berkembang. Melalui komunikasi manusia saling membentuk pengertian dengan lingkungannya. Komunikasi juga dapat menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi manusia bisa saling bermusuhan, saling benci, menanamkan perpecahan, bahkan menciptakan peperangan.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20, ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik maka pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi, untuk ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).

Komunikasi sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia disadari atau tidak, manusia belajar berkomunikasi sepanjang hidupnya. Komunikasi dapat menentukan kualitas hidup manusia. Komunikasi erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Komunikasi begitu esensial bagi manusia, sehingga jika ingin menelaah tentang manusia dan apa yang dilakukannya, juga harus menoleh pada komunikasi.

Studi komunikasi menjadi penting karena banyak permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia, tidak dapat hidup sendirian, karena secara kodrati merupakan makhluk sosial, yang juga sekaligus makhluk individu. Manusia harus hidup bermasyarakat. Komunikasi merupakan sebuah fenomena pemenuhan kebutuhan manusia, terutama kebutuhan sosialnya, sejak puluhan ribu tahun lampau. Sebagai sebuah disiplin ilmu sekaligus seni, (*mutual understanding*) atau makna bersama antara partisipan komunikasi secara efektif dan efisien tumbuh dan berkembang menjadi tujuan komunikasi, sebab

komunikasi dibutuhkan oleh semua orang dari berbagai latar belakang kehidupan.

Komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.¹⁷ Dalam konteks kehidupan dan peradaban manusia, komunikasi dalam banyak hal menyebabkan proses sosial, proses budaya, proses pembangunan bangsa, proses politik yang mengikutsertakan nilai-nilai yang dihayati oleh individu dan masyarakat sehingga mempersatukan bangsa. Komunikasi dan pembangunan merupakan dua hal yang penting dalam perkembangan kehidupan. Keduanya dapat dikatakan sebagai hal yang tidak terelakkan, dan telah menjadi bagian dari rangkaian agenda aktivitas masyarakat sehari-hari.

2. Konsep Komunikasi Pembangunan

Pada awal abad ke-19, sedikitnya ada tiga perkembangan penting yang terjadi. Pertama, adalah telepon, telegraf, radio, TV, dan lain-lain. Kedua, pecahnya Perang Dunia ke-I dan ke-II memberi bentuk dan arah pada bidang kajian ilmu komunikasi yang terjadi di masa ini. Aspek-aspek yang diteliti mencakup penggunaan teknologi baru dalam pendidikan formal, keterampilan komunikasi, strategi komunikasi instruksional, serta (*reading*) dan (*listening*). Sementara di bidang penelitian komunikasi komersial, dampak iklan terhadap khalayak serta aspek-aspek lainnya yang menyangkut industri media mulai berkembang sejalan dengan tumbuhnya industri periklanan dan penyiaran *broadcasting*.

Jerman dan Perancis, merupakan pusat intelektual terkemuka di dunia. Periode setelah Perang Dunia ke-II sampai tahun 1960-an disebut sebagai periode konsolidasi. Karena pada masa ini konsolidasi dari pendekatan ilmu komunikasi

¹⁷Rohajat Harun, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011) h. 45

sebagai suatu ilmu pengetahuan sosial bersifat (*multidisipliner*) mencakup berbagai ilmu mulai terjadi. Kristalisasi Ilmu Komunikasi ditandai oleh dua hal; (1) Adanya adopsi perbendaharaan istilah-istilah yang dipakai secara seragam, (2) Munculnya buku-buku yang membahas tentang pengertian komunikasi telah menjadi suatu pendekatan yang lintas disipliner dalam arti mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya.

Sedikitnya ada 7 (tujuh) pokok diantaranya; Claude E. Shannon, Norbert Wiener, Harold Lasswell. (*Institute of communication Research*) yang didirikan Schramm di Illinois pada tahun 1947, merupakan Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi yang pertama di Amerika Serikat. Sementara itu dua tokoh lainnya yakni , Claude E. Shannon dan Norbert Wiener disebut sebagai insinyur-insinyur komunikasi. Istilah (*Mass Communication*) Komunikasi Masa dan (*Communication Research*) Penelitian Komunikasi mulai banyak dipergunakan.

Masuknya bidang studi komunikasi mulai diperjelas dan dibagi dalam empat bidang tataran komunikasi intrapribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan organisasi, dan komunikasi macro-sosial serta komunikasi massa.¹⁸ Sejak tahun 1960-an perkembangan ilmu komunikasi semakin kompleks dan mengarah pada spesialisasi. Menurut Rogers (1986) perkembangan studi komunikasi sebagai suatu disiplin telah mulai memasuki periode (*take off*) tinggal landas sejak tahun 1950. Periode masa sekarang juga disebut sebagai periode teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer, VCR, TV Cable parabola.

Tumbuhnya industri media yang nampaknya tidak hanya bersifat nasional tetapi juga regional dan global. Ketergantungan terhadap situasi ekonomi dan politik global internasional khususnya dalam konteks center (*periphery*). Semakin gencarnya kegiatan pembangunan ekonomi di seluruh negara. Semakin meluasnya proses demokratisasi ekonomi dan politik. Arus penyebaran dan pemusatan informasi regional dan global, aspek-aspek politik dan ekonomi informasi, kompetisi antar industri media, dampak sosial dari teknologi interaktif seperti

¹⁸ Effendi, Onong Uchjana. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT.Citra Aditya, 1993), h. 2-7

komputer, komunikasi manusia mesin, dampak telekomunikasi terhadap hubungan antar budaya, serta aspek-aspek yang menyangkut manajemen informasi. Pendekatan disiplin ekonomi mulai diterapkan, karena disadari bahwa informasi dimasa sekarang ini merupakan yang mempunyai nilai tambah.

3. Perkembangan Ilmu Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan merupakan disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara yang sedang berkembang, terutama komunikasi untuk perubahan sosial yang terencana. Komunikasi pembangunan bertujuan untuk meningkatkan pembangunan manusia yang berarti menghapuskan kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan *Quebral dan Gomes dalam Development of Communication: Some Implications* Hal utama yang dilakukan komunikasi pembangunan; (1) Membuka pemahaman, (2) Wawasan berpikir, (3) Pengayaan pengetahuan dan keterampilan, (4) Pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.¹⁹

Selanjutnya tiga aspek yang menjadi faktor pendukung komunikasi pembangunan yang saling berkaitan, (1) Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa, dan bagaimana media massa dapat menyumbang dalam upaya tersebut. Disini politik dan fungsi-fungsi media massa dalam pengertian yang umum merupakan objek studi, sekaligus masalah yang meyangkut struktur organisasional dan kepemilikan, serta kontrol terhadap media. Untuk studi ini digunakan istilah kebijakan komunikasi dan merupakan pendekatan yang paling luas dan bersifat umum. (2) Pendekatan yang lebih spesifik memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional. Menurut pendekatan ini, media massa sebagai pendidik atau guru, dan idenya adalah bagaimana media massa dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan kepada masyarakat berbagai keterampilan, dan dalam kondisi tertentu memengaruhi sikap mental dan perilaku mereka. Persoalan utama pendekatan ini, bagaimana media dapat dipakai secara efisien untuk mengajarkan pengetahuan tertentu bagi masyarakat suatu bangsa. (3) Pendekatan yang berorientasi pada perubahan yang

¹⁹ *Ibid*

terjadi pada suatu komunitas lokal atau desa. Pendekatan ini berkonsentrasi pada bagaimana aktivitas komunikasi dapat dipakai dalam menyebarkan ide-ide, produk dan cara-cara baru di suatu desa atau wilayah.

Pada dasarnya ada tiga komponen utama pendukung suksesnya proses komunikasi; (1) Komunikator : aparat pemerintah atau masyarakat, (2) Pesan pembangunan: Program-program pembangunan, (3) Komunikan : masyarakat luas yang menjadi sasaran (desa/kota). Komunikasi pembangunan merupakan suatu strategi yang menekankan pada perlunya sosialisasi pembangunan kepada para pelaku pembangunan berupa penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok kepada khalayak guna mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya dalam rangka meningkatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah untuk mencapai tujuan pembangunan yang manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi pembangunan menganut prinsip-prinsip modernisasi dalam pembangunan, dengan tidak lagi memposisikan pemerintah lebih tinggi daripada rakyat yang hanya membentuk pola komunikasi (*top down*). Karena di negara yang menganut sistem politik terbuka, sebagaimana yang menjadi tuntutan dan cita-cita era reformasi ini idealnya memandang rakyat dalam posisi setara.

Pola komunikasi yang relevan adalah *bottom up* dan *horizontall*. Dengan pola tersebut maka proses pembangunan sejak perencanaan dapat dilakukan secara bersama dengan melibatkan semua pihak baik obyek, pelaku, maupun fasilitator. Karena dengan adanya komunikasi yang baik maka perbedaan latar belakang dan kepentingan tidak lagi menjadi penghambat pembangunan.

Komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah. Sejak dari proses perencanaan kemudian pelaksanaan dan penilaian terhadap pembangunan. Komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan

ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan- gagasan yang disampaikan.

Dalam karyanya, Schramm merumuskan tugas pokok komunikasi pembangunan dalam suatu perubahan sosial dalam rangka pembangunan nasional, yaitu; (1) Menyampaikan kepada masyarakat, informasi tentang pembangunan nasional, agar mereka memusatkan perhatian pada kebutuhan akan perubahan, kesempatan dan cara mengadakan perubahan, sarana-sarana perubahan, dan membangkitkan aspirasi nasional, (2) Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog agar melibatkan semua pihak yang membuat keputusan mengenai perubahan, memberi kesempatan kepada para pemimpin masyarakat. Untuk memimpin dan mendengarkan pendapat rakyat kecil, dan menciptakan arus informasi yang berjalan lancar dari bawah ke atas, (3) Mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan, sejak orang dewasa, hingga anak-anak, sejak pelajaran baca tulis, hingga keterampilan teknis yang mengubah hidup masyarakat.²⁰

Media massa menurut Schramm secara sendirian atau bersama lembaga lain dapat melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut ; (1) Sebagai pemberi informasi tanpa media massa sangatlah sulit untuk menyampaikan informasi secara cepat dan tepat waktu seperti yang diharapkan oleh suatu negara yang sedang membangun. (2) Pembuatan keputusan dalam hal ini media massa berperan sebagai penunjang karena fungsi ini menuntut adanya kelompok-kelompok diskusi yang akan membuat keputusan, dan media massa menyampaikan bahan untuk didiskusikan serta memperjelas masalah yang sedang diperbincangkan. (3) Sebagai Pendidik. Sebagian dapat dilaksanakan sendiri oleh media massa, sedangkan bagian yang lainnya dikombinasikan dengan komunikasi antarpribadi. Misalkan program-program pendidikan luar sekolah, atau siaran pendidikan. Media massa terdiri dari (1) media cetak, yaitu

²⁰ Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h, 182- 184

surat kabar dan lain sebagainya, (2) Media elektronik, Yaitu radio siaran, televisi dan media online (internet).²¹

Peran lain bagi media massa menurut Schramm, antara lain; (1) Meluaskan wawasan masyarakat, (2) Memfokuskan perhatian masyarakat kepada pembangunan, (3) Meningkatkan aspirasi, (4) Membantu mengubah sikap dan praktek yang dianut, (5) Memberi masukan untuk saluran komunikasi antar pribadi, (6) Memberi status, (7) Memperlebar dialog kebijakan, (8) Menegakkan norma-norma sosial, (9) Membantu membentuk selera, (10) Mempengaruhi nilai-nilai yang kurang teguh dianut dan menyalurkan sikap yang lebih kuat.²²

Ada beberapa peran yang dapat dilakukan komunikasi pembangunan, antara lain: (1) Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan membujuk nilai-nilai, sikap mental, dan bentuk perilaku yang menunjang modernisasi, (2) Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan baru, mulai dari baca-tulis ke pertanian, hingga ke keberhasilan lingkungan, hingga reparasi mobil, (3) Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan, (4) Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri, sehingga mengurangi biaya psikis yang ekonomis untuk menciptakan kepribadian yang mobile, (5) Komunikasi dapat meningkatkan aspirasi yang merupakan perangsang untuk bertindak nyata, (6) Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan norma-norma baru dan keharmonisan dari masa transisi.²³

4. Teori Difusi dan Inovasi Dalam Komunikasi Pembangunan

Difusi adalah proses tersebarnya suatu inovasi ke dalam sistem sosial melalui saluran komunikasi selama periode waktu tertentu. Dalam kaitannya dengan sistem sosial, difusi juga merupakan suatu jenis perubahan sosial, yaitu proses terjadinya perubahan struktur dan fungsi dalam suatu sistem sosial. Ketika

²¹ Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Refika Offset, 2009) h. 40

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

inovasi baru diciptakan, disebarakan, dan diadopsi atau ditolak anggota sistem perubaha sosial, maka konsekuensinya yang utama adalah terjadinya perubahan sosial. Difusi teknologi adalah kegiatan adopsi dan penerapan hasil *inovasi* secara lebih *intensif* oleh penemunya dan pihak-pihak lain dengan tujuan untuk meningkatkan daya guna potensinya.

Sedangkan inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, atau perekayasaan yang bertujuan mengem-bangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*). Difusi inovasi diartikan sebagai suatu proses penyebaran inovasi dari satu individu kepada individu lainnya dalam suatu sistem sosial yang sama .

Seringkali teori difusi dipandang sebagai suatu proses otonom yang datang dari langit, yang pasti akan menyebarkan ide-ide tentang peningkatan pendapatan dan kemakmuran, yang oleh karena itu menjamin pemerataannya di antara anggota masyarakat.

Difusi inovasi termasuk ke dalam pengertian peran komunikasi secara luas dalam mengubah masyarakat melalui penyebarserapan ide-ide dan hal-hal yang baru. Berlangsungnya suatu perubahan sosial, diantaranya disebabkan diperkenalkannya ataupun dimasukkannya hal-hal, gagasan-gagasan, dan ide-ide yang baru. Hal-hal baru tersebut dikenal sebagai inovasi.

Komunikasi memiliki peran dalam pelaksanaan pembangunan. Hedebro dalam Nasution mengidentifikasi tiga aspek komunikasi dan pembangunan yang berkaitan dengan tingkat analisisnya, yaitu ; (1) Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa, dan bagaimana media massa dapat menyumbang dalam upaya tersebut. Disini politik dan fungsi-fungsi media massa dalam pengertian yang umum merupakan objek studi, sekaligus masalah-masalah yang menyangkut struktur organisasional dan pemilikan, serta kontrol terhadap media. Untuk studi jenis ini, sekarang digunakan istilah kebijakan komunikasi dan merupakan pendekatan yang paling luas dan bersifat general (umum), (2)

Pendekatan yang juga dimaksudkan untuk memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional, namun lebih jauh spesifik. Persoalan utama dalam studi ini adalah bagaimana media dapat dipakai secara efisien, untuk mengajarkan pengetahuan *tertentu* bagi masyarakat suatu bangsa, (3) Pendekatan yang berorientasi kepada perubahan yang terjadi pada suatu komunitas lokal atau desa. Studi jenis ini mendalami bagaimana aktivitas komunikasi dapat dipakai untuk mempromosikan penerimaan yang luas akan ide-ide dan produk baru.²⁴

Dari sekian banyak ulasan para ahli mengenai peran komunikasi pembangunan, peran yang dapat dilakukan komunikasi dalam pembangunan, yakni; (1) Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan membujuk nilai-nilai, sikap mental, dan bentuk perilaku yang menunjang modernisasi, (2) Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan baru, mulai dari baca-tulis ke pertanian, hingga ke keberhasilan lingkungan, hingga reparasi mobil.

Proses perencanaan pembangunan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyusun perencanaan pembangunan yang berlangsung terus menerus dan saling berkaitan sehingga membentuk suatu siklus perencanaan pembangunan. Proses perencanaan pembangunan dimulai dari pengumpulan informasi untuk perencanaan, penganalisisan dan perumusan kebijaksanaan hingga kegiatan peramalan (*forecasting*). Untuk lebih lengkapnya, sebagai berikut:

Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan ; (1) Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri, sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian yang *mobile*. (2) Komunikasi dapat meningkatkan aspirasi yang merupakan perangsang untuk bertindak nyata (3) Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan norma-norma baru dan keharmonisan dari masa transisi, (4) Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan di tengah kehidupan masyarakat, (5)

²⁴ Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 186

Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan pada masyarakat yang bercirikan tradisional, dengan membawa pengetahuan kepada massa. Mereka yang beroleh informasi akan menjadi orang yang berarti, dan para pemimpin tradisional akan tertantang oleh kenyataan bahwa ada orang-orang lain yang juga mempunyai kelebihan dalam hal memiliki informasi, (6) Komunikasi dapat menciptakan rasa kebangsaan sebagai sesuatu yang mengatasi kesetiaan-kesetiaan lokal, (7) Komunikasi dapat membantu mayoritas populasi menyadari pentingnya arti mereka sebagai warga negara, sehingga dapat membantu meningkatkan aktivitas politik, (8) Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program-program pembangunan yang berkaitan dengan kebutuhan penduduk, (9) Komunikasi dapat membuat pembangunan ekonomi, sosial, dan politik menjadi suatu proses yang berlangsung sendiri *self-perpetuating*. Secara umum teori komunikasi massa dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu : (1) teori- teori dasar komunikasi masa (2) Pengaruh komunikasi massa terhadap individu, (3) pengaruh komunikasi massa terhadap masyarakat dan budaya, (4) Pengaruh audien terhadap komunikasi.²⁵

Konsep komunikasi pembangunan dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Dalam arti yang luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal-balik diantara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Sedang dalam arti yang sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan tadi.

Sedangkan konsep komunikasi pembangunan khas Indonesia dapat didefinisikan komunikasi pembangunan yang lebih berhasil mencapai sasarnya,

²⁵Syukur Kholil , *Komunikasi Islam*, (Bandung: Cita pustaka, 2007) h.31

serta dapat menghindarkan kemungkinan efek-efek yang tidak diinginkan. Kesenjangan efek ditimbulkan oleh kekeliruan cara-cara komunikasi, hal ini bisa diperkecil bila memakai strategi komunikasi pembangunan yang dirumuskan sedemikian rupa, yang mencakup prinsip-prinsip berikut ; (1) Penggunaan pesan yang dirancang secara khusus *tailored message* untuk khalayak yang spesifik, (2) Pendekatan “*ceiling effect*” yaitu dengan mengkomunikasikan pesan-pesan yang bagi golongan yang dituju (katakanlah golongan atas) merupakan redundansi (tidak lagi begitu berguna karena sudah dilampaui mereka atau kecil manfaatnya, namun tetap berfaedah bagi golongan khalayak yang hendak dicapai, (3) Penggunaan pendekatan “*narrow casting*” atau melokalisir penyampaian pesan bagi kepentingan khalayak, (4) Pemanfaatan saluran tradisional, yaitu berbagai bentuk pertunjukkan rakyat yang sejak lama berfungsi sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat setempat, (5) Pengenalan para pemimpin opini di kalangan lapisan masyarakat yang berkekurangan *disadvantage*, dan meminta bantuan mereka untuk menolong mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan (6) Mengaktifkan keikutsertaan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat sendiri sebagai petugas lembaga pembangunan yang beroperasi di kalangan rekan sejawat mereka sendiri, (7) Diciptakan dan dibina cara-cara atau mekanisme keikutsertaan khalayak (sebagai pelaku-pelaku pembangunan itu sendiri) dalam proses pembangunan, yaitu sejak tahap perencanaan sampai evaluasinya.²⁶

Ada empat strategi komunikasi pembangunan yang telah digunakan selama ini, yaitu ; (1) Strategi-strategi yang didasarkan pada media yang dipakai *media based strategy*, (2) Strategi-strategi disain instruksional, (3) Strategi-strategi partisipatori, (4) Strategi-strategi pemasaran. Masing-masing strategi mencerminkan suatu rangkaian prioritas tertentu mengenai bagaimana menggunakan komunikasi untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan pembangunan.

²⁶Zulkarirnen Nasution, *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 164

B. Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Pariwisata

Masyarakat Islami

Proses pembangunan saat ini harus berakar dari bawah *grassroots*, memelihara keberagaman budaya, serta menjunjung tinggi martabat serta kebebasan bagi manusia dan masyarakat. Dengan kata lain pembangunan harus menganut paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat maka perlu adanya partisipasi secara aktif, penuh inisiatif dan inovatif dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam konteks ini mengandung makna untuk menegakkan demokrasi lokal yang selama ini terpendam yang sebenarnya telah dimiliki oleh masyarakat. Sedangkan proses pemberdayaan masyarakat harus mengandung makna yang dinamis untuk mengembangkan diri dalam mencapai kemajuan.

Bagaimanakah pandangan disiplin ilmu-ilmu sosial mengenai peran dan tugas komunikasi dalam pembangunan. Fungsi apakah yang seyogianya dilaksanakan oleh komunikasi dalam pelaksanaan pembanguan menurut tinjauan disiplin ilmu diluar komunikasi sendiri. Untuk mendapatkan suatu gambaran ringkas, baiklah kita telusuri beberapa konsep yng pernah dimunculkan mengenai hal ini, guna memahami berbagai ekspektasi yang ditujukan kepada komunikasi dalam rangka kegiatan besar yang bernama pembangunan itu.

Community Development merupakan konsep pembangunan masyarakat yang telah dikembangkan dan diterapkan sejak dasawarsa 60-an, yaitu dalam rencana pembangunan lima tahun 1956-1960 atau yang dikenal dengan nama Rencana Juanda yang disusun oleh Biro Perancang Negara. Titik berat pembangunan adalah pada pembangunan masyarakat, dengan pembentukan kader-kader pembangunan masyarakat desa yang tangguh yang diharapkan akan menopang tercapainya masyarakat desa yang mampu berswasembada. Pembangunan masyarakat desa dilakukan berdasarkan tiga azas, yaitu (1) azas pembangunan integral adalah pembangunan yang seimbang dilihat dari segi/ unsur masyarakat dari semua sektor pembangunan, (2) azas kekuatan sendiri adalah tiap usaha harus didasarkan pada kekuatan atau kemampuan masyarakat sendiri, artinya tidak terlalu mengharapkan pemberian bantuan dari pemerintah,

(3) azas permufakatan bersama diartikan bahwa usaha pembangunan harus dilaksanakan pada bidang atau sektor yang benar-benar dirasakan sebagai kebutuhan bagi masyarakat yang bersangkutan.

Pemerintah dengan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 telah memulai adanya pengembangan otonomi pemerintah desa dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Secara tegas hal ini tersurat dalam Pasal 95 mengenai Pemerintahan Desa. Dari sini pemerintah telah membuka peluang tumbuhnya partisipasi dalam kerangka pemberdayaan masyarakat.

Sedangkan pasal 102, terlihat bahwa penduduk desa telah diletakkan pada porsi yang sebenarnya sebagai titik sentral pemerintahan desa, sebagai wujud pemerintahan yang berpusat pada masyarakat, serta menghargai prakarsa masyarakat beserta adat istiadatnya. Orientasi pembangunan seperti ini tentu akan lebih berhasil guna dan berdaya guna, karena masyarakat diberi kesempatan yang sama untuk berperan serta dalam proses pembangunan dan menikmati hasil pembangunan tersebut sesuai dengan kemampuannya.

Partisipasi warga negara tidak saja dalam hal ikut serta dalam pemilu, namun juga berperan serta dalam pengambilan keputusan kepada masalah-masalah yang menjadi hajat hidup orang banyak. Adanya pergeseran perkembangan dan makna partisipasi. Secara tradisional, pada periode tahun 60-an dan tahun 70-an, partisipasi dalam pembangunan dipahami sebagai partisipasi di tingkat proyek dan mikro, ditujukan kepada penerima manfaat (*beneficiaries*) lebih kepada modus konsultasi dan berlangsung pada tataran penaksiran (*appraisal*). Sementara, makna partisipasi yang sedang berkembang adalah partisipasi pada tingkat kebijakan dan makro, ditujukan kepada warga negara citizen dan melalui modus pengambilan keputusan (bukan konsultasi) dan bergerak pada tataran implementasi.

Nair dan White (1987) mengembangkan suatu bentuk partisipasi tinggi, sedang, rendah, antara penerima dan sumber komunikasi pembangunan yang selanjutnya dibagi ke dalam sembilan bentuk peran ditandai oleh; (1) Keikutsertaan tinggi *High Participation* adalah dilibatkan, aktif, kreatif dengan interaksi berlanjut dan dialog. Kekuasaan dibagi antara sumber dan penerima, (2)

Keikutsertaan sedang *Quasi Participation* adalah lebih sedikit intens, lebih sedikit kreatif dan menggunakan lebih sedikit dialog. (3) Keikutsertaan rendah *Low Participation* menyaranakan sedikit dialog, tidak ada keterlibatan penuh dan tidak ada *consciousness* menyangkut kebutuhan akan perubahan.²⁷

Dalam konteks komunikasi pembangunan, partisipasi tersebut terkait beberapa hal, yaitu akses, partisipasi, serta swakelola dan swadaya. Pertama, soal akses. Secara singkat akses dapat diartikan sebagai kesempatan untuk menikmati sistem komunikasi yang ada.

Dalam prakteknya hal ini dua tingkata yaitu kesempatan untuk ikut memilih dan memperoleh umpan balik dari sistem komunikasi yang ada. Kedua, soal partisipasi. Partisipasi mengandung pengertian pelibatan anggota komunitas dalam proses pembuatan dan pengelolaan sistem komunikasi pembangunan yang ada. Dalam penerapannya pelibatan ini dilaksanakan pada semua tingkatan mulai dari perencanaan, tingkat pengambilan keputusan, serta tingkat produksi. Ketiga, soal swakelola dan swadaya.

Ini adalah partisipasi yang paling maju. Dalam konteks ini, anggota komunitas mempunyai kekuasaan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut komunikasi. Kekuasaan ini tidak hanya berkenaan dengan akses untuk memperoleh informasi dan untuk berperan dalam mengelola sarana produksi, melainkan juga menyangkut pengelolaan komunitas terhadap sistem komunikasi dan pengembangan kebijakan komunikasi.

Komunikasi pembangunan adalah proses penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak guna mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya dalam rangka meningkatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat.²⁸

Ilmu pariwisata sekular yang membuat unsur kepariwisataan dengan istilah 5 S yaitu Sex (maksudnya daya tarik pelacuran). Smile (maksudnya daya

²⁷ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perspektif Dominan Kaji Ulang dan Teori Kritis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011) h. 160

²⁸ Zulkarirnen Nasution, *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers,2009), h. 14

tarik keramahan), Sand (maksudnya daya tarik pasir pantai), Sun (maksudnya daya tarik pemandangan matahari sore atau pagi), dan See (maksudnya daya tarik melihat pemandangan di gunung atau pantai. Seluruhnya penulis tolak karena penulis ingin memasukkan nilai luhur agama. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa daya tarik kunjungan umat Islam ketanah suci Makkah Al Mukaramah terlepas dari hal tersebut adalah ibadah), kunjungan ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW di Madinah Al Munawarah, kunjungan ke Mesjidil Aqsa di kota Jerusalem, kunjungan umat hindu ke sungai Gangga di India, kunjungan umat Katholik ke Vatikan di Roma Italia, kunjungan umat Budha ke Candi borobudur begitu mengesankan dan mempesona, sehingga daya tarik kepariwisataan yang sesungguhnya memiliki unsur-unsur sebagai berikut; (1) Daya tarik budaya, (2) Daya tarik sejarah, (3) Daya tarik keindahan.²⁹

Orang yang memiliki pengetahuan sudah tentu berbeda dengan orang yang tidak tahu apa-apa. Ada beberapa jenis untuk membedakan orang yang sudah tahu dengan orang yang tidak tahu, pertama berdasarkan tingkat pengetahuan orang tersebut, sedangkan kedua berdasarkan luasnya wilayah jangkauan sesuatu yang perlu diketahui. Berdasarkan tingkat pengetahuan seseorang dapat dibagi empat kriteria yaitu sebagai berikut; (1) Orang yang tahu ditahunya, yaitu orang yang sadar bahwa dirinya mengerti, dengan begitu yang bersangkutan dengan lapang dada menjelaskan kepada orang lain yang tidak tau, misalnya seseorang yang mengerti bahwa pariwisata dapat meng hasilkan uang lalu dia membuka kursus-kursus, (2) Orang yang tahu setidak tahunya, yaitu orang yang sadar bahwa dirinya tidak mengerti. Dengan begitu orang yang bersangkutan akan belajar agar selanjutnya menjadi tahu, misalnya orang yang sadar pariwisata perjudian itu haram lalu dia beruuh serta menutupnya, (4) Orang yang tidak tahu ditahunya, yaitu orang yang tidak sadar bahwa dirinya sebenarnya sudah cukup banyak pengetahuannya, dengan begitu yang bersangkutan biasanya tidak percaya diri, misalnya orang yang tidak sadar bahwa pariwisata indonesia menarik bagi bangsa lain, hingga tetap mendiamkan tanpa mengolahnya, (5) Orang yang tidak tahu ditidak-tahunya, yaitu orang yang tidak sadar bahwa

²⁹ Muljadi , *Perjalanan Kepariwsataan*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo, 2003) h. 3

dirinya sebenarnya tidak tahu apa-apa, dengan begitu yang bersangkutan biasanya sombong dan tidak sadar diri, misalnya orang yang tidak tahu bahwa pariwisata sex itu beresiko tinggi pada penyakit kehamilan, dia bangga dengan kecabulannya yang menjijikkan orang lain.

Berdasarkan luasnya wilayah pengetahuan yang perlu diketahui, maka meminjam pendapat Joseph Luth dan Harrington Ingham dalam *Joharri Window*, pengetahuan dapat dibagi atas sebagai berikut; (1) Orang yang tahu dan orang lain juga tahu, yaitu pengetahuan seseorang tentang sesuatu yang bukan pengetahuan umum, kita sudah sama-sama tahu akan sesuatu itu, misalnya tentang bahaya narkoba yang sudah diumumkan secara meluas, (2) Orang yang tahu tetapi orang lain tidak tahu, yaitu rahasia yang oleh seseorang dipertahankan, sehingga orang lain akan terus menerus memburunya untuk mencari tahu, seperti aib yang pernah diperbuat oleh keluarga seseorang sengaja ditutupi (3) Orang yang tidak tahu tetapi orang lain tahu, yaitu keterlaksanaan seseorang seperti ketika sedang tidur, mabuk sedang lupa, sedang tidak sadar sehingga orang lain dengan leluasa menilainya sedangkan dia sendiri tidak tahu apa-apa, hal inilah mestinya perlu diantisipasi, (5) Orang yang tidak tahu yang orang lain juga tidak tahu, yaitu tidak ada satu orang pun yang tahu, misalnya ide-ide yang hilang tidak mungkin ditanyakan kepada orang lain karena hanya pernah diketahui diri sendiri dan kemudian terlupa karena tidak dicatat, orang-orang yang beragama menyebutkan hanya Tuhan yang tahu.³⁰

Pada prinsipnya tahu itu adalah terdiri dari, tahu mengajarkan (*know to do*) tahu bagaimana *know How*, tahu mengapa *know why*. Itulah sebabnya kemudian lahir berbagai macam kajian pokok dalam pengetahuan yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi adalah teori tentang ada realitas, meninjau persoalan secara ontologis adalah mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas dengan refleksi rasional serta analisis dan sintesis logika, jadi yang pertama dalam pengetahuan dikenal dulu tentang “ada” dan “apa” sesuatu itu, epistemologi adalah bagaimana sesuatu itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya, serta bagaimana kita membedakannya dengan yang lain,

³⁰ *Ibid*

bagaimana adalah pertanyaan yang berkaitan dengan keadaan jika berkenaan dengan situasi dan kondisi dimensi ruang dan waktu sesuatu itu. Aksiologi adalah penerapan pengetahuan, jadi dibahas melalui klarifikasinya, kemudian dengan melihat tujuan pengetahuan itu sendiri, akhirnya dilihat perkembangannya.

1. Pengembangan Pariwisata Islami

Konsep pariwisata Islami menginginkan bahwa perluasan dan pengembangan yang berfokus pada wisata antar negara berpenduduk muslim. Dilihat dari sisi demografi, geografi dan potensi ekonomi, pariwisata Islami belum tergarap secara baik. Negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim, dapat dianggap sebagai pasar baru yang perlu digarap secara baik, sebab di samping minat dan semangat wisata dari negeri-negeri Muslim tersebut mulai diperlihatkan begitu menjanjikan, juga sebagai *alternative* lain untuk menggantikan pasar wisata mancanegara Amerika dan Eropa yang menunjukkan penurunan drastis pasca peristiwa 11 September 2001 yang meluluh-lantak gedung WTC di Amerika Serikat.

Jadi dengan kata lain bahwa sasaran pasar wisata adalah umat Islam itu sendiri baik yang berasal dari negara-negara Islam ataupun pariwisata domestik di antara kalangan Muslim dalam negeri sendiri. Hal ini sangat beralasan, sebab kerjasama antar negara Islam dalam hal pariwisata sudah tertuang dalam Deklarasi Riyadh bulan Oktober 2002. Dalam konferensi yang dihadiri oleh 57 negara tersebut disepakati perlunya langkah strategis, seperti kemudahan memperoleh visa, penghapusan hambatan-hambatan dalam peraturan investasi ataupun aliran dana, baik dalam negeri maupun antar negara Islam; pemasaran bersama (*joint marketing*), dukungan finansial, menumbuhkan kesadaran untuk menghidupkan kembali warisan budaya Islam serta perlu pertemuan-pertemuan ahli di bidang pariwisata (*expert meeting*).

Konsep pendidikan budaya pariwisata Islam menginginkan kita perlu akan adanya *reorientasi* program-program pariwisata ke arah pengembangan budaya Islam. Tujuannya tidak lain kecualai ingin mempertahankan dan memperkuat nilai budaya Islam khususnya dan budaya nasional pada umumnya dari ancaman

budaya luar yang tidak islami akibat dari globalisasi informasi yang demikian dahsyat. Untuk maksud tersebut maka diperlukan untuk memasukkan nilai-nilai pedagogik atau unsur pendidikan dan pelajaran tentang kebudayaan dan nilai-nilai islami dalam setiap program atraksi wisata. Dengan cara demikian makaantisipasi dan penangkisan terhadap nilai budaya Barat berjalan secara pasti. Hal yang tidak kalah pentingnya juga bahwa dalam waktu dan moment yang sama upaya untuk meneliti, dan mempromosi obyek-obyek warisan sejarah budaya dan tradisi ritual Islam, masjid tua, makam-makam pembesar Islam, rute perjalanan kuno, benteng dan lokasi peperangan yang sudah hampir terlupakan selama ini.

Konsep religius konservatif pariwisata Islami, dalam konsep ini bahwa yang disebut pariwisata Islami adalah usaha menjadikan industri-industri pariwisata yang ada agar disesuaikan dengan aturan-aturan pokok atau syari'at dalam Islam. Kebutuhan akan pariwisata yang bersifat fundamentalis Islami ini akan tumbuh membesar, seiring dengan meningkatnya kesadaran mempraktikkan ajaran Islam secara kaffah oleh masyarakat.

Realitas yang demikian akan melahirkan peluang pariwisata yang khas. Misalnya yang disebutkan terakhir antara lain dengan mewujudkan daerah dan industri pariwisata, resort atau hotel yang bebas alkohol, judi, diskotik dan bebas juga unsur yang terarah pada zina; makanan yang dijamin halal, pemisahan area laki-laki dan perempuan di area *sort* dan *fitnes* aturan berbusana Islami; penyediaan mushalla di setiap lokasi wisata; atraksi Islami dan lokasi pariwisata yang diorganisir dan dibiayai dengan sistem yang sesuai syari'at; membentuk masyarakat pariwisata Islami (*Islamic community tourism*), pusat makanan tradisional dan restoran kepastian halal; kerajinan cendramata yang Islami, dan seterusnya.³¹

2. Ciri-ciri Pembangunan Pariwisata Islami

³¹ M. Ismail Tiba, *Mengenal Pariwisata Aceh: Sapta Pesona*, (Daerah Istimewa Aceh: Kanwil Depparsenbud, 1999), h 22

Karakteristik atau ciri suatu perencanaan dan pengelolaan komunikasi dalam pembangunan sebagai usaha pen capaian tujuan-tujuan pembangunan, biasanya berkait pula dengan peranan pemerintah sebagai pendorong pembangunan (*agent of development*). Namun dalam hal ini, peran utama yang tidak bisa diabaikan adalah dibutuhkanya keberadaan *agent* perubah (*agent of change*) dan peran serta masyarakat itu sendiri.

Ciri-ciri perencanaan pembangunan menurut Tjokroamidjojo (1996) adalah sebagai berikut; (1) Usaha yang di cerminkan dalam rencana mencapai perkembangan sosial ekonomi yang tetap (*steady social economi growth*). Hal ini dicerminkan dalam rencana peningkatan produksi nasional, berupa tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang positif, (2) Usaha yang di cerminkan dalam rencana meningkatkan pendapatan berkapita. Laju pertumbuhan ekonomi yang positif, yaitu setelah mengurangi laju pertumbuhan penduduk menunjukkan pula kenaikan pendapatan per kapita, (3) Usaha yang di cerminkan dalam rencana mengadakan perubahan struktur ekonomi yang mendorong peningkatan struktur ekonomi agraris menuju *struktue industry* (4) Usaha yang di cerminkan dalam rencana mengadakan perluasan kesempatan kerja. (5) Usaha yang dicerminkan dalam rencana mengadakan pemerataan pembangunan yang meliputi : pemerataan pendapatan dan pembangunan antara daerah, (6) Usaha yang dicerminkan dalam rencana mengadakan pembinaan lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang kegiatan pembangunan, (7) Usaha yang dicerminkan dalam rencana membangun secara bertahap dengan berdasarkan kemampuan sendiri / nasional, (8) Usaha yang dicerminkan dalam rencana menjaga stabilitas ekonomi secara terus-menerus.³²

3. Unsur-Unsur Pokok Perencanaan dalam Komunikasi Pembangunan

Perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang baik dalam pembangunan, membutuhkan suatu pemahaman terhadap unsur-unsur yang terkait secara umum, unsur-unsur pokok yang termasuk dalam perencanaan pembangunan sebagai berikut; (1) Adanya kebijaksanaan dasar atau strategi dasar rencana

³²Oka A Yetty, *Pemasaran Pariwisata*, (Bandung : PT. Angkasa,2005), h. 78

pembangunan. Sering pula disebut sebagai tujuan, arah dan prioritas pembangunan. Pada unsur ini perlu ditetapkan tujuan-tujuan rencana (*development objective/ plan objective*), (2) Adanya kerangka rencana yang menunjukkan hubungan beberapa variabel pembangunan dan implikasinya, (3) Adanya perkiraan sumber-sumber pembangunan terutama pembiayaan, (4) Adanya kebijaksanaan yang konsisten dan serasi, seperti kebijaksanaan fiskal, moneter, anggaran, harga, sektoral, dan pembangunan daerah, (5) Adanya program investasi yang dilakukan secara sektoral, seperti pertanian, industri, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain, (6) Adanya administrasi pembangunan yang mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Rogers dalam *Development and Communication* mengemukakan beberapa unsur pembangunan dalam konsepsi baru, yakni: *pertama*, pemerataan pembayaran informasi. *Kedua*, partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan pembangunan biasanya dibarengi dengan disentralisasi kegiatan-kegiatan tertentu di daerah. *Ketiga*, berdiri diatas kaki sendiri dan mandiri dalam pembangunan. *Keempat*, perpaduan antara sistem tradisional dan sistem modern sehingga pengertian modernisasi sebagai singkretisasi antara pemikiran lama dan pemikiran baru, dengan pertimbangan yang berbeda-beda di setiap daerah.

4. Proses Dan Siklus Perencanaan Pembangunan Pariwisata Islami

Proses perencanaan pembangunan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyusun perencanaan pembangunan yang berlangsung terus menerus dan saling berkaitan sehingga membentuk suatu siklus perencanaan pembangunan. Proses perencanaan pembangunan dimulai dari pengumpulan informasi untuk perencanaan, penganalisan dan perumusan kebijaksanaan hingga kegiatan peramalan (*forecasting*). Untuk lebih lengkapnya, sebagai berikut; (1) Pengumpulan informasi untuk perencanaan (input untuk analisis dan perumusan kebijaksanaan), (2) Penganalisan keadaan dan identifikasi masalah, (3) Penyusunan kerangka makro perencanaan dan perkiraan sumber-sumber pembangunan, (4) Kebijaksanaan Dasar Pembangunan, (5) Perencanaan sektoral,

kebijaksanaan program, proyek, dan kegiatan lain, (6) Perencanaan regional (konsederasi regional dalam perencanaan sektoral), (7) Program kerja, program pembiayaan prosedur pelaksanaan, penguangan dalam perencanaan proyek-proyek. (8) Pelaksanaan rencana : (a) pelaksanaan program/proyek; (b) pelaksanaan kegiatan pembangunan lain; dan 3) badan-badan usaha, (9) Fungsi pengaturan pemerintah, (10) Kebijakan-kebijaksanaan stabilisasi (jangka pendek), (11) Komunikasi pendukung pembangunan, (12) Pengendalian pelaksanaan, (13) Pengawasan, (14) Tinjauan pelaksanaan, (15) Peramalan (*forecasting*).³³

Beberapa unsur pembangunan dalam konsepsi baru, yakni: *pertama*, pemerataan pembayaran informasi. *Kedua*, partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan pembangunan biasanya dibarengi dengan desentralisasi kegiatan-kegiatan tertentu di daerah. *Ketiga*, berdiri di atas kaki sendiri dan mandiri dalam pembangunan. *Keempat*, perpaduan antara sistem tradisional dan sistem modern sehingga pengertian modernisasi sebagai sinkretisasi antara pemikiran lama dan pemikiran baru, dengan pertimbangan yang berbeda-beda di setiap daerah.

Di Indonesia, konsep kesejahteraan sosial juga telah lama dikenal. Ia telah ada dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Undang-Undang RI No. 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, misalnya, merumuskan kesejahteraan sosial sebagai : Satu kata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Dalam Undang-Undang 1945 kesejahteraan menjadi judul khusus Bab XIV yang didalamnya memuat pasal 33 tentang sistem perekonomian dan Pasal 34 tentang kepedulian negara terhadap kelompok lemah (fakir miskin dan anak terlantar) serta sistem jaminan sosial. Ini berarti, kesejahteraan sosial sebenarnya

³³Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2007,) h. 124

merupakan *flatform* sistem perekonomian dan sistem sosial di Indonesia.³⁴ Sehingga kalau mau jujur, sejatinya Indonesia adalah negara yang menganut paham “negara kesejahteraan” (*welfare state*) dengan model “Negara Kesejahteraan Partisipatif” (*participatory welfare state*) yang dalam literatur pekerjaan sosial dikenal dengan istilah *Pluralisme* kesejahteraan atau *welfare pluralism*, model ini menekankan bahwa negara harus tetap ambil bagian dalam penanganan masalah sosial dan penyelenggaraan jaminan sosial (*social security*), meskipun dalam operasionalisasinya tetap melibatkan masyarakat.³⁵

Dengan demikian, kesejahteraan memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsep yaitu; (1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial, (2) Intitusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial, (3) Aktivitas, yakni kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera konsep pertama, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini mendapatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan *end* dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan sosial dapat juga didefinisikan sebagai arena atau domain utama tempat berkiprah pekerja sosial. Sebagai analogi, kesehatan adalah arena tempat dokter berperan atau pendidikan adalah wilayah dimana guru melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Pemaknaan kesejahteraan sosial sebagai arena menempatkan kesejahteraan sosial sebagai sarana atau wahana atau alat *means* untuk mencapai tujuan pembangunan.³⁶

³⁵ *Ibid*

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), H. 2

Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*).³⁷ Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial *social protection* baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh pekerjaan sosial. Perlindungan sosial yang bersifat formal adalah berbagai skema jasmani sosial *social security* yang diselenggarakan oleh negara yang umumnya berbentuk bantuan sosial *social assistance* klaim asuransi sosial *social insurance*, semisal tujuan bagi orang cacat miskin (*social benefits atau doll*), tujuan pengangguran (*unemployment benefits*), tujuan keluarga *family assistance* yang di amerika dikenal dengan nama TANF atau (*Temporary Assistance for Needy Families*). Beberapa skema yang dapat dikategorikan sebagai perlindungan informal antara lain usaha ekonomi produktif, kredit mikro, arisan, dan berbagai skema jaring pengaman sosial (*social safety nets*) yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, organisasi lokal, atau lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurut pernyataan yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan satu antara pekerja sosial dan relasi dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua *interfensi* pekerjaan sosial dapat dilakukan secara kolektif. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas. Dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga model pemberdayaan *empower setting* : *mikro, mezzo*, dan *makro*; (1) Arah mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, *konseling, stress management, crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada

³⁷ *Ibid*

tugas *task centered approach*, (2) Arah mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya, (3) Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar *large-system strategy*, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kopetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.³⁸

Jack rothman dalam karya klasiknya yang terkenal, *Three Models of Comonity Organization Practice* mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat: (1) pengembangan masyarakat lokal (*locality development*); (2) perencanaan sosial (*socisl plening*); aksi sosial (*sosial action*). Paradigma ini merupakan format ideal yang dikembang kan terutama untuk tujuan analisis dan konseptualisasi. Dalam praktiknya, ketiga model tersebut saling bersentuhan satu sama lain. Setiap komponen dapat digunakan secara kombinasi dan simultan sesuai dengan kebutuhan akan situasi yang ada. Mengacu pada dua perspektif professional, sedangkan model ketiga lebih dekat dengan perfektif radikal.³⁹

C. Kajian Islam Terhadap Pengembangan Pariwisata Islami

Istilah pariwisata berwawasan dan berbasis syari'at memiliki kesamaan dengan pariwisata spiritual, pariwisata Islami, pariwisata religi dan pariwisata ziarah. Semua istilah di atas, walaupun tidak memiliki pengertian yang persis sama satu sama lain karena memiliki stressing masing-masing, tetapi secara keseluruhannya dapat ditarik benang merah hubungannya.

³⁸*Ibid*

³⁹*Ibid*

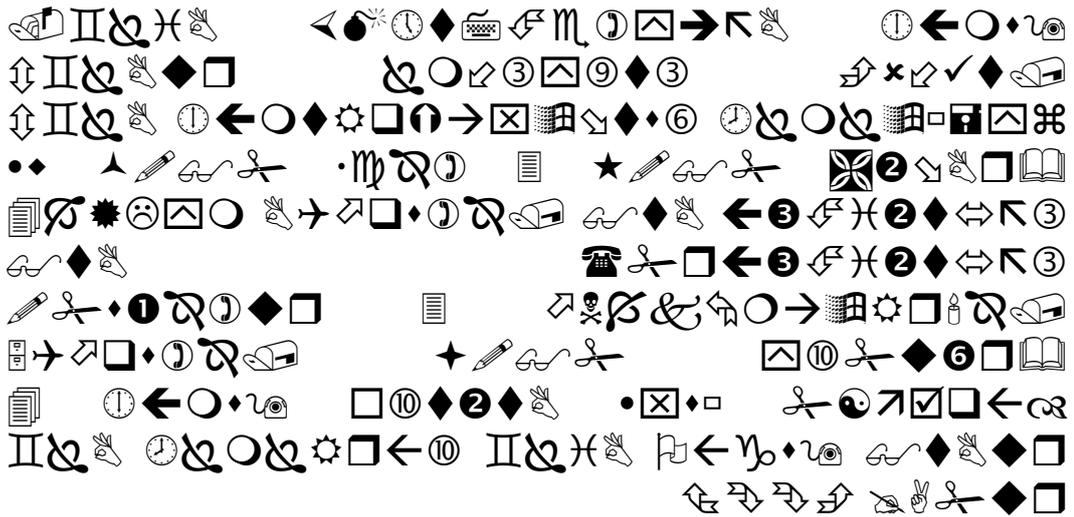
Prinsip-prinsip yang mengacu, pertama, pada pengembangan pariwisata dalam Islam dapat dirujuk pada prinsip bahwa Islam mengutamakan bergerak daripada diam. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alqur'an surat . An-Nisa': 95



Artinya: Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar,(Q S An-Nisa 95)⁴⁰

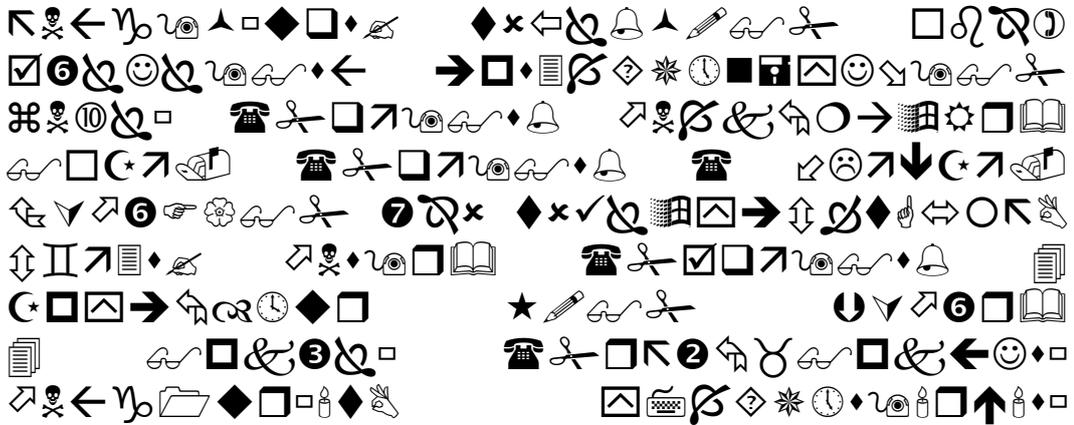
Bahwa Allah melebihkan derajat dan pahala yang besar bagi orang yang bergerak, khususnya yang berjihad di jalan Allah, daripada orang yang diam tanpa ada inisiatif, termasuk berusaha merubah keadaan dan nasib diri-bangsa pada yang lebih baik, dalam ini Alqur'an menjelaskan pada Alqur'an Surat Ar- ra'd ayat 11.

⁴⁰ QS, An-Nisa 04:95



Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd : 11)⁴¹

Kedua, Islam mengutamakan hijrah atau berpindah daripada menetap. Hal ini sesuai yang diprogramkan Nabi Muhammad dalam sejarah da'wah yang beliau programkan, baik da'wah Habsyah, Taif dan ke Yaatsrib (Madinah al-Munawwarah). Allah sendiri dalam firman-Nya (An-Nisa':97)

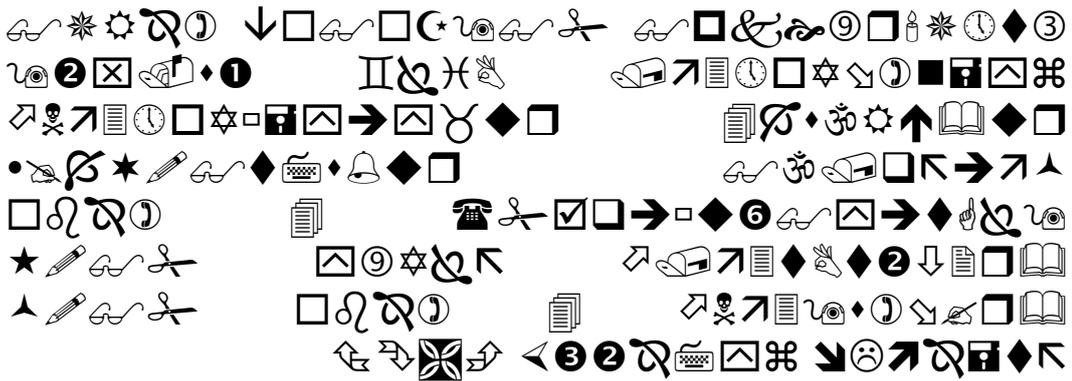


⁴¹ QS, Ar-Ra'd 13 : 11



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri (kepada mereka) Malaikat bertanya : "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (An-Nisa:97)⁴²

Ketiga, Islam menyuruh manusia untuk bergaul dan berkomunikasi satu sama lainnya. Hal ini sesuai dengan maksud firman Allah dalam Alqur'an Surat Al- Hujarat ayat 13 yang berbunyi :



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujarat : 13)⁴³

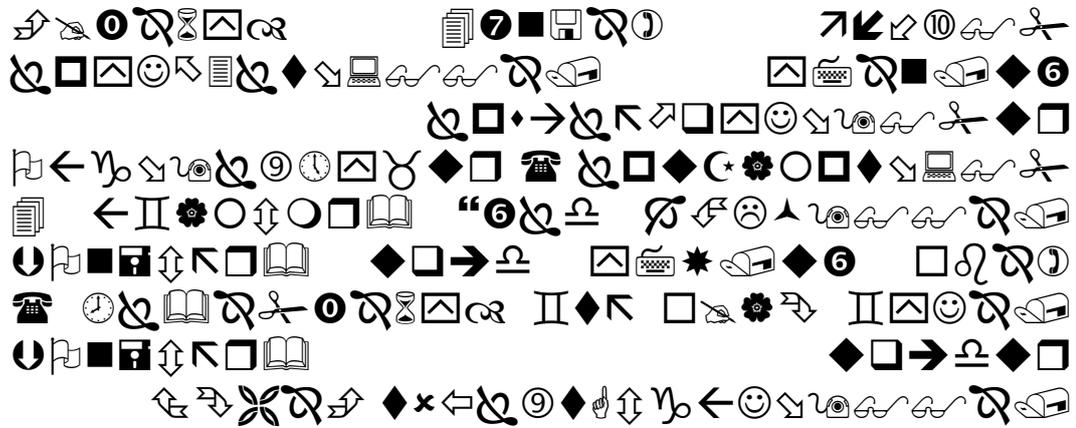
Maksudnya bahwa Allah menciptakan manusia dari laki, perempuan dan bersuku-bangsa, tujuannya adalah untuk salaing kenal mengenal. Hal ini sekaligus dimaksud untuk pencapaiannya adalah dengan saling bepergian dan salin lapang dada satu sama lain.

Keempat, Islam memerintahkan manusia untuk mencari rezki, dengan ungkapan *wabtaghu min fadhllillah...* (QS. Al-Jumu'ah:10). Begitu juga dengan perintah-motivasi untuk mencari ilmu, seperti dalam ungkapan Allah: *yarfa'llahu al-lazina amanu minkum wallazi na utu al-ülma darajat* Kelima, yang menjadi

⁴² QS, An-Nisa 04: 97

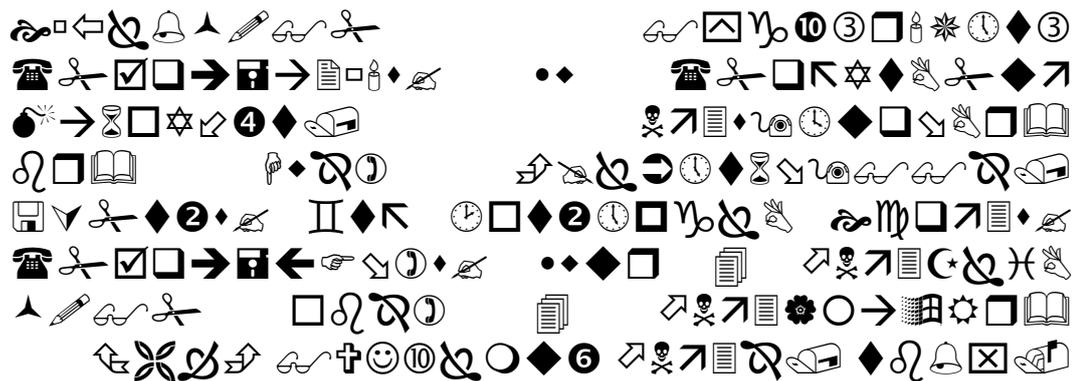
⁴³ QS, Al-Hujurat, 49:13

prinsip pariwisata dalam Islam, adalah Allah memerintahkan manusia-orang beriman untuk merenungi dan menggunakan akal pada alam semesta sebagai citaan-Nya (QS. Ali Imran:1 91); Islam menyuruh berdakwah, melakukan perjalanan dakwah dengan baik, arif dan santun.



Artinya: . serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl: 125).⁴⁴

Keenam, Islam menyeru manusia untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi, seperti maksud firman Allah dalam Alqu'an Surat An-Nisa': 29)



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.(An-Nisa : 29)⁴⁵

⁴⁴ QS, An-Nahl, 16: 125

⁴⁵ QS,An-Nisa,04:29

Berlandaskan dengan Undang-undang nomor 9 tahun 1990, menyatakan semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, perusahaan objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Adapun dalam Islam pariwisata meliputi semua bentuk pariwisata keluarga yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip religius, termasuk wisata arkeologi yang menggali warisan peradaban kuno, kunjungan ke kota-kota dan negara-negara untuk mengenali budaya lain, untuk rekreasi, bisnis, simposium, pameran dan perjalanan pariwisata itu sendiri dalam bahasa Arab sering disebut dengan *as-siyahah*. Filosofi pariwisata Islam bisa digali langsung dari sumber Islam itu sendiri, yakni Alqur'an dan Alhadis, yang ternyata banyak mengandung anjuran bepergian dan aturan-aturan perjalanan.⁴⁶

1. Pembangunan Pariwisata dan Pelaksanaan Syariat Islam

Syari'at Islam sebagai potensi pariwisata. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa, Pariwisata dengan berlandaskan pada konsep yang Islami bukan berarti membatasi kegiatan wisatawan yang non muslim. Hal ini perlu adanya toleransi dan kompensasi dalam penyediaan kegiatan-kegiatan wisata yang dapat mengakomodasi kegiatan wisatanya. Namun dalam hal ini harus diterapkannya konsep bahwa syariat Islam sebagai konservasi, artinya ada usaha untuk menjadikan industri pariwisata yang ada agar sesuai dengan pokok-pokok aturan Islam.

Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam adalah merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat. Oleh karena itu hal ini tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Kesemua itu hanya akan dapat tercapai apabila pemberdayaan dilakukan secara terus-menerus, berkelanjutan dan bertahap.

⁴⁶Muslim Ibrahim, *Pengembangan Pariwisata Ziarah di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Dinas pariwisata, 2004), h, 56

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik dan hak-haknya menurut UU. Sedangkan partisipasi merupakan komponen positif dalam membangkitkan kemandirian dan proses pemberdayaan. Sebaiknya orang-orang harus terlibat dalam proses tersebut sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga semakin banyak ketrampilan yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuan partisipasinya.

Dalam rangka mendukung tumbuhnya partisipasi masyarakat maka pemberdayaan terhadap masyarakat baik secara politik, sosial, ekonomi menjadi suatu hal yang harus dilakukan. Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam hal tersebut sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Imam Mansur Burhan yang mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam kearah yang lebih baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi. Pengembangan Masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.

Dengan demikian pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap muslim, dengan orientasi sumber daya manusia, sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan dengan orientasi pengembangan kualitas dan Islamitas kelembagaan. Ada tiga kompleks pengembangan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam konteks keumatan masa kini, yakni pengembangan dalam tatanan ruhaniah, intelektual dan ekonomi.

Pemberdayaan pada mata ruhaniah. Degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam saat ini sangat mengguncang kesadaran Islam. Kepribadian kaum muslimin terutama mayoritas generasi mudanya begitu telanjang terkooptasi dan juga diperparah dengan gagalnya pendidikan agama di hampir semua lini pendidikan. Untuk keluar dari belitan persoalan, kini masyarakat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan desain besar kurikulum pendidikan untuk setiap wilayah pendidikan, yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah Islamiah, yang tidak bertentangan dengan perjuangan kebenaran ilmiah dan kemodernan.

Dengan mata telanjang dapat disaksikan betapa umat Islam yang ada di Indonesia bahkan dimanapun sudah jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan teknologi. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar (*jihad*). Untuk itu, dalam konteks jurisprudensi tanggung jawab sosial Islam, menurut Agus Efendi, masyarakat Islam harus berani mengedepankan jargon teknologi teologi sosial, (1) Bahwa malas belajar adalah dosa besar sosial Islam, (2) Bahwa pemberdayaan intelektual harus merupakan gerakan semua lini keumatan, (3) Bahwa setiap dukungan terhadap pemberdayaan intelektual harus dipandang sebagai jihad besar yang harus diakselerasikan, (4) Bahwa tatanan manajemen operasional, masyarakat Islam, terutama mereka yang berkecimpung dalam wilayah manajemen korporasi keumatan, harus siap menghadapi gelombang reengineering yang berorientasi pada sistem manajemen keunggulan, yang boleh jadi harus meninggalkan pola-pola manajemen dan kepemimpinan yang tidak efektif, efisien dan produktif untuk digantikan dengan pola-pola manajemen kepemimpinan profesional dan strategis.

Penolakan terhadap gerakan ini harus dinilai sebagai hambatan-hambatan paling nyata terhadap gerakan pemberdayaan intelektual masyarakat Islam. Bahwa untuk menjalankan ideal-ideal diatas, diperlukan gerakan aksional penggalan dan penghimpunan kekuatan-kekuatan ekonomis secara *by design*, yang diupayakan oleh setiap komponen umat bersama-sama masyarakat Islam, dengan sistem manajemen yang transparan dan profesional.

Masalah kemiskinan menjadi demikian identik dengan masyarakat Islam di Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam sendiri, yang selama ini selalu terpinggirkan. Dalam konteks ekonomis, seorang putra Islam dari generasi Qurani awal baik, Sayyidina Ali menyatakan, “Sekiranya kefakiran itu berwujud seorang manusia, sungguh aku akan membunuhnya.”

Situasi ekonomi masyarakat Islam Indonesia bukan untuk diratapi, melainkan untuk dicarikan jalan pemecahannya. Untuk keluar dari himpitan ekonomis ini, diperlukan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen umat. Setiap pribadi muslim ditantang untuk lebih keras dalam bekerja, berkreasi dan berwirausaha (*enterpreneurship*), lebih win-win dalam bekerja sama, komunikatif dalam berinteraksi.

2. Pengembangan Pariwisata Dalam Masyarakat

Pembangunan masyarakat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, dimana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara bersama.⁴⁷ Ada pula yang mengartikan bahwa pembangunan masyarakat adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Pakar lain memberikan batasan bahwa pembangunan masyarakat adalah perpaduan antara pembangunan sosial ekonomi dan pengorganisasian masyarakat⁴⁸. Pembangunan sektor sosial ekonomi masyarakat perlu diwujudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang didukung oleh organisasi dan partisipasi masyarakat yang memiliki kapasitas, kapabilitas, dan kenerja yang secara terus menerus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Ada beberapa pendapat yang mengartikan bahwa pembangunan masyarakat adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. Pakar lain memberikan batasan bahwa pembangunan

⁴⁷Raharjo Adisasmita, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 116

⁴⁸*Ibid*

masyarakat adalah perpaduan antara pembangunan social ekonomi dan pengorganisasian masyarakat. Pembangunan sector social ekonomi masyarakat perlu diwujudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang didukung oleh organisasi dan partisipasi masyarakat yang memiliki kapasitas, kapabilitas, dan kenerja yang secara terus menerus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Program-program masyarakat yang disusun (disiapkan) harus memenuhi kebutuhan masyarakat. Perencanaan yang menyusun program-program pembangunan atau industri-industri yang membangun kegiatan usahanya di suatu daerah harus melakukan analisis kebutuhan masyarakat.

Dalam melakukan analisis kebutuhan harus benar-benar dapat memenuhi kebutuhan (*Needs Analisis*), dan bukan sekedar membuat daftar keinginan (*list of Wants*) yang bersifat sesaat. Analisis kebutuhan harus dilakukan secara cermat agar dapat menggali kebutuhan-kebutuhan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat banyak, bukan merupakan keinginan beberapa orang saja, apakah tokoh masyarakat, atau kepala desa yang mempunyai kewenangan menentukan keputusan. Dalam *Community Development*, pembangunan masyarakat mengandung upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki *participating and belonging together* terhadap program yang dilaksanakan, dan harus mengandung unsur pemberdayaan masyarakat.

Dinamika teori pembangunan tersebut tidak terlepas dari pemahaman terhadap konsep pembangunan yang bersifat terbuka ujungnya. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa implementasi konsep pembangunan ternyata telah banyak merubah kondisi kehidupan masyarakat. Pada sebagian komunitas, pembangunan telah mengantarkan kehidupan mereka menjadi lebih baik bahkan sebagian dapat dikatakan berlebihan, sementara komunitas pembangunan justru mengantarkan mereka pada kondisi yang menyengsarakan dimana angka pengangguran, kemiskinan menjadi semakin bertambah sejalan dengan proses pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah. Oleh karena itu pemahaman terhadap

pembangunan hendaklan selalu bersifat dinamis, karena setiap saat selalu akan muncul masalah-masalah baru.

Pilihan pendekatan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi bukan saja telah mengakibatkan berbagai bentuk ketimpangan sosial tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan lain seperti timbulnya akumulasi nilai-nilai *hedonistik*, ketidak pedulian sosial, erosi ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, lebih dari itu pendekatan pembangunan tersebut telah menyebabkan ketergantungan masyarakat pada birokrasi-birokrasi sentralistik yang memiliki daya absorsi sumber daya yang sangat besar, namun tidak memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan lokal, dan secara sistematis telah mematikan inisiatif masyarakat lokal untuk memecahkan masalah-masalan yang mereka hadapi.⁴⁹

Program-program pembangunan yang disiapkan harus memenuhi kebutuhan masyarakat, jangan hanya memuaskan beberapa pihak saja tetapi harus diupayakan terdapat hubungan timbal balik bagi pihak yang menyusun program pembangunan dan masyarakat sebagai pihak yang mendapat pelayanan dan manfaat dari pembangunan tersebut.

Meskipun paradigma pambangunan berazaskan pemerataan dan penanggulangan kemiskinan masih tetap penting, namun terdapat pergeseran menuju paradigma pembangunan partisipasi pelaku pembangunan ekonomi masyarakat yang menuntut kerangka perencanaan pembangunan spasial (tata ruang). Kebijakan pembangunan berwawasan spasial itu harus dapat menjawab beberapa pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi dan produktivitas penduduk masyarakat, yakni sebagai berikut; (1) Bagaimana dapat mendorong partisipasi masyarakat, terutama keluarga-keluarga berpendapatan rendah dalam proses pembangunan, (2) Bagaimana dapat menciptakan dan meningkatkan kegiatan perekonomian antar sektor di tingkat pedesaan dan antar pedesaan, (3) Bagaimana dapat menyusun perencanaan dan program pembangunan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat pedesaan, (4) Bagaimana

⁴⁹Suparjan, Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media 2003) h. 47

dapat mengaktualisasikan peran serta masyarakat yang telah lama melembaga di tengah tradisi masyarakat seperti gotong royong, rembung desa, dan lain sebagainya.

Paradigma baru pembangunan tersebut mengandung beberapa elemen strategis yakni: pemberdayaan ekonomi rakyat (*development as a people empowerment*), pengembangan kualitas sumber daya manusia dan penguasaan teknologi (*human resource development and technological deepening*), penciptaan pemerintah yang bersih dan efisien (*good and clean governance*).

Berangkat dari kegagalan pendekatan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tersebut, kemudian muncul gagasan untuk melakukan perubahan paradigma pembangunan kearah yang lebih manusiawi. Namun demikian perubahan tersebut baru menemukan formatnya secara utuh.

Sejak jatuhnya rezim orde baru khususnya ketika lahir Undang-Undang No.2 Tahun 1999 tentang otonomi daerah. Hal ini menjadi landasan hukum bagi setiap daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Masyarakat diberikan peran yang lebih besar dalam pembangunan daerah dan dituntut berkeaktifitas dalam mengelola potensi daerah serta memprakarsai pelaksanaan pembangunan daerah.

Dalam era reformasi terjadi pergeseran paradigma pembangunan dimana peran pemerintah bukan lagi sebagai *provider* (penyedia) tetapi sebagai “*enabler*” (fasilitator). Peran sebagai *enabler* berarti tiap usaha pembangunan harus didasarkan pada kekuatan atau kemampuan masyarakat itu sendiri, yang berarti pula tidak terlalu mengharapkan pemberian bantuan dari pemerintah.

Dalam proses Pembangunan masyarakat harusnya menerapkan prinsip-prinsip; (1) Transparansi (keterbukaan), (2) Partisipasi, (3) Dapat dinikmati masyarakat, (4), Dapat dipertanggung jawabkan, (5) Berkelanjutan (sustainable)⁵⁰ Perubahan paradigma pembangunan dari pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi ke arah model pembangunan alternatif yang lebih

⁵⁰Soelaiman, M. Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 92

menekankan pada partisipasi dan pemberdayaan terhadap masyarakat. Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan dapat dilanjutkan dan dikembangkan ke seluruh pelosok daerah untuk seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan masyarakat ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk seluruh masyarakat, oleh karena itu pelibatan masyarakat seharusnya diajak untuk menentukan visi wawasan pembangunan masa depan yang akan diwujudkan.

Karena masa depan merupakan impian atau cita-cita tentang keadaan masa depan yang lebih baik dan lebih indah dalam arti tercapainya tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Pembangunan masyarakat dilakukan dengan pendekatan multisektor (holistik), partisipatif, berdasarkan pada semangat kemandirian, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan serta melaksanakan pemanfaatan sumber daya pembangunan secara serasi, selaras dan sinergis sehingga tercapai secara optimal.

Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan diperlukan kinerja yang erat antara desa dan satu daerah/wilayah dan antar daerah/ wilayah. Dalam hubungan ini perlu selalu diperhatikan kesesuaian hubungan antar kota dengan daerah pedesaan disekitarnya. pada umumnya lokasi ini terkonsentrasi yang mempunyai dampak keterkaitan dengan daerah-daerah sekitarnya, dengan kerja sama antar daerah/desa maka daerah-daerah/desa-desa yang dimaksud diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara serasi saling menunjang.

Dalam mewujudkan tujuan pembangunan masyarakat terdapat paling sedikit empat jenis strategi ; (1) Strategi pembangunan (*growth strategy*), (2) Strategi kesejahteraan (*welfare strategi*), (3) Strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat (*strategy*), (4) Strategi terpadu atau strategi yang menyeluruh (*strategy*).

Pada dasarnya strategi pembangunan masyarakat adalah mirip dengan strategi pembangunan pedesaan. Azas atau karakteristik masyarakat adalah memiliki sifat semangat masyarakat bergotong royong dan saling tolong menolong, tidak bersifat individualitas, membangun secara bersama-sama, pelibatan anggota masyarakat atau peran serta masyarakat adalah besar.

Demikian pula dengan masyarakat pedesaan, oleh karena itu strategi pembangunan masyarakat atau *opment strategi* mempunyai azas yang serupa dengan strategi pembangunan pedesaan. Apa bila dikaji lebih dalam dan lebih luas konsep (*community development*) dapat dikembangkan sebagai mekanisme perencanaan pembangunan yang bersifat *bottom-up* peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan perencanaan dan pembangunan perkotaan yang bertujuan untuk pemakmuran terhadap masyarakat.

Selanjutnya ada beberapa tahapan dalam pemberdayaan masyarakat : *Pertama*, pada intinya upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi. Pemberdayaan masyarakat, oleh karena itu, tidak berwujud tawaran sebuah proyek usaha kepada masyarakat, tetapi sebuah pembenahan struktur sosial yang mengedepankan keadilan. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia.

Kedua, Pemberdayaan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. Kerangka pemahaman ini akan menjerumuskan kepada usaha-usaha yang sekadar memberikan kesenangan sesaat dan bersifat tambal sulam. Misalnya, pemberian bantuan dana segar (*fresh money*) kepada masyarakat hanya akan mengakibatkan hilangnya kemandirian dalam masyarakat tersebut atau timbulnya ketergantungan. Akibat yang lebih buruk adalah tumbuhnya mental “meminta”. Padahal, dalam Islam, meminta itu tingkatannya beberapa derajat lebih rendah dari pada memberi.

Ketiga, pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Ada suatu proses yang seringkali dilupakan bahwa pembangunan adalah *social learning*. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah proses kolektif dimana kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bernegara tidak sekadar

menyiapkan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan sosial yang mereka alami, tetapi secara aktif mengarahkan perubahan tersebut pada terpenuhinya kebutuhan bersama.

Keempat, pemberdayaan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekadar diartikan sebagai kehadiran mereka untuk mengikuti suatu kegiatan, melainkan dipahami sebagai kontribusi mereka dalam setiap tahapan yang mesti dilalui oleh suatu program kerja pemberdayaan masyarakat, terutama dalam tahapan perumusan kebutuhan yang mesti dipenuhi. Asumsinya, masyarakatlah yang paling tahu kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Kelima, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya pengembangan masyarakat. Tidak mungkin rasanya tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup. Oleh karena itu, mesti ada suatu mekanisme dan sistem untuk memberdayakan masyarakat. Masyarakat harus diberi suatu kepercayaan bahwa tanpa ada keterlibatan mereka secara penuh, perbaikan kualitas kehidupan mereka tidak akan membawa hasil yang berarti. Memang, sering kali *people empowerment* diawali dengan mengubah dahulu cara pandang masyarakat dari pola pikir monoton menjadi aktif partisipatif.

Di dalam Undang Undang 1945, kesejahteraan menjadi judul khusus Bab XIV yang didalamnya memuat pasal 33 tentang sistem perekonomian dan Pasal 34 tentang kepedulian negara terhadap kelompok lemah (fakir miskin dan anak terlantar) serta sistem jaminan sosial. Ini berarti, kesejahteraan sosial sebenarnya merupakan *flatform* sistem perekonomian dan sistem sosial di Indonesia. Sehingga kalau mau jujur, sejatinya Indonesia adalah negara yang menganut faham “negara kesejahteraan” (*welfare state*) dengan model “Negara Kesejahteraan Partisipatif” (*participatory welfare state*) yang dalam literatur pekerjaan sosial dikenal dengan istilah Pluralisme kesejahteraan atau *welfare pluralism*, model ini menekankan bahwa negara harus tetap ambil bagian dalam penanganan masalah sosial dan penyelenggaraan jaminan sosial (*social security*), meskipun dalam operasionalisasinya tetap melibatkan masyarakat.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsep pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini mendapatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan (*end*) dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan sosial dapat juga didefinisikan sebagai arena atau domain utama tempat berkiprah pekerja sosial. Sebagai analogi, kesehatan adalah arena tempat dokter berperan atau pendidikan adalah wilayah dimana guru melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Pemaknaan kesejahteraan sosial sebagai arena menempatkan kesejahteraan sosial sebagai sarana atau wahana atau alat (*means*) untuk mencapai tujuan pembangunan .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa yang hendak dicari dalam penelitian ini, data yang akan menggambarkan dan melukiskan realita yang terjadi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

Atas dasar pertimbangan, ingin mengungkapkan bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe, bidang-bidang apa saja yang telah dilakukan, peran apa saja yang telah dilaksanakan serta faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe dalam pengimplemetasian komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Islami di Kota Lhokseumawe. Dengan dasar tujuan tersebut maka peneliti memilih metode kualitatif deskriptif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diwawancara.⁵¹

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagai mana dikemukakan Bogdan dan Biklen yaitu: (a) Latar alamiah sebagai sumber data, (b) Penelitian adalah instrumen kunci, (c) Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, (d) Peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, (e) Makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.⁵²

Data kualitatif merupakan sumber dari diskripsi yang luas dan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Pengembangan pariwisata dengan menggunakan teori komunikasi pembangunan, dan masyarakat setempat sangat berperan penting dengan

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-26, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3.

⁵²Bogdan R.C, dan Biklen S.K, *Qualitatif Research For Educational: An Introduction To Theory and Methods*, (Boston: Allyn, 1982), h. 82

difasilitasi oleh Dinas Pariwisata. Dalam penelitian ini Dinas Pariwisata dijadikan sebagai objek penelitian, metode kualitatif mengadakan analisis data secara induktif mengarahkan sasaran penelitiannya pada upaya menemukan teori dari dasar, bersifat diskriptif lebih mementingkan pada proses hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi situs dan menggunakan metode pengumpulan dan analisis data yang mengacu pada kaedah-kaedah penelitian kualitatif.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian menetapkan bahwa untuk memperoleh informasi secara lengkap tentang perilaku para aktor dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Islami di Kota Lhokseumawe menetapkan kepala dinas dan staff pegawai Dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah, Dinas Syariat Islam serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atau informasi terhadap fokus penelitian.

Sumber data primer diperoleh langsung dari (1) Kepala Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe, (2) Kabag Tata Usaha, (3) Kabag Bagian Perencanaan Dan Pengembangan Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe, (4) Kepala Dinas Syariat Islam Kota Lhokseumawe dan pihak yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Islami di Lhokseumawe, yaitu mereka-mereka yang terlibat dalam aspek manajerial dan pengembangan dengan melibatkan para *stakeholder* pada Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel, surat kabar dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkenaan dengan fokus penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu peneliti merupakan instrumen utama (*key*

Instrument), yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (catatan atau arsip).

1. Observasi.

Mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek atau lapangan yang diteliti, seluruh data hasil pengamatan selanjutnya dikumpulkan dan diklarifikasikan menurut jenisnya yaitu tentang tugas dan fungsi Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Islami di Kota Lhokseumawe. Peneliti melakukan dua tahap observasi yang sifatnya umum adalah pengamatan dilakukan terhadap berbagai unsur keberadaan beberapa objek pariwisata di Kota Lhokseumawe, pihak Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe, Dinas Syariat Islam Kota Lhokseumawe, pengelola objek pariwisata tersebut, dan pihak pihak yang dapat membantu penelitian ini.

Sedangkan yang bersifat khusus adalah pengamat melihat langsung dan mencatat situasi yang berkaitan dengan pengetahuan professional maupun pengetahuan atau informasi yang langsung diperoleh dari data yang dibutuhkan, yang dilakukan terhadap manajemen Dinas pariwisata Kota Lhokseumawe yaitu (1). Struktur organisasi Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe, (2).Pelaksanaan program/kegiatan Pariwisata Kota Lhokseumawe(3).Dinas Pariwisata dalam pengembangan pariwisata di Kota Lhokseumawe,(4). Data/dokumentasi kepengurusan Dinas pariwisata Kota Lhokseumawe, (5).Usaha-usaha pengembangan yang berwujud financial yang dilakukan Pariwisata Kota Lhokseumawe, (6).Hasil akhir kinerja Dinas Pariwisata Kota Lhokseumaweyang harus dipertanggung jawabkan dalam memberdayakan tugas dan fungsinya di Kota Lhokseumawe.

2. Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Wawancara mengadakan tanya jawab langsung (secara lisan) dengan Kepala DinasPariwisata Kota Lhokseumawe, Pengurus (pegawai)Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe, Kepala Dinas Syariat Islam Kota Lhokseumawe, pengelola objek

pariwisata, para pengunjung objek pariwisata. Hal-hal yang diwawancari adalah kegiatan Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe dalam pengimplementasian komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Islami di Kota Lhokseumawe. Teknik ini merupakan cara untuk mengkaji eksistensi dari perilaku manusia yakni: seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya untuk dimintai keterangan atau penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang terekam.

Ada beberapa interview dalam melakukan penelitian ini ; (1) Peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang tidak dimengerti responden, (2) Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up question*), (3) Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan, (4) Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa yang akan datang, (5) Peneliti menanyakan pokok-pokok yang penting untuk mempermudah analisis data.

Dalam penelitian ini ada beberapa responden yang akan dijadikan sumber data utama dan ada beberapa responden yang dijadikan sebagai sumber data pendukung, berikut adalah identitas responden secara sederhana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Identitas responden

Nama asli	kode	Pekerjaan
Miswar, SE, MSP	I1	Kepala Dinas Pariwisata
Dzulfadli Kawoem ST	I2	Ketua Kelompok/LSM
Drs, Ramli ismail	I3	Kepala Dinas Syariat Islam
Armia, S,Sos	I4	PNS
Muklis, SH,	I5	PNS

3. Dokumentasi

Dokumentasi di gunakan untuk memperoleh data tentang lokasi yang nyata dijadikan sebagai objek peneliti baik keberadaan fisik maupun keadaan

administrasi Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe serta foto lokasi objek pariwisata yang ada di Kota Lhokseumawe, dan secara khusus mengenai:

- a) Profil atau catatan sejarah berdirinya Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe
- b) Sejarah dan gambaran objek pariwisata yang ada di Kota Lhokseumawe
- c) Struktur organisasi Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe
- d) Program kerja Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe
- e) Data jumlah tenaga pada Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe
- f) Visi dan Misi Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe
- g) Photo-photo lokasi objek pariwisata yang ada di Kota Lhokseumawe
- h) Dan lain-lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkatan: analisis yang dilakukan pada tingkat awal, analisis pada saat pengumpulan data lapangan dengan cara menghimpun data atau informasi yang relevan dengan fokus penelitian, setelah data terkumpul mereduksi data.

Kegiatan ini berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian. Pada tahap ini analisis dengan cara memilih dan memperjelas variabel-variabel, hubungan-hubungan, serta memperhatikan kasus-kasus lain. sesuai dengan anjuran Huberman bahwa proses analisis data pada saat pengumpulan data terdiri dari; (1) Kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan data sampai seberapa jauh tingkat kevalidan datanya, agar data menjadi lebih sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti, (2) Data atau informasi yang diperoleh dan diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis yang diteliti, diperbaiki, ditambah dan dikurangi yang disesuaikan, (3) Satuan analisis atau alternatif itu diuji keabsahannya dengan memperhatikan kemungkinan

adanya kasus negatif dan kasus ekstrim, semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.⁵³

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumentasi pada buku atau lembaran catatan lapangan. Kemudian peneliti mengelompokkan data/informasi yang diperoleh dalam satu fokus tertentu sesuai jumlah fokus penelitian. Informasi data di peroleh dari Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe, Dinas Syariat Islam, pengelola pariwisata dan masyarakat pengunjung serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian dihubungkan dan diuraikan sehingga tidak ada lagi variasi data yang tidak sesuai.

Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga proses yaitu: 1). Reduksi data, adalah suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. 2). Penyajian data, merupakan sebuah proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. 3). Kesimpulan, dalam sebuah penelitian bersifat meluas, di mana kesimpulan pertama sifatnya belum final, akhirnya kesimpulan lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.⁴

Langkah-langkah tersebut di atas dilakukan untuk mencari keabsahan data-data yang kongkrit sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan, mendasari tindakan-tindakan aspek esensial dan analisis data yang mengacu pada kaedah-kaedah penelitian kualitatif.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan yang digunakan dalam

⁵³Huberman dan Miles, "*Data Management and Analysis Methodos*" In Denzin N.K. and Linclon Y.S. *Handbook of Qualitative Resea* (New Delhi: Sage Publications, 1994), h. 195.

⁵⁶Huberman A.M dan Miles.M.B, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Universitas Indonesia: UI-Press, 1992), h. 16.

penelitian ini adalah tiga cara yang dikembangkan oleh Moleong, yaitu: “ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat”.⁵⁴

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara meneliti mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci, mendalam dan terus menerus selama proses penelitian yaitu sesuai dengan fokus/tujuan penelitian.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan cara meminta sumber data dari Dinas Pariwisata tentang kegiatan yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Islami. Pengecekan teman sejawat adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan teman atau penduduk sekitar tempat penelitian, dengan harapan dapat memperoleh masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian.

⁵⁴Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 176.

BAB IV

Paparan Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian.

a. Profil Kota Lhokseumawe

Lhokseumawe berasal dari kata "Lhok" dan "Seumawe". Lhok artinya dalam, teluk, palung laut, dan Seumawe artinya air yang berputar-putar atau pusat mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya. Sebelum abad ke-20, negeri ini telah diperintah oleh Ulee balang Kutablang. Tahun 1903 setelah perlawanan pejuang Aceh terhadap penjajah Belanda melemah, Aceh mulai dikuasai. Lhokseumawe menjadi daerah taklukan dan mulai saat itu status Lhokseumawe menjadi Bestuur Van Lhokseumawe dengan Zelf Bestuurder adalah Teuku Abdul Lhokseumawe tunduk dibawah Aspiran Controeleur dan di Lhokseumawe berkedudukan juga Wedana serta Asisten Residen atau Bupati.

Pada dasawarsa kedua abad ke-20 itu, di antara seluruh daratan Aceh, salah satu pulau kecil luas sekitar 11 km² yang dipisahkan Sungai Krueng Cunda diisi bangunan-bangunan Pemerintah Umum, Militer, dan Perhubungan Kereta Api oleh Pemerintah Belanda. Pulau kecil dengan desa-desa Kampung Keude Aceh, Kampung Jawa, Kampung Kutablang, Kampung Mon Geudong, Kampung Teumpok Teungoh, Kampung Hagu, Kampung Uteuen Bayi, dan Kampung Ujong Blang yang keseluruhannya baru berpenduduk 5.500 jiwa secara jamak di sebut Lhokseumawe. Bangunan demi bangunan mengisi daratan ini sampai terwujud embrio kota yang memiliki pelabuhan, pasar, stasiun kereta api dan kantor-kantor lembaga pemerintahan.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan, Pemerintahan Negara Republik Indonesia belum terbentuk sistemik sampai kecamatan ini. Pada mulanya Lhokseumawe digabung dengan Bestuurder Van Cunda. Penduduk didaratan ini makin ramai berdatangan dari daerah sekitarnya seperti Buloh Blang Ara, Matangkuli, Blang Jruen, Lhoksukon, Nisam, cunda serta Pidie. Pada tahun 1956 dengan Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, terbentuk daerah-daerah otonom kabupaten-kabupaten dalam lingkup daerah Provinsi Sumatera Utara, di mana

salah satu kabupaten diantaranya adalah Aceh Utara dengan ibukotanya Lhokseumawe.

Kemudian Pada Tahun 1964 dengan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Aceh Nomor 34/G.A/1964 tanggal 30 November 1964, ditetapkan bahwa kemukiman Banda Sakti dalam Kecamatan Muara Dua, dijadikan Kecamatan tersendiri dengan nama Kecamatan Banda Sakti. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, berpeluang meningkatkan status Lhokseumawe menjadi Kota Administratif, pada tanggal 14 Agustus 1986 dengan Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 1986 Pembentukan Kota Administratif Lhokseumawe ditandatangani oleh Presiden Soeharto, yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Soeparjo Roestam pada tanggal 31 Agustus 1987. Dengan adanya hal tersebut maka secara de jure dan de facto Lhokseumawe telah menjadi Kota Administratif dengan luas wilayah 253,87 km² yang meliputi 101 desa dan 6 kelurahan yang tersebar di lima kecamatan yaitu : Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Dewantara, Kecamatan Muara Batu, dan Kecamatan Blang Mangat.

Sejak Tahun 1988 gagasan peningkatan status Koto Lhokseumawe menjadi Kotamadya mulai diupayakan sehingga kemudian lahir UU Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Lhokseumawe tanggal 21 Juni 2001 yang ditandatangani Presiden RI Abdurrahman Wahid, yang wilayahnya mencakup tiga kecamatan, yaitu : Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, dan Kecamatan Blang Mangat. Pada tanggal 17 Oktober 2001 di Jakarta, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Hari Sabarno meresmikan Pemko Lhokseumawe. Selanjutnya pada tanggal 2 November 2001 d Banda Aceh, Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Ir. H. Abdullah Puterh melantik Drs. H. Rahmatsyah, MM sebagai Pj. Walikota Lhokseumawe perdana.

2. Letak Geografis

Kota Lhokseumawe adalah sebuah kota di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang berada persis di tengah-tengah jalur timur Sumatera, di antara Banda Aceh dan Medan, sehingga kota ini merupakan jalur distribusi dan perdagangan yang sangat penting bagi Aceh. Lhokseumawe ditetapkan statusnya

menjadi pemerintah kota berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 2001 (tanggal 21 Juni 2001).

Secara Geografis Kota Lhokseumawe berada pada posisi $04^{\circ} 54'$ – $05^{\circ} 18'$ Lintang Utara dan $96^{\circ} 20'$ – $97^{\circ} 21'$ Bujur Timur, yang diapit oleh Selat Malaka. Selain itu Kota Lhokseumawe terletak pada poros jalan utama Medan – Banda Aceh, yang secara regional memiliki letak yang strategis, yang dapat ditempuh melalui jalur darat laut (Pelabuhan Kr. Geukeuh, Pelabuhan PIM, dan Pelabuhan Pertamina) dan melalui udara (Bandara PT. Arun dan Bandara Sultan Malikussaleh). batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Malaka
- Sebelah Barat : Kecamatan Dewantara Kab. Aceh Utara
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kuta Makmur Kab. Aceh Utara.
- Sebelah Timur : Kecamatan Syamtalira Bayu Kab. Aceh Utara.

Kota Lhokseumawe memiliki luas wilayah $181,10 \text{ km}^2$, yang secara Administratif Kota Lhokseumawe terbagi dalam 4 Kecamatan dan 68 Gampong. Adapun kecamatan dalam wilayah Kota Lhokseumawe yaitu:

1. Kecamatan Banda Sakti
2. Kecamatan Muara Dua
3. Kecamatan Blang Mangat
4. Kecamatan Muara Satu

3. Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup

Sumber daya alam adalah sumber daya yang terbentuk melalui kekuatan atau gaya secara alamiah, misalnya tanah, air dan perairan, biotis, udara dan sunar matahari, mineral, bentangan alam, panas dan gas bumi, angin, pasang atau arus laut. Adapun lingkungan hidup adalah sistem kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia dalam mengelola sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan di Kota Lhokseumawe selalu mempertimbangkan faktor lingkungan dan faktor sumber daya alam yang ada. Pembangunan di wilayah ini hendaknya selalu didasarkan kepada pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Potensi sumber daya alam di Kota Lhokseumawe cukup banyak. Kota Lhokseumawe mempunyai daerah

perairan laut yang luas. Sumber daya alam laut yang masih sangat besar untuk dikembangkan antara lain aneka jenis ikan, budidaya kerapu, ikan hias, rumput laut, udang, kepiting dan mutiara laut. Aneka biota di samping untuk konsumsi, juga mempunyai potensi sebagai bahan baku industri, terutama industri farmasi.

Derah dataran rendah di sepanjang pantai yang terletak pada ketinggian antara 0,5 m sampai dengan 20 di atas permukaan laut telah dimanfaatkan untuk kawasan pemukiman, sawah, kebun dan perkantoran. Sekitar 60,07 % dari luas lahan dimanfaatkan untuk pemukiman dan untuk persawahan hanya 20,69%, sedangkan untuk kawasan industri pabrik hanya 4,94 % lahan yang dipergunakan. Demikian pula untuk perkebunan rakyat sebesar 4,14% lahan yang digunakan. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut tentang luas dan penggunaan lahan di Kota Lhokseumawe tahun 2010.

Tabel 1
Keadaan Geografis Kota Lhokseumawe

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase
1	Pemukiman	10.877	60,07
2	Industri Pabrik	894	4,94
3	Persawahan	3.747	20,69
4	Pertanian Lahan Semusim	308	1,70
5	Perkebunan Rakyat	749	4,14
6	Alang-alang/semak	191	1,05
7	Hutan Belukar	587	3,24
8	Perairan Darat	626	3,46
9	Lain-lain	127	0,70
Jumlah		18.106	100,00

Sumber : Lhokseumawe dalam angka 2011, BPS Kota Lhokseumawe, 2011

Berikut daftar lokasi saluran utama yang sudah direncanakan dan sedang dilaksanakan semasa pemerintahan Munir Usman dan Suaidi Yahya periode 2007

– 2012. tujuannya adalah untuk kelancaran pembuangan air limbah dan mencegah terjadi banjir dan genangan air di Kota Lhokseumawe seperti yang sering terjadi selama ini. Dengan adanya saluran yang melintasi kota Lhokseumawe tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta tidak terjadi lagi banjir di Kota Lhokseumawe.

Jumlah Kecamatan, Kelurahan dan Desa

Secara administratif, Kota Lhokseumawe terdiri dari 4 kecamatan 9 kemukiman dengan jumlah desa sebanyak 68 buah desa. Tabel berikut memperlihatkan jumlah kecamatan dengan desa, dan luas wilayah tiap kecamatan.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Kota Lhokseumawe

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Penduduk			
			Desa	Pria	Perempuan	L + P
1	Blang Mangat	56,12	22	9.426	9.443	18.869
2	Muara Dua	57,80	17	18.466	18.666	37.132
3	Muara Satu	55,40	11	15.677	15.812	31.489
4	Banda Sakti	11,24	18	35.685	36.064	71.749
Jumlah		181,06	68	79,245	79,985	159,239

Sumber : Lhokseumawe Dalam Angka 2011, BPS Kota Lhokseumawe, 2011

Penduduk

Secara Administratif Kota Lhokseumawe dibagi kedalam 4 (empat) wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Banda Sakti, Muara Dua, Blang Mangat dan Muara Satu yang merupakan wilayah pemekaran dari Kecamatan Muara Dua sejak tahun 2006. Keempat kecamatan ini meliputi 9 (sembilan) kemukiman, 6 (enam) kelurahan dan 62 (enam puluh dua) gampong.

Muara Dua merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah paling luas. Kecamatan ini memiliki luas 57,80 Km² atau hamper 31,92% dari keseluruhan luas wilayah kota ini. Kecamatan Blang Mangat memiliki luas 56,12 Km² atau

31% dari luas Kota Lhokseumawe. Sementara Banda Sakti adalah kecamatan paling kecil wilayahnya, yaitu hanya 11,24 Km² atau 6,21% dari total luas daerah ini. Kecamatan Muara Satu sebagai wilayah pemekaran dari Kecamatan Muara Dua memiliki luas 55,90 Km² (30,87%).

Dari luas wilayah yang ada, sebagian besar (76,33%) merupakan lahan datar, dengan kemiringan 0–2%, sedangkan sekitar 23,67% merupakan lahan bergelombang. Kecuali di Kecamatan Banda Sakti merupakan lahan datar dengan luas 1.124 Ha, lahan dengan katagori bergelombang ditemui di Kecamatan Muara Dua dengan persentase yang hampir sama.

Tabel 3
Keadaan Geografi Kota Lhokseumawe

NO	KECAMATAN	LUAS KEMIRINGAN LAHAN (Ha)	
		DATAR (0-2%)	BERGELOMBANG (2-15%)
1.	Banda Sakti	1.124	0
2.	Muara Dua	4.275	1.505
3.	Blang Mangat	4.209	1.403
4.	Muara Satu	4.212	1.378
	Jumlah	13.820	4.286
	(%)	(76,33)	(23,67)

Sumber : Lhokseumawe dalam angka 2011, BPS Kota Lhokseumawe, 2011

Tahun 2006 Penduduk Kota Lhokseumawe berjumlah tidak kurang dari 156.556 jiwa, terdiri dari 77.898 jiwa laki-laki dan 78.658 jiwa perempuan. Dengan demikian sex ratio penduduk Kota Lhokseumawe adalah 1,01 atau dalam setipa 100 jiwa penduduk laki-laki terdapat 101 jiwa penduduk perempuan. Konsentarsi penduduk lebih banyak berada di Kecamatan Banda Sakti sebagai Pusat Pemerintahan Kota Lhokseumawe dan sekaligus masih merupakan Pusat Pemerintahan Kabupaten Aceh Utara. Penduduk di kecamatan ini mencapai 70.569 jiwa (45,08%) dari total penduduk Lhokseumawe, disusul oleh Kecamatan

Muara Dua, penduduknya adalah 36.505 jiwa (23,32%) dan Kecamatan Muara Satu jumlah penduduk 30.930 jiwa (19,36%). Sementara penduduk yang paling sedikit adalah di Kecamatan Blang Mangat yaitu hanya 18.552 jiwa (11,85%)

Dibanding tahun 1996, penduduk Kota Lhokseumawe pada tahun 2006 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 0,87% pertahun. Pada tahun 1996, penduduk Kota Lhokseumawe masih berjumlah 145.233 jiwa. Dilihat secara kecamatan, pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi selama kurun waktu 1996 – 2006 terjadi di Kecamatan Blang Mangat. Pertumbuhan penduduk di kecamatan ini mencapai 2,97%. Di Kecamatan Banda Sakti pertumbuhan penduduk sebesar 0,83%, sedangkan di Kecamatan Muara Dua dan Muara Satu masing-masing pertumbuhan penduduk sebesar 0,43%.

Tabel4
Pertumbuhan penduduk Kota Lhokseumawe

NO	KECAMATAN	PENDUDUK TAHUN		PERTUMBUHAN (%)
		2008	2009	
1.	Blang Mangat	18.814	18.869	0,29
2.	Muara Dua	36.957	37.132	0,47
3.	Muara Satu	31.468	31.489	0,07
4.	Banda Sakti	71.521	71.749	0,32
	Jumlah	158.760	159.239	0,30

Sumber :Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, 2010

Jumlah penduduk Kota Lhokseumawe pada tahun 2009 sebanyak 159.239 jiwa orang yang terdiri dari 79.254 jiwa laki-laki dan 79.985 jiwa wanita. Dengan komposisi seperti ini berarti sex ratio untuk Kota Lhokseumawe pada tahun 2009 adalah sebesar 99.1%.

Sarana Pendidikan

Jenis sarana pendidikan umum dan pendidikan agama yang ada di Kota Lhokseumawe sampai dengan tahun 2010, terdiri dari Taman Kanak-kanak, seklah dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), MTs, SMA, SMK, MA, Akademi/Perguruan Tinggi, Pondok Pasantren/Dayah, Balai Pengajian, Taman

Pendidikan Al-Qur'an serta Taman Kanak-kanak Al-Qur'an. Semua lembaga tersebut terus berkembang untuk menyiapkan putra-putri kota Lhokseumawe menjadi manusia yang paripurna dunia dan akhirat.

Lokasi Objek Pariwisata

Sarana wisata yang dimiliki oleh kota Lhokseumawe untuk saat ini yang sangat digandrungi oleh wisatawan lokal antara lain Pantai ujung Blang, Pulau Seumadu, , Pusat Latihan Gajah, waduk raksasa reklamasi pusong, dan benteng jepang Semua tempat wisata tersebut tidak boleh melakukan perbuatan yang melanggar dengan Qanun Nanggroe Aceh yang bersyari'atkan Islam.

Untuk saat ini ada beberapa lokasi obojek pariwisata di Kota Lhokseumawe yang memiliki daya tarik yang berbeda-beda antara lain :

1. Pantai Ujung Blang

Pantai Ujung Blang merupakan objek wisata yang sudah sangat lama ada di Kota Lhokseumawe, dengan menampilkan keindahan laut selat malaka yang berseberangan dengan negeri jiran Malaysia. Panorama pantai dengan pasir putih dan air yang bersih memberikan keindahan khas Kota Lhokseumawe, karena letak lokasi wisata ini tidaklah jauh dari pusat kota, jadi sangat memudahkan jalur transportasi untuk menuju ke lokasi objek wisata ini.

2. Waduk Raksasa Reklamasi Pusong

Waduk rakasasa ini merupakan waduk yang baru saja siap dibangun dan berhasil mengantarkan Kota Lhokseumawe meraih piala adipura pada tahun 2010. Keindahan waduk yang berukuran besar ini mengundang perhatian banyak masyarakat di sekitar Lhokseumawe dan daerah lain di Aceh, selain sebagai objek pariwisata waduk ini juga dimanfaatkan oleh para petani ikan kerapu untuk mencari nafkah, sangat banyak warga yang berkunjung ke lokasi objek wisata ini, karena lokasinya berada di tengah pusat Kota Lhokseumawe

3. Benteng Jepang

Sebagai salah satu situs sejarah peninggalan jajahan jepang pada masa perang kemerdekaan republik indonesia, benteng ini menjadi saksi bisu perjuangan masyarakat Kota Lhokseumawe dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa itu. Benteng yang di bangun dari bebatuan gunung berada di

perbukitan daerah desa blang payang yang letaknya juga tidak jauh dari pusat kota.

Keindahan yang ditampilkan juga luar biasa menarik perhatian, bila berada di puncak benteng pandangan lurus kedepan, mata akan dihadirkan dengan sibuknya karyawan dan lahan area PT.Arun. keindahan laut yang mempesona mata dan uniknya lagi sebagai tantangan juga tersedia outbone serta penjelajahan gua dari benteng yang menuju laut dengan jarak lebih dari 5 (lima) kilo meter sungguh suatu tantangan perjalanan yang luar biasa bagi para pengunjung yang gemar melakukan pendakian dan perjalanan jalan kaki.

Tabel V
Identitas Informan

Nama	Kode	Status	Pekerjaan	Alamat kerja/tinggal
Miswar, SE, MSP	I1	Menikah	Kepala Dinas pariwisata	Dina pariwisata Lhokseumawe
Drs, Ramli Ismail	I3	Menikah	Kepala Dinas Syari'at Islam	Dinas Syari'at Islam Lhokseumawe
Armia S,Sos	I2	Menikah	PNS	Kota Lhokseumawe
Dzulfadli Kawoem	I4	Menikah	Ketua Kelompok /Sipil	Kota Lhokseumawe

Riwayat dari pihak terkait Informan

a. Informan Bapak Miswar SE, MSP

Bapak Miswar SE, MSP. merupakan Kepala Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe Miswar di angkat menjadi kepala dinas pariwisata mulai tahun 2007 berkantor di Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe dan dia berdomisili di Lhokseumawe

Miswar pertama kali menjadi kepala dinas pariwisata Kota Lhokseumawe, sudah mempunyai program pengembangan pariwisata di Kota Lhokseumawe,

namun banyak program belum terlaksana dikarenakan belum efektifnya komunikasi dengan masyarakat yang menganggap negatif terhadap pengembangan pariwisata, maka target dari pemerintah, khususnya dinas pariwisata akan membangun komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat.

“saya pertama kali di percaya dan diangkat menjadi kepala dinas pariwisata pada tahun 2007 dan banyak program kedepan yang akan dilaksanakan demi terciptanya pariwisata yang berbasis Islami di Kota Lhokseumawe”

Dalam tugas kepala dinas, sudah banyak yang sudah di benahi terhadap beberapa tempat pariwisata yang ada di Kota Lhokseumawe, program yang sangat luar biasa yang telak di dilaksanakan adalah selesainya di bangun waduk raksasa di jantung Kota Lhokseumawe, yang menjadi awal perekonomian kelas menengah kebawah bertumbuh pesat, yaitu banyaknya pengunjung baik dari daerah maupun luar daerah Kota Lhokseumawe sehingga menjamurnya pedagang yang menjual dagangannya di sepanjang waduk tersebut.

Pertama kali di bangunnya waduk, banyak masyarakat yang merespon negatif, tetapi sesudah beberapa tahun, berbalik anggapan tersebut dikarenakan membawa kemakmuran bagi masyarakat itu sendiri, selain meningkatnya ekonomi juga bisa jadi ikon untuk promosi kota sarat dengan budaya adat istiadat yang lebih dikenal dengan kota petro dolar.

b. Informan Drs, Ramli Ismail

Drs, Ramli Ismail. merupakan kepala Dinas Syariat Islam Kota Lhokseumawe, ramli mulai menjabat sebagai kepala dinas Syariat Islam mulai tahun 2011, dia berkantor di Kantor Dinas Syariat Islam Kota Lhokseumawe dan dia berdomisili di Lhokseumawe

Sebagai seorang Kepala Dinas Syariat Islam Ramli sangat bertanggung jawab untuk menjaga pelaksanaan Syariat Islam di wilayah kerjanya, dalam pembangunan pariwisata di Kota Lhokseumawe, dinas Syariat Islam berperan penting serta berkewajiban mengontrol setiap kebijakan yang di buat oleh dinas Pariwisata. Bahkan dalam pelaksanaan sehari-hari Dinas Syariat Islam dengan Polisi Syariatnya ikut berpartisipasi dalam menjaga beberapa objek pariwisata di

Kota Lhokseumawe, supaya pelaksanaan pariwisata tidak bertentangan dengan pelaksanaan Syari'at Islam di Kota Lhokseumawe.

Maka dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengontro syari'at pak ramli selalu berkoordinasi dengan dinas pariwisata, agar setiap kebijakan yang akan di ambil untuk di ikut setakan dinas syari'at Islam. Maka hasil dari kebijakan tersebut tidak akan menjadi bumerang bagi syari'at Islam itu sendiri.

“saya sangat mendukung akan kebijakan dari dinas pariwisata, untuk membangun dan mengembangkan tempat pariwisata yang ada di Kota Lhokseumawe, tetapi saya selalu mengontrol setiap kebijakan tersebut, agar pembangunan dan pengembangan tempat wisata tidak merusak syari'at di Kota Lhokseumawe”(I2, 12 April 2012.)

Dari apa yang sudah dilakukan kepala dinas syari'at Kota Lhokseumawe, membawa pariwisata Kota Lhokseumawe menjadi tempat wisata yang berbasis Islami dan sesuai dengan adat istiadat serta budaya masyarakat Kota Lhokseumawe, sehingga masyarakat yang ada di Kota Lhokseumawe menerimanya.

Untuk melaksakan tersebut, diperlukan komunikasi yang baik, tanpa komunikasi mustahi masyarakat mengerti akan maat dari terbangunnya tempat pariwisata, dan juga harus terbangun komunikasi kearah yang Islami, sehingga masyarakat yang berkunjung ketempat-tempat wisata dita melanggar Qanu-qanun syari'at,

Pada dasarnya masyarakat akan mematuhi setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, yang di wakili disin oleh dinas pariwisata dan dinas syari'at Islam, akan tetapi karena kurangnya sosialisai dan tidak terbangun komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, maka terjadi penolakan-penolakan terhadap pembangun Tempat-tempat pariwisata yang dalam masyarakat itu adalah di identik dengan tempat maksiat.

c. Informan Armia S, Sos

Armia S. Sos. Merupakan PNS Pada kantor Dinas Pariwisata Kota Lhokseumawe, sebagai PNS di Dinas Pariwisata, armia juga punya tanggung jawab untuk mengembangkan pariwisata di Kota Lhokseumawe.

“Menurut saya Sudah saatnya pariwisata di Kota Lhokseumawe tumbuh berkembang, bukan alasan penerapan Syariat Islam dapat menjadi penghalang pengembangan pariwisata, justru sebaliknya, dengan adanya penerapan syariat Islam di Aceh, kita bisa mencuri lirikan dari investor untuk mengembangkan pariwisata berbudaya Islami” (13, 12 April 2012)

d. Informan Zulfadli ST

Zulfadli ST. Merupakan ketua kelompok pengembangan pariwisata di desa Ujung Blang Kota Lhokseumawe, sebagai seorang tokoh masyarakat Kota Lhokseumawe, bang fadli tinggal di Kota Lhokseumawe, dan menjadi salah seorang tokoh masyarakat yang berkewajiban mengontrol setiap pelaksanaan kebijakan di wilayahnya. juga merupakan penggiat lingkungan wisata, tujuannya membangun lingkungan wisata yang tertata dan sesuai dengan adat budaya orang Lhokseumawe yang kental dengan agama. Untuk mengkolaborasikan antara wisata yang modern dan berbasis Islami, maka bang fadli selalu membuat diskusi dan seminar yang membahas pengembangan wisata yang berbasis Islami di Kota Lhokseumawe,

Dalam mengelola tempat-tempat wisata masyarakat meminta kepada pemerintah untuk memberikan wewenang dalam hal mengelola tempat wisata diserahkan kepada masyarakat, karena masyarakatlah yang mengerti akan apa yang diinginkan oleh masyarakat banyak yang ada di Kota Lhokseumawe.

“saya sebagai tokoh masyarakat di Kota Lhokseumawe, selalu berkoordinasi dengan pemerintah agar tempat-tempat wisata di berikan wewenang dalam mengelola kepada masyarakat. Sedangkan dalam pengotrolannya dijaga bersama-sama dengan dinas syari’at Islam Kota Lhokseumawe”(14, 17 April 2012)

Dengan diberikannya wewenang kepada masyarakat, maka akan terjadi jembatan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam pembangunan pariwisata di Kota Lhokseumawe, yang akan merubah anggapan masyarakat selama ini dari negatif kepada positif, yang akhirnya menjadikan ekonomi masyarakat kota Lhokseumawe berkembang dengan berkembangnya pariwisata tersebut.

Dalam pengelolaan setiap tempat pariwisata, sebenarnya masyarakat sering bermusyawarah antara sesama masyarakat, agar tidak terjadi konflik dalam

pengelolaannya, dan tokoh masyarakat selalu member penyuluhan terhadap efek yang ditimbulkan dari pariwisata yang dibangun dilingkungan mereka, efek yang sangat baik adalah pertumbuhan ekonomi masyarakat, walau tidak dimungkirkan efek negatif pun kadang ada, tetapi diusahakan itu diminimalisir akan setiap efek negatif yang akan muncul.

B. Implementasi Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe.

Dengan menggunakan pendekatan komunikasi pembangunan merupakan pengembangan masyarakat secara partisipatif, merupakan metode dalam mengembangkan masyarakat di tingkat bawah. Terkait dengan pendekatan pembangunan yang diterapkan di Indonesia. pembangunan sampai saat ini masih terlalu berfokus pada hal-hal fisik dan terukur. Hal ini pada gilirannya, berkontribusi terhadap model komunikasi yang dianut cenderung menunjukkan pola interaksi yang terbatas dan berkaitan dengan kekuasaan dan pelayanan. Alternatif model komunikasi yang diusulkan adalah komunikasi dialogis antar orang yang terlibat dalam proses pembangunan pariwisata berbasis masyarakat islami. Pemberdayaan memiliki berbagai interpretasi, pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu proses dan program.

Dalam Pemberdayaan *empowerment* pada hakekatnya kami dari dinas pariwisata bertujuan untuk membantu masyarakat di daerah lokasi objek pariwisata untuk mendapatkan kekuatan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang kami lakukan berhubungan dengan masyarakat, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Pemberdayaan dan pengembangan semacam ini kami lakukan dengan jalan meningkatkan kapasitas, pengembangan rasa percaya diri untuk menggunakan kekuatan dan mentransfer kekuatan dari lingkungannya. Sebagai suatu proses, pemberdayaan yang kami lakukan adalah membimbing masyarakat yang berada di sekitar objek pariwisata atau dengan kata lain pengelolaan objek pariwisata tersebut agar dilaksanakan oleh masyarakat di daerah lokasi objek pariwisata. (II, 16 April 2012)

Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam adalah merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang

menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat. Oleh karena itu hal ini tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Dan tentu saja kesemuanya itu hanya akan dapat tercapai apabila pemberdayaan dilakukan secara terus-menerus, berkelanjutan dan bertahap.

Selama ini banyak program pemerintah yang terputus di tengah jalan karena sering terjadi kegiatan terputus di tengah jalan dan kurangnya koordinasi antar lembaga yang terlibat, dalam suatu program, ada beberapa prinsip yang diterapkan dinas pariwisata, yaitu: prinsip kejelasan tujuan, prinsip diharganya pengetahuan dan penguatan nilai lokal, prinsip keberlanjutan, prinsip ketepatan kelompok sasaran atau tidak biasa pada masyarakat pada strata maupun golongan tertentu, artinya baik pria maupun wanita memiliki secara aktif diakui hak-haknya dalam masyarakat, memiliki status dan peran sesuai budaya setempat dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam masyarakat dalam membangun bersama untuk mengembangkan potensi lokal yang mereka miliki. (I4, 17 April 2012)

Pengalaman masa lalu dan patut dihargai pengalaman masa lampau tersebut harus dihargai oleh generasi yang baru dan harus diupayakan diterapkan dalam proses belajar. Karena walau bagaimanapun masyarakat Aceh adalah masyarakat yang sering menjadi korban pemerintah. pembelajaran semacam ini melibatkan transformasi pengalaman masa lalu membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar dibandingkan model belajar lainnya.

Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman wacana pembangunan yang dijanjikan pada masa orde baru, khususnya di Aceh banyak mengecewakan masyarakat, setiap program yang dilakukan selalu berawal dari pemerintah dan hasilnya tidak maksimal artinya tidak sesuai dengan harapan masyarakat bahkan masyarakat hanya menjadi penonton dibelakang layar.

Namun sekarang berbeda justru masyarakat yang berada didepan Lhokseumawe untuk saat ini kami dari dinas hanya sebagai pelaksana teknis dalam artian kita menyediakan tempat, sedangkan pengelolaannya sepenuhnya kita serahkan kepada masyarakat yang berada di sekitar objek pariwisata, jadi kami dari pihak dinas hanya memberikan masyarakat bimbingan saja untuk pengelolaan aset pemkot ini. (I1, 16 April 2012)

Swakelola dan swadaya Ini adalah partisipasi yang paling maju. Dalam konteks ini, anggota komunitas mempunyai kekuasaan dalam pengambilan

keputusan yang menyangkut komunikasi. Kekuasaan ini tidak hanya berkenaan dengan akses untuk memperoleh informasi dan untuk berperan dalam mengelola sarana yang ada pada lokasi objek pariwisata.

Keadaan ini mempengaruhi kemampuan masyarakat Kota Lhokseumawe sekarang dalam belajar untuk lebih berhati-hati dan waspada terhadap setiap program yang ditawarkan pemerintah. Partisipasi mengandung pengertian pelibatan anggota komunitas (masyarakat) dalam proses pembuatan dan pengelolaan sistem komunikasi pembangunan yang ada. Dalam penerapannya pelibatan ini dilaksanakan pada semua tingkatan mulai dari perencanaan, tingkat pengambilan keputusan, serta tingkat pengelolaan setiap pengeluaran dan pemasukan anggaran dalam pengembangan objek pariwisata yang ada sekarang, tidak ada campur tangan pemerintah. (I4, 17 April 2007)

Prinsip partisipasi dalam pengembangan objek pariwisata bukan sebatas proses sekedar hadir, memberikan pendapat atau hanya berdasarkan persepsi pemerintah atau sepihak dari masyarakat saja. Sangat rasional, jika masyarakat di sekitar pengembangan objek pariwisata belum mau terlibat dalam berbagai program pembangunan di Kota Lhokseumawe, khususnya kegiatan penyuluhan karena sejak awal masyarakat tidak terlibat dalam menentukan kegiatan yang diprogramkan. Terkait dengan hal ini, proses aksi sosial dan proses pengambilan keputusan dalam model adopsi inovasi dapat dimodifikasi.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh masyarakat dan ini sesuai dengan beberapa program dari dinas pariwisata, dan kami mencoba menerapkannya dalam kegiatan dalam bentuk desain yang berbeda, diantaranya (1) stimulasi minat masyarakat yaitu inisiatif dalam komunitas masyarakat mulai berkembang pada tahap awal dalam ide baru dan praktek, (2) inisiasi yaitu kelompok masyarakat mulai mempertimbangkan ide baru atau praktek dan alternatif dalam implementasi, (3) legitimisasi yaitu merupakan tahap saat tokoh masyarakat bermusyawarah dalam memutuskan akan meneruskan program pariwisata tindakan atau tidak; (4) keputusan bertindak adalah rencana spesifik tindakan mulai dibangun, dan (5) aksi yaitu penerapan rencana. (I1, 16 April 2012)

Menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan wilayah objek pariwisata yang ada di seputar Kota Lhokseumawe bukanlah suatu pekerjaan mudah, tidak cukup hanya dengan mengidentifikasi isu yang dihadapi saja, tetapi perlu diwujudkan beberapa aspek yaitu adanya aspek situasional, kolaborasi dan evaluasi

diri dari setiap unsur yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. (II, 16 April 2012)

Tumbuhnya rasa kebersamaan dalam kelompok masyarakat dan rasa memiliki yang apa lagi dengan watak masyarakat Aceh yang secara umumnya mempunyai watak yang keras. Adanya kemampuan berkreasi dan pemikiran yang kritis oleh para pemuda saat ini menjadi modal besar untuk membangun pengelolaan objek pariwisata secara partisipatif . Program yang dilaksanakan adalah untuk tujuan perbaikan dan pengembangan, kemampuan memfasilitasi masyarakat untuk membantu meningkatkan potensi yang jelas sudah ada dalam jiwa masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan pemerintah bersama masyarakat dapat memberikan beberapa dampak positif terhadap masyarakat itu sendiri , selain pengembangan pariwisata kita bisa selingkan dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembentukan perilaku masyarakat. pengembangan sebagai sebuah program pariwisata yang berbasis masyarakat Islami mempunyai makna bahwa pengembangan merupakan tahapan-tahapan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, pelaksanaan pengembangan dibatasi waktu, sehingga tampak sebagai kegiatan keproyekan. (II, 16 April 2012)

Dalam hal ini partisipasi masih ditekankan hanya pada pelaksanaan ketimbang pelibatan masyarakat saat perencanaan,bahkan pada saat pelaksanaan sekarang ini tampak bahwa prinsip partisipasi bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan Penerapan metode partisipasi memerlukan proses yang bertahap. Penumbuhan partisipasi perlu dimulai dengan fasilitasi pada masyarakat tentang pentingnya keterlibatan yang bersangkutan pada kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekaligus untuk memperbaiki pengelolaan ojek pariwisata yang sudah ada sebelumnya.

Pada tahap yang kami lakukan adalah berbentuk partisipasi bisa berupa pemanfaatan hasil-hasil penyuluhan (inovasi), lalu partisipasi akan lebih intensif secara bertahap, hingga akhirnya masyarakat mampu mandiri untuk mengelola kegiatannya dengan mobilisasi diri bagi masyarakat yang berada di sekitar objek pariwisata di Kota Lhokseumawe. Untuk saat ini kami hanya sebagai pelaksana teknis dalam artinyan kita menyediakan tempat, sedangkan pengelolaannya sepenuhnya kita serahkan kepada masyarakat yang berada di sekitar objek pariwisata, jadi

kami dari pihak dinas hanya memberikan masyarakat bimbingan saja untuk pengelolaan aset pemkot ini. (11, 16 April 2012)

Setiap upaya perubahan perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti masalah sosial ekonomi, kondisi fisik lingkungan (sumber daya alam), dan sumber daya manusia secara umum termasuk agen pembaharu. Unsur-unsur yang terlibat dalam pembangunan bisa saja berubah-ubah dan harus diantisipasi secepatnya. Perubahan merupakan proses alamiah yang tidak bisa dihindari dan harus terjadi pada sesuatu, individu atau masyarakat sebagai reaksi atau adaptasi pada kondisi yang dihadapi. Proses perubahan pada masyarakat dalam konteks perubahan sosial ke arah yang lebih baik berkaitan dengan transformasi struktur dan interaksi sosial dari sebuah masyarakat. Merupakan variasi atau modifikasi dalam pola organisasi sosial atau sub kelompok dalam masyarakat atau pada keseluruhan masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan akan timbul permasalahan dalam masyarakat dan masalah yang timbul diantaranya adalah adanya keinginan untuk mempertahankan (*status quo* *reluctant to change*) oleh sekelompok masyarakat yang dapat mempengaruhi proses perubahan. Sebagai mana diketahui, dalam teori adopsi-inovasi ada tahapan yang dilalui jika suatu ide baru diterapkan dan proses itu merupakan proses mental pastinya akan ada segelintir pihak yang akan menentang.

Setiap tahap akan memerlukan waktu, pemikiran dan respon yang berlainan (*awareness, interest, trial, evaluation*) dan keputusan apakah menolak ataukah menerima inovasi (pembaharuan ide). Guna mengantisipasi hal ini, maka sangat relevan bagi agen pembaharu untuk menerapkan pendekatan penyuluhan yang tepat sesuai dengan tahapan komunikasi yang sedang berlangsung di masyarakat yang sedang mengalami proses transisi khususnya dalam bidang pariwisata yang tentunya akan banyak mendapatkan lirikan dari investor luar.

Menurut kami, kondisi masyarakat belum terbebas dari persoalan yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil menengah meliputi, akses terhadap aset dan sumber-sumber modal terbatas, kebutuhan akan penguatan kelembagaan kelompok untuk pengembangan kapasitas pengelolaan sumber daya pariwisata. Peran penting komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat adalah menjembatani kesenjangan sosial yang terjadi antara kondisi masyarakat saat ini dengan kondisi yang ingin dicapai melalui

proses-proses komunikasi yang partisipatif, dialogis dan memotivasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. (I1, 16 April 2012)

Strategi komunikasi pembangunan hendaknya spesifik lokasi. Program pembangunan dan pengembangan objek pariwisata perlu menjaga keseimbangan antara pembangunan fisik dan non fisik, tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi harus menanamkan modal manusia untuk masa depan. Pesan-pesan dalam komunikasi pembangunan tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan masyarakat nelayan dan ditransformasikan kepada masyarakat melalui metode-metode yang relevan dengan situasi dan kondisi setempat.

Diperlukan perencanaan yang matang dalam rancang bangun strategi komunikasi pembangunan, melibatkan peran serta masyarakat pesisir dan *stakeholders* terkait dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjut. Sinkronisasi dan koordinasi antar (*stakeholders*) terkait dengan masyarakat pesisir dapat menjamin keberlanjutan program pembangunan dan mendorong terwujudnya struktur social ekonomi masyarakat lokal yang kuat.

Kegiatan pembangunan objek pariwisata tidak terlepas dari daya dukung lingkungan, keberlangsungan sumber daya alam dan dilakukan secara terpadu oleh berbagai pihak terkait dengan menekankan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Ketersediaan sumber daya alam di daratan seperti hutan, bahan tambang, dan mineral serta lahan pertanian produktif semakin menipis sedangkan kebutuhan penduduk terus bertambah sejalan dengan jumlah penduduk di Kota Lhokseumawe dapat dilihat pada tabel, 3 .

Pembangunan objek pariwisata di kota Lhokseumawe diharapkan nanti mencakup beberapa pada seluruh aspek kehidupan baik segi alamiah maupun sosial dengan bertumpu pada pembangunan ekonomi pemerataan pembangunan dan stabilitas nasional yang dinamis. Dalam pelaksanaan pembangunan Nasional bidang pariwisata termasuk dalam sector pembangunan ekonomi yang sasarannya (1) mendayagunaan sumber dan potensi kepariwisataan nasional yang dapat diandalkan, memperbesar penerimaan devisa (2) memperkenalkan kekayaan. peninggalan seiarah, kekayaan alam seluruh pelosok tanah air (3) penyediaan sarana dan prasarana yang didukung oleh partisipasmasyarakat. Untuk perekmbangan pariwisata sejak Pelita I sampai Pelita IV betulbetui tergantung kepada politik pemerintah, perasaan ingin tahu, adat ramah tamah, jarak dan waktu. atraksl objek

wisata, akomodasi pengangkutan, harga-harga publisitas dan promosi, dan kesempatan berbelanja.(I3, 12 April 2012)

Hal ini sesuai dengan yang dicanangkan pemerintah bahwa tahun 2010 adalah tahun kunjungan wisata Indonesia, maka dirasakan perlu untuk mengembangkan daerah-daerah pariwisata sehingga bisa diharapkan kunjungan wisatawan ke Indonesia dalam Pelita akhir-akhir ini meningkat dan sebelumnya.

Sumber daya alam yang kita punya, memegang peranan penting bagi pengembangan pariwisata. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang diketernukan oleh manusia di dalam lingkungannya yang dapat dipergunakan dengan sesuatu cara untuk keuntungan. Sumber daya yang disediakan oleh alam termasuk air yang dapat menghasilkan sumber energi melalui tenaga hidro elektris dapat menjadi sarana pengangkutan dan dapat menyediakan tempat untuk kegiatan pariwisata. Untuk ini perlu dikembangkan objek-objek pariwisata serta promosi bagi daerah yang sudah menjadi daerah pariwisata dan daerah yang berpotensi untuk pariwisata. (I3, 12 April 2012)

Pariwisata sebagai upaya pelaksanaan trilogi pembangunan terutama penunjang pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh sumber daya alam yang memadai dan harus dikelola dengan manajemen yang baik. Dalam hal ini perlu diamati tentang pemanfaatan sumber daya alam bagi pengembangan pariwisata yaitu unsur-unsur sumber daya alam apa saja yang terkait dalam rangka pengembangan pariwisata.

Bidang pariwisata mempunyai peranan penting dalam perekonomian Nasional dan regional kita, baik sebagai sumber devisa negara maupun sumber lapangan kerja bagi masyarakat kota dan desa yang ada di Kota Lhokseumawe, apa lagi dalam memperkenalkan alam dan nilai budaya bangsa kita agar daerah kita lebih maju. Sebenarnya pariwisata dalam negeri kita kembangkan dan kita arahkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan Nasional disamping untuk meningkatkan kegiatan ekonomi. (I1, 16 April 2012)

Pembangunan wilayah atau pembangunan menyangkut kegiatan-kegiatan memanfaatkan sumber daya wilayah, penataan ruang, reformasi sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pembangunan wilayah akan berhasil apabila terdapat kelembagaan yang mengatur kegiatan-kegiatan tersebut dengan baik.

Sehingga kegiatan-kegiatan itu dapat berubah secara dinamis untuk mencapai sasaran. Pariwisata adalah salah satu jenis industri yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan, dan taraf hidup serta menstimulasikan sektor-sektor produksi lainnya.

Konsep kepariwisataan yang Islami di Aceh dipandang khas, karena menuntut adanya penyesuaian dengan konteks pelaksanaan syariat Islam. Konsep ini terkait dengan harapan agar daerah wisata di Aceh terbebas dari alkohol, judi, diskotik, zina, makanan dijamin halal, busana Islami, pemisahan laki-laki dan perempuan pada area sport dan fitness, tersedia mushalla di setiap lokasi wisata, pengelolaan wisata yang dibiayai dengan sistem syariat, atraksi Islami, membentuk masyarakat pariwisata Islami, pusat makanan dan restoran yang memiliki kepastian halal, kerajinan cenderamata yang Islami, dan sebagainya. (I2, 11 April 2012)

Hal ini dimungkinkan mengingat UU No. 11/2006 (Pemerintahan Aceh) sendiri tidak secara eksplisit mengatur konsep tersebut, kecuali dalam dua pasal, yakni: (1) ketentuan yang berkaitan dengan kewenangan Pemerintah Aceh yang dapat menarik wisatawan asing (Pasal 165 ayat 2); (2) ketentuan yang mengatur tentang pariwisata yang menjadi salah satu kegiatan dari Pemerintah bersama Pemerintah Aceh dalam mengembangkan kawasan perdagangan pariwisata sebagai pusat pertumbuhan ekonomi regional (Pasal 169 ayat 1).

Dengan kenyataan berbagai macam objek wisata, sebenarnya secara eksplisit adalah gambaran bahwa syariat Islam sesungguhnya bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan bagi pembangunan kepariwisataan di Lhokseumawe. Konsep wisata demikian luas dan terdapat banyak hal yang bisa dikembangkan. Logika tersebut seyogianya digunakan dalam pembangunan kepariwisataan di Lhokseumawe. (I3, 12 April 2012)

Selama tidak bertentangan dengan apa yang diatur dalam UU Kepariwisata, yang antara lain mengatur sebagai berikut: (1) kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat; (2) kepariwisataan bertujuan untuk: (a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi; (b) meningkatkan kesejahteraan rakyat; (c) menghapus kemiskinan; (d) mengatasi pengangguran; (e) melestarikan alam,

lingkungan, dan sumber daya; (f) memajukan kebudayaan; (g) mengangkat citra bangsa; (h) memupuk rasa cinta tanah air; (i) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan (j) mempererat persahabatan antarbangsa; (3) kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip: (a) menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya, (b) menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal; (c) memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas; (d). memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup; (e) memberdayakan masyarakat setempat; (f) menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan; (g) mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan (h) memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan kenyataan berbagai macam objek wisata, sebenarnya secara eksplisit adalah gambaran bahwa syariat Islam sesungguhnya bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan bagi pembangunan kepariwisataan di Aceh. Konsep wisata demikian luas dan terdapat banyak hal yang bisa dikembangkan. Seharusnya dengan adanya syariat Islam di Aceh adalah sebagai salah satu faktor pendukung pembangunan pariwisata di kota Lhokseumawe. (12, 13 April 2012)

Mencermati bagaimana sesungguhnya regulasi di Indonesia dalam hubungannya dengan tidak jelasnya konsep "wisata yang Islami" yang diprogramkan Pemerintah, secara tidak langsung adalah cermin kegagapan dan keraguan dari pengembangan sektor pariwisata di Aceh selama ini. Pada satu sisi, pengembangan tersebut memiliki visi dan misi yang sesuai dengan pelaksanaan syariat Islam yang sudah berjalan sembilan tahun. Namun pada sisi lain, Pemerintah di Aceh terkesan tidak mampu untuk melahirkan konsep pembangunan dan pengembangan kepariwisataan yang sudah dibungkus dengan "wisata Islami" tersebut.

saya rasa itu tidak jadi masalah, karena selama ini kita selalu mengkompanyekan syariat Islam dalam lingkungan pariwisata ini,,kami menempel beberapa baliho tentang mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan di lokasi pariwisata ini...saya rasa WH pun masih sangat setia

membantu kami dalam pembinaan bila ada dari pengunjung yang melakukan pelanggaran syariat islam. (I4, 17 April 2012)

Untuk pendekatan dan konseptual dan partisipasi masyarakat maka dapat dibagi dalam beberapa macam yaitu pandangan masyarakat terhadap wisata, partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan elemen-elemen masyarakat yang mendukung pengembangan pariwisata. Selain itu juga dapat dilihat objektifitas kepentingan dari pemerintah dalam pengembangan pariwisata, dalam hal ini yaitu Dinas Pariwisata. Dimana pendalamannya dilakukan dengan menelaah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang dilihat dari berbagai aspek untuk mencapai kepariwisataan yang berpotensi nasional dan internasional.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk mengembangkan objek wisata di kota Lhokseumawe adalah dengan membangun waduk raksasa yang sudah siap kita kerjakan. Kebijakan tersebut dikeluarkan dengan tujuan untuk mendapatkan penambahan pada pendapatan daerah kota Kota Lhokseumawe. Pemerintah mengeluarkan pemerintah dengan sangat memperhatikan keadaan lingkungan sekitar. (I4, 17 April 2012)

Namun ada juga masyarakat yang menuntut dan menantang keras proses pengembangan pariwisata tersebut. Masyarakat yang tergabung dalam lembaga swadaya masyarakat (LSM), terutama yang bergerak dibidang lingkungan, seperti Walhi sangat menentang kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata yang sampai membuka lahan baru sehingga dapat merusak lingkungan sekitar. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kebijakan tersebut lebih pada kepentingan internal saja tanpa memikirkan kepentingan umum masyarakat luas.

Dinas Pariwisata maupun pemerintah kota Lhokseumawe, mencanangkan sektor pariwisata di Lhokseumawe tidak boleh lepas dan menyimpang dari kebudayaan dan adat setempat. Hal ini dapat ditelusuri bahwa Lhokseumawe merupakan kota yang dijuluki petro dolar yang artinya sebagai kota yang berpotensi menghasilkan atau menguntungkan dengan perputaran ekonomi yang tinggi tentunya sebagai pusat kota yang mempunyai keanekaragaman budaya. (I1, 16 April 2012)

Perumusan perencanaan pengembangan sektor kepariwisataan oleh pemerintah Kota Lhokseumawe sudah pernah dibicarakan terlebih dahulu dan masyarakat luas mengetahui rencana yang dicanangkan oleh pemerintah.

Penempatan rencana pengembangan tersebut dapat ditempatkan dalam Renstra dan juga dalam tata ruang kota Lhokseumawe.

Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Kota Lhokseumawe diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan sekaligus meningkatkan pendapatan daerah yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan secara nasional. Sejalan dengan semangat otonomi daerah, maka pengembangan sektor kepariwisataan di Kota Lhokseumawe masih memerlukan berbagai perangkat pengembangan yang memadai dan profesional, antara lain meliputi peraturan dan kebijakan serta pedoman-pedoman pengembangan yang seluruhnya dapat mendukung pencapaian keberhasilan pengembangan pariwisata Kota Lhokseumawe khususnya dan pariwisata secara nasional pada umumnya.

Selain adanya kepentingan pemerintah dalam pengembangan pariwisata, kita melihat juga ada beberapa kalangan masyarakat yang setuju dengan rencana tersebut. Masyarakat sebagai elemen sentral dari suatu daerah yang mendukung perencanaan tersebut menilai bahwa pengembangan sektor pariwisata di Kota Lhokseumawe dapat memajukan Kota Lhokseumawe dari sektor ekonomi maupun sektor sumber daya. (I3,14 April 2012)

Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah maka wajib ada keikutsertaan masyarakat baik itu dalam bentuk penetapan suatu aturan hukum atau kebijakan lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip kepentingan umum. Peran serta masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata sangat mendukung setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Penekanan yang diterapkan terhadap masyarakat adalah memberikan sumbangsi nyata terhadap kemajuan pariwisata dalam berbagai hal.

Kemajuan yang dicapai dari pengembangan pariwisata kita yaitu dalam peningkatankan sektor ekonomi, dimana tiap program pengembangan wisata yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja. Bagi masyarakat Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat melihat pengembangan pariwisata akan membuat kesempatan bagi pencari kerja untuk mendapatkan kerja dan terlibat secara langsung dalam upaya melestarikan pariwisata yang akan dikembangkan. (I1, 16 April 2012)

Terhadap kesan dari segi sosial mengidentifikasi bahwa akan adanya kesadaran bahwa pariwisata akan meningkatkan kelangsungan kesenian budaya lokal. Secara subjektif akan didapat bahwa pengembangan pariwisata juga akan meningkatkan kejahatan secara langsung maupun tidak langsung, dimana tiap program pengembangan pariwisata akan merubah sistem nilai, sikap individu dan perbedaan status sosial. Interaksi sosial juga akan menyebabkan perubahan perilaku masyarakat dengan adanya pergeseran tersebut.

Secara garis besarnya, peran aktif masyarakat untuk menjaga dan melestarikan pariwisata secara langsung berpengaruh akan kelangsungan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat bahwa di Kota Banda Aceh yang terkenal sebagai pusat ibu kota propinsi memiliki begitu banyak corak adat dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap kebijakan yang dikeluarkan haruslah sejalan dengan kebudayaan setempat. Pengembangan kepariwisataan akan mempengaruhi berbagai sektor, salah satunya adalah faktor lingkungan.

Dimana dengan perencanaan yang tidak baik maka akan menimbulkan akibat yang tidak baik pula. Pengembangan kepariwisataan dapat juga berpengaruh pada lingkungan, misalkan dengan melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi untuk pembaharuan suatu tempat objek wisata maka dibutuhkan lahan baru, maka dengan pembukaan area baru untuk pengembangan pariwisata secara langsung dan tidak langsung dapat merusak ekosistem lingkungan bila tidak adanya *planning* yang baik.

Hubungan antara pemerintah dan masyarakat dapat terjalin dengan baik bilamana pelaksanaan pengembangan kepariwisataan suatu daerah berasaskan gotong royong antara pemerintah dan masyarakat kita. Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata dengan prinsip asas gotong royong mengindikasikan bahwa masyarakat punya andil besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pengembangan tersebut dari awal sampai dengan akhir. (I3, April 2012)

Bentuk kepemimpinan pemerintah dalam sektor ini mendapatkan nilai dari masyarakat dengan melihat besar kecilnya peran serta masyarakat. Kegagalan maupun keberhasilan dari pengembangan tersebut menyebutkan bahwa menandakan adanya kekompakan antara pemerintah dan masyarakat. Meskipun

demikian, tidak semua program pemerintah mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Ada juga masyarakat yang menolak program pemerintah dengan wujud protes atau menggugat pemerintah. Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat dapat berupa dalam wujud aksi class action, dimana masyarakat tidak setuju dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Sejalan dengan hal tersebut maka untuk mampu menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan dan keberhasilan menjadikan Kota Lhokseumawe sebagai Bandar Wisata Islami sesuai dengan visi dan misi Walikota Lhokseumawe maka hal-hal berikut ini kiranya patut dan pantas dipertimbangkan dalam pelaksanaannya.

Dengan adanya tempat pariwisata, kami melihat, Masyarakat setempat akan mendapatkan keuntungan dari hasil redistribusi pajak, hasil dagangan mereka dan dari tempat yang masyarakat sediakan untuk para pengunjung pokoknya semua yang terjadi di lapangan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat (I1, 16 April 2012)

Dari awal pengembangan pariwisata kota Lhokseumawe, masyarakat terus bergerak dan membenahi setiap lini yang ada, karena pengelolaan sepenuhnya di berikan tanggung jawab kepada masyarakat, langkah kedua dari pergerakan ini dari masyarakat sendiri untuk mengembangkan potensi yang sudah ada di depan mata mereka. Adapun langkah utama yang di canangkan oleh masyarakat adalah pembentukan kelompok.

Dalam waktu yang sangat singkat, seingat saya, waktu itu februari 2009, oleh para masyarakat khususnya pemuda langsung membentuk kelompok dengan manajemen organisasinya serta pembagian pekerjaan untuk setiap bagian dari mereka, dan ada kesepatan MoU bersama para pengelola objek pariwisata. (I1, 16 April 2012)

Pembentukan kelompok ini terus dilanjut kembangkan oleh masyarakat, pihak dinas pariwisata hanya mendampingi dan memantau setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan kelompoknya, tapi tidak lepas dari koordinasi dari pihak pemerintah baik dari pihak pemkot maupun propinsi.

Saat itu lahir beberapa gagasan baru bahkan pembahagian pekerjaan dengan masyarakat dan pemkot dalam hal ini di tangani oleh dinas pariwisata, kami sepakat dengan masyarakat untuk pengelolaan objek pariwisata oleh masyarakat setempat namun pemerintah juga mengupayakan peningkatan sarana dan prasarana objek pariwisata kemudian pengelola akan membagi hasil dari redistribusi dengan pemerintah (I1, 16 April 2012)

Cikal bakal lahirnya perumusan pengembangan pariwisata Islami di kota Lhokseumawe berawal dikala selepas konflik Aceh. Setelah damai Aceh dan Tsunami, banyak masyarakat Aceh dating kepada pemerintah untuk meminta bantuan modal usaha bahkan ada yang meminta untuk diterima kerja, hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah untuk meminimalisir angka pengangguran di Kota Lhokseumawe.

Saya duduk rembuk dengan masyarakat kemudian sama-sama memikirkan pandangan arah kedepan dengan bermodalkan objek pariwisata dan sarana yang sangat sederhana apa yang bisa kita lakukan kedepan untuk kemajuan pariwisata lokal dan pengembangan masyarakat ini. (II, 16 April 2012)

Namun di pihak lain untuk tindak lanjut pelaksanaannya rekonstruksi pengembangan oleh masyarakat yang ada di sekitar objek pariwisata, namun pihak pemerintah tidak lepas tangan begitu saja, selain adanya monitoring dan evaluasi pemerintah kota Lhokseumawe juga melakukan peningkatann kapasitas terhadap kelompok yang sudah terbentuk

Selama satu bulan penuh kedua pengelola wisata kita kirim ke Sleman Jawa tengah, kita bekerja sama dengan dinas pariwisata disana yang kebetulan mempunyai program yang hampir sama yaitu pengelolaan objek pariwisata oleh masyarakat. Semoga saja kepulangan mereka nantinya akan memberi dampak bagus terhadap pengembangan pariwisata kita kedepan (II, 16 April 2012)

Adapun hal-hal yang perlu menjadi perhatian adalah pemda Kota Lhokseumawe perlu memperkuat lembaga yang mengurus pengembangan pariwisata dimana tugas pokok dan fungsinya harus nampak jelas unit atau lembaga mana yang menangani urusan pariwisata. Tugas pokok dan fungsi harus diarahkan pada upaya-upaya untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kontribusi sektor pariwisata tersebut pada perekonomian daerah dan pemberdayaan usaha pariwisata.

C. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan Pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe.

Dalam anggapan masyarakat kita, masih beredar anggapan-anggapan yang negatif dalam memandang terhadap pariwisata. Hal itu karena sektor pariwisata selama ini diasumsikan sebagai aktivitas yang cenderung bertentangan dengan syari'at Islam dan sebagai "program impor" dari

Barat, sehingga dengan demikian sebagian masyarakat cenderung apatis meresponnya itu harus siap kami terima.(I4, 17 April 2012)

Dalam bingkai Aceh pelaksanaan otonomi khusus, pariwisata secara kelembagaan sudah memiliki peraturan daerah (Qanun) untuk eksistensi dan pengembangannya. Oleh karenanya secara kelembagaan keberadaan Dinas Budaya dan Pariwisata tidak ada yang mempertanyakan. Sebagai satu lembaga resmi sepatutnya mendapat perhatian semua pihak secara sejajar dengan dinas-dinas lain.

Akan tetapi berdasarkan dari realitas selama ini, dalam pandangan sebagian orang, terutama dari kelompok agama masih mengasumsikan program-program pariwisata berhaluan negative. Mereka kadang cenderung memvonis bahwa program pariwisata dengan "penampungan" budaya infor dan bertentangan dengan alam syari'at. Untuk mengatasi permasalahan dimaksud dituntut, *pertama*, adanya program sosialisasi dan jika mungkin diadakan muzakarah ulama, sehingga dengan demikian dapat memperjelas yang mana "ranah ekstreim pariwisata" dan mana pula yang bukan.

Muzakarah dimaksud membawa kejelasan dan pengaruh besar bagi pemahaman secara umum oleh masyarakat, sebab kedudukan ulama sebagai elit sosial di mana mereka berada, akan memberi penjelasan secara maksimal kepada masyarakatnya.

Sebenarnya istilah yang kita buat terhadap pariwisata berwawasan dan berbasis syari'at memiliki kesamaan dengan pariwisata spiritual, pariwisata Islami, pariwisata religi dan pariwisata ziarah. Semua istilah di atas, walaupun tidak memiliki pengertian yang persis sama satu sama lain karena memiliki stressing masing-masing, tetapi secara keseluruhannya dapat ditarik benang merah hubungannya. Prinsip-prinsip yang mengacu, *pertama*, pada pengembangan pariwisata dalam Islam dapat dirujuk pada prinsip bahwa Islam mengutamakan bergerak daripada diam. (I2, 11 april 2012)

Secara umum keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah partisipasi masyarakat masyarakat siap menjaga penerapan syariat Islam selai itu masyrakat selalu ada dilapangan lokasi objek pariwisata. Partisipasi masyarakat adalah alat yang berguna untuk memperoleh informasi mengenai

keadaan, sikap, harapan, dan kebutuhan masyarakat karena tanpa kehadiran masyarakat maka program pengembangan pembangunan akan gagal.

Penilaian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kepariwisataan berbeda-beda. Pro dan kontra pendapat tersebut dilihat secara objektifitas dan tujuan pariwisata tersebut. Apa bila tujuan tersebut berdasarkan faktor ekonomi semata-mata, maka pemerintah tidak mencanangkan pembangunan dari sektor lainnya. Dalam pengembangan pariwisata pada satu wilayah haruslah bermanfaat bagi semua kalangan, termasuk masyarakat.

Ada beberapa hambatan yang akan dilalui dalam pengembangan pariwisata di Kota Lhokseumawe, Pertama, Kurangnya kesadaran masyarakat tentang potensi daerahnya serta timbulnya eksese negatif atas keberadaan pariwisata dimata sebagian masyarakat. Tanpa sosialisasi masyarakat kita sesungguhnya tidak menyadari betapa besar potensi alam kita yang apabila dioptimalkan akan mendatangkan kesejahteraan. Malah muncul pendapat dikalangan masyarakat bahwa pariwisata akan menimbulkan akibat negatif bagi budaya dan adat istiadat. Kedua, tidak adanya rasa memiliki masyarakat terhadap dunia pariwisata khususnya dalam budaya pelayanan. Akibatnya buruknya pelayanan menjadi masalah yang tidak pernah terselesaikan. Hal ini juga disebabkan pemerintah hanya fokus kepada pembangunan fisik berupa infrastruktur sementara melupakan pembangunan budaya masyarakat terhadap dunia pelayanan pariwisata. Ketiga, Belum dimilikinya pedoman yang komprehensif dalam upaya pengembangan strategi/program pembangunan pariwisata berbasis masyarakat baik dilihat dari aspek kriteria, konsep model (karakteristik daerah) maupun pedoman, mencakup: produk, market, pedoman, pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM) dan perencanaan bisnis menyebabkan tersendatnya upaya peningkatan peran serta masyarakat di bidang pariwisata. (II, 16 April 2012)

Indikator dalam penolakan tersebut juga dibagi dalam berbagai macam, seperti halnya Walhi, Mahasiswa, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan masyarakat setempat sendiri. Kesenambungan masyarakat pedesaan tergantung pada kemampuan pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Lhokseumawe melakukan alokasi dan jalan keluar bagi permasalahan yang ditimbulkan dengan terbitnya kebijakan pengembangan tersebut.

Dampak negatif dari pengembangan pariwisata adalah adanya penurunan nilai kebudayaan suatu daerah apa lagi dalam wilayah negara

berkembang, sehingga dengan mudah menjadi ajang materialisme dan komersialisme. Penolakan masyarakat kita terhadap pengembangan pariwisata dapat juga dilihat dari aspek lainnya seperti kekhawatiran akan timbulnya nilai negatif dalam hal ini yaitu prostitusi dan ini jelas bertentangan dengan penerapan Syariat Islam di Aceh. (I3, 12 April 2012)

Masalah sosial yang timbul akibat adanya wisatawan internasional yang relatif lebih kaya yang masuk kedalam suatu komunitas masyarakat yang standar kehidupannya lebih rendah. Hal ini juga dapat menimbulkan kecemburuan sosial antara pihak masyarakat dan pihak wisatawan. Dengan demikian asumsinya adalah masyarakat yang tinggal dalam daerah pedalaman dari wilayah pariwisata dapat berpendapat negatif.

Konsekuensi antara wisatawan dan masyarakat dalam hal kontak wisata harus ada dan memiliki latar belakang budaya dan kondisi berbeda pula dimana keduanya berinteraksi. Hal ini sebagai wujud relevansi antara dua sunjek pendukung tersebut dalam hal pengembangan pariwisata. Penolakan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tersebut disebabkan tidak adanya batas-batas yang harus dipenuhi oleh wisatawan dan masyarakat, maka muncul wujud penolakan dari masyarakat berbagai macam elemen masyarakat dikarenakan tidak terjalannya komunikasi yang bagus antar keduanya. (I3, April 2012)

pengemasan wisata dalam ruang pun harus mempertimbangkan aspek sinergisitas dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan lainnya tersebut akan menjadi komponen ruang yang dialokasikan ke dalam ruang kawasan untuk mendukung fungsi utama kawasan, yaitu wisata. Termasuk kegiatan-kegiatan yang akan dialokasikan adalah pertanian jasa dan perdagangan, serta industri rumah tangga.

Pengawasan pengembangan sektor pariwisata sangat bergantung pada masyarakat sendiri. Penolakan dan penerimaan suatu wilayah untuk dijadikan sebagai objek wisata dapat ditentukan dengan argumen dan penilaian masyarakat. Pengembangan sektor wisata dapat juga bermotif ekonomis dari pelestarian budaya setempat, sehingga dapat menimbulkan akibat kerusakan lingkungan. Pengembangan wisata yang berkelanjutan biasanya lebih menfokuskan atas dampak terhadap komunitas setempat, pariwisata yang ideal dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya.

Terhadap kesan dari segi sosial mengidentifikasi bahwa akan adanya kesadaran bahwa pariwisata akan meningkatkan kelangsungan kesenian budaya lokal. Secara subjektif akan didapat bahwa pengembangan pariwisata juga akan meningkatkan kejahatan secara langsung maupun tidak langsung, dimana tiap program pengembangan pariwisata akan merubah sistem nilai, sikap individu dan perbedaan status sosial. Interaksi sosial juga akan menyebabkan perubahan perilaku masyarakat dengan adanya pergeseran tersebut. (I2, 13 April 2012)

Program pengembangan pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah haruslah direncanakan dan diorganisasikan dengan baik sebelum dilakukannya pengawasan berkala. Pengawasan oleh masyarakat terhadap pengembangan kepariwisataan menentukan baik buruknya suatu wilayah pariwisata. Keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata dapat dilibatkan.

Kegiatan yang kami lakukan bersama masyarakat dapat memberikan beberapa dampak positif terhadap masyarakat itu sendiri, selain pengembangan pariwisata kita bisa selingkan dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembentukan perilaku masyarakat. Pengembangan sebagai sebuah program pariwisata yang berbasis masyarakat Islami mempunyai makna bahwa pengembangan merupakan tahapan-tahapan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, pelaksanaan pengembangan dibatasi waktu, sehingga tampak sebagai kegiatan keproyekan. (I1, 16 April 2012)

Dalam sejarah lokalisasi di dunia kepariwisataan rupanya bukanlah hal yang baru dan asing di berbagai negara Islam. Malaysia misalnya terkenal dengan lokasi Highland dan Tioman. Lokalisasi Highland misalnya dikenal dengan lokasi wisatawan yang gemar untuk berjudi serta nightclub lainnya. Begitu juga dengan di Mesir, terkenal dengan pantai Iskandariyah yang indah, yang telah menjadi tujuan wisata mancanegara dari tahun ke tahun, rasanya tidak ada bedanya dengan Bali di Indonesia dan pantai Hawaii di benua Amerika. Di Aceh, sesuai dengan tuntutan zaman dan demi terjaganya sosiokultural dan agamis masyarakat, maka dunia pariwisata Kota Lhokseumawe sudah menuntut dan perlu memikirkan ke arah konsep lokalisasi.

Hal itu dimaksudkan supaya terjaga kesucian tempat dan wilayah tertentu dari pengaruh program pariwisata, serta tidak terjadi pergumulan dan malah konflik budaya secara terbuka. Akan tetapi dengan lokalisasi yang mengikuti pola "tanah halal dan tanah haram" bagi jama'ah haji ke

Mekkah, wisatawan dapat membedakan lokasi mana yang dibolehkan berbusana atau beraktivitas tertentu dan wilayah mana pula yang tidak dibolehkan. Lebih khusus dalam hal ini, jika seseorang wisatawan berkunjung ke masjid, tentu dilarang baginya berjudi dan berbusana minim, sebab hal yang demikian amat tabu di dan bagi masyarakat Aceh. (I3, 12 April 2012)

Bagi wisatawan, dengan demikian dapat menikmati tujuan wisata Kota Lhokseumawe yang multi pola dan mereka dapat memilah, memilih dan memulai dari mana dan ke mana akan didahulukan serta ke mana dan di mana pula akan diakhiri kunjungannya. baik domestik maupun mancanegara.

Banyak sekali yang masih bisa kita lakukan diantaranya kami dan anggota kelompok saya bersama setiap harinya bergerah membenahi beberapa lokasi yang sering menjadi target utama pengunjung...dan kami bersama kelompok sering duduk bersama membahas program kedepan..maksudnya apa yang kita bisa lakukan lagi untuk meningkatkan keindahan tempat kita ini bahkan kami sempat berpikir untuk meningkatkan sarana baru semacam perhotelan dan lain sebagainya. (I4, 17 April 2012)

Dengan cara seperti tersebut di atas ada kepastian bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara dalam memprogramkan kunjungannya, sehingga dengan demikian terhindari dunia pariwisata di Kota Lhokseumawe, masa terakhir ini yang semeraut, seperti di lokasi wisata pantai Ujung Blang , yang tidak jelas tapal batas dengan Desa Hagu Barat Laut dan sering terjadinya kisruh antar warga dalam hal pengelolaan objek pariwisata yang ada.

Dunia wisatawan dengan kehidupan keseharian masyarakat lokal di wilayah ini mayoritas umat beragama Islam mempunyai suatu istilah yang jarang ditemukan di daerah wisata lain, yaitu ”tanah halal dan tanah haram” dan uniknya lagi, istilah ini juga berlaku untuk juga bagi masyarakat lokal-pribumi, yang tidak mendapat izin berkunjung ke lokasi tertentu tanpa alasan dan program yang jelas. Mereka dibolehkan berkunjung ke kawasan lokalisasi tujuan wisata tertentu setelah mendapat perizinan dari pihak keamanan dan pamong wisata secara tertulis. (I4, 17 April 2012)

Untuk menciptakan daya tarik ruang wisata pada dasarnya merupakan upaya untuk memunculkan “kecantikan” yang dimiliki sebagai andalan kegiatan wisata di Kawasan Pusat Kota Lhokseumawe. Kecantikan yang dimaksud di sini

adalah kekayaan budaya, adat dan keunggulan potensi ruang (panorama laut, waduk, gua jepang dan sebagainya).

Saat ini terdapat sekitar 4 (empat) objek wisata yang telah dikembangkan dan sekitar 5 (lima) objek wisata potensial berkembang dengan karakter wisata yang berbeda-beda. Pengemasan objek wisata dalam kerangka pengembangan kegiatan wisata harus dilakukan sedemikian rupa secara selaras, seimbang dan memperhatikan aspek keberlanjutan. Pengemasan objek wisata ini pun harus mempertimbangkan karakteristik wisatawan yang akan menjadi pasar potensial kegiatan wisata di Kawasan waduk raksasa. (II, 16 April 2012)

Berdasarkan kecenderungan yang ada, maka target pengembangan kegiatan wisata di Kawasan waduk raksasa di Kota Lhokseumawe terdiri dari wisatawan domestik (dari beberapa wilayah di Indonesia) dan wisatawan mancanegara, terutama dari Asia (Malaysia dan Singapura) dan Eropa (Belanda). Dengan mengetahui karakteristik pasar ini diharapkan penyediaan fasilitas wisata yang terakomodasi dalam ruang dapat lebih terarah.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan selama 1 (satu) bulan penuh dengan melakukan beberapa kegiatan berupa observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pariwisata di Kota Lhokseumawe bahwa pelaksanaannya tidak bertentangan dengan undang-undang nomor 9 tahun 1990 dan penerapan syariat Islam di Aceh. Pengembangan pariwisata dan penerapan syariat Islam merupakan dua program pemerintah yang harus berjalan seiring sejalan dengan visi dan misi pemerintah Aceh itu sendiri yaitu pengembangan, peningkatan taraf hidup dalam upaya peningkatan kemakmuran terhadap masyarakat. Perpaduan dua program inilah yang kemudian dikembangkan oleh dinas pariwisata Kota Lhokseumawe melalui program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Islami.

Beranjak dari program tersebut, dinas pariwisata kota Lhokseumawe merangkul serta membina masyarakat yang berasal dari beberapa objek lokasi pariwisata untuk mengelola tempat pariwisata yang ada di daerah tempat mereka tinggal. Disinilah kolerasi dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, dimana

pemerintah Kota Lhokseumawe melalui dinas pariwisata menggunakan konsep komunikasi pembangunan dan teori difusi, inovasi sebagai Grand konsep sebagai strategi jitu mencapai sasaran keduanya tinjauan ini ingin memfokuskan dan melihat bahwa sehubungan dengan penerapan Syari'at dimaksud, bagaimana memformat sebuah program pariwisata sehingga terasa memperkuat penerapan syariát dan bagaimana pula program pariwisata yang ideal di Kota Lhokseumawe. Dalam pelaksanaannya masyarakat yang sangat berperan tanggung jawab sepenuhnya berada di tangan masyarakat untuk menjaga, melestarikan kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat Kota Lhokseumawe. Dengan peran masyarakat ini sangat memberi dampak positif terhadap masyarakat serta terhadap pemerintah.

Selain berjalannya program pemerintah masyarakat di sekitar objek pariwisata juga dapat mengurangi angka pengangguran, yang kedua, aplikasi syariat Islam dapat terkontrol secara sempurna, karena dalam pengelolaan pariwisata ini di masyarakat yang langsung berperan didepan. Masyarakat senantiasa dengan mudah dapat menyalurkan ide-ide baru mereka yang bertujuan mengembangkan pariwisata di Kota Lhokseumawe dan aplikasinya dapat dilaksanakan langsung oleh masyarakat. Disinilah timbulnya komunikasi dua arah antara masyarakat dan pemerintah karena bersama berperan dalam pengelolaan suatu program.

Pariwisata merupakan suatu fenomena yang terdiri dari berbagai aspek, seperti: ekonomi, teknologi, politik, keagamaan, kebudayaan, ekologi, dan pertahanan dan keamanan. Melalui pariwisata berkembang keterbukaan dan komunikasi secara lintas budaya, melalui pariwisata juga berkembang komunikasi yang makin meluas antara komponen-komponen lain dalam kerangka hubungan yang bersifat saling mempengaruhi.

Kebudayaan sebagai salah satu aspek dalam pariwisata dapat dijadikan sebagai suatu potensi dalam pengembangan pariwisata itu. Hal ini disebabkan, dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah sangat terkait dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, misalnya Nanggroe Aceh Darussalam dengan bermodalkan kekayaan kebudayaan yang dilatari oleh keunikan berbagai

kebudayaan daerah yang ada di wilayahnya, Lhokseumawe bisa menggunakan kebudayaan sebagai salah satu daya tarik wisatawan.

Pengembangan kepariwisataan yang bertumpu pada kebudayaan lebih lanjut diistilahkan dengan pariwisata budaya. Dengan kata lain, pariwisata budaya adalah satu jenis kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan. Segala aspek yang berhubungan dengan pariwisata, seperti: promosi, atraksi, manajemen, makanan, cinderamata, hendaknya selalu mendayagunakan potensi-potensi kebudayaan yang ada di Lhokseumawe. Dengan demikian nantinya pariwisata di Lhokseumawe mempunyai ciri tersendiri yang dapat dibedakan dari pariwisata daerah lain yang bertumpu pada potensi yang lain.

Pariwisata adalah suatu gejala yang kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek. Dari berbagai aspek yang ada, aspek yang mendapat perhatian yang paling besar adalah aspek ekonomisnya hal ini bisa dilihat dari pembahasan di atas. Dengan melihat aspek ekonomisnya, maka berkembanglah suatu konsep yaitu industri pariwisata yang merupakan suatu kegiatan pariwisata seutuhnya. Sebagai industri, pariwisata mengeluarkan produk yang akan dibeli oleh pembelinya, yakni wisatawan.

Secara substantif, perencana pengembangan kepariwisataan harus seorang yang visioner yang mampu melihat perkembangan pasar dan mengetahui isu-isu global dan lokal. Perencana tata ruang memahami bahwa perencanaan bersumber dari tiga alur perencanaan, yaitu ekonomi, pengembangan fisik dan analisis kebijakan. Perencanaan pun harus menjadi kekuatan untuk mengubah, memaksimalkan pilihan-pilihan, menjadi proses pengaturan aktivitas manusia dan gaya-gaya alam dengan visi ke arah masa depan.

Pada akhirnya membangun pertumbuhan tanpa merusak lingkungan dan atau setiap kelompok manusia tertentu. Dengan demikian, perencanaan harus mempunyai visi ke depan, tidak sekedar memecahkan masalah tetapi merumuskan keadaan yang akan datang yang diinginkan, baik sebagai proses maupun produk, dan sebagai produk hukum untuk dipatuhi oleh semua pihak terkait.

Dalam kepariwisataan, perencanaan pariwisata adalah aktivitas-aktivitas guna lahan yang bisa menjadi partner untuk konservasi pusaka alam-budaya.

Pariwisata juga sebagai salah satu sektor ekonomi kota/wilayah/nasional, penggerak perkembangan kota/wilayah/nasional. Selain itu pariwisata merupakan industri yang bukan sekedar sebagai bisnis.

Pariwisata juga menjadi kesempatan bagi masyarakat memperoleh lapangan usaha/kerja. Secara substantif, pariwisata merupakan bagian dari hak asasi manusia yang tidak saja untuk bebas melewatkan waktu luang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing, tetapi juga sebagai wahana pengembangan pribadi seseorang, perluasan wawasan dan saling pengertian. Pariwisata bisa menjadi pendidikan untuk kehidupan, dan menjadi wahana untuk kesatuan dan persatuan bangsa.

Melihat begitu kompleksnya kepariwisataan, maka kualifikasi seorang perencana pariwisata harus seorang yang visioner dengan kemampuan substantif dan advokasi yang beretika. Ia juga harus faham fenomena kepariwisataan yang kompleks yang bukan sekedar pariwisata yang *oversimplified*.

Dalam penelitian ini juga harus mengerti tentang filosofi dan prinsip perencanaan, *rational planning, (comprehensive planning, participatory planning)*. Ia juga harus menguasai berbagai metode pengumpulan data, metode analisis, berkemampuan sintesis dan artikulasi, dan bisa memadukan teori dengan pengetahuan substantif dan prosedural. Terakhir ia harus mempunyai kemampuan komunikasi lisan dan tertulis, serta bisa mengajak para stakeholder terkait untuk fokus menuju arah yang sama.

Bidang atraksi merupakan salah satu motif wisatawan memilih untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata tertentu. Jadi seorang wisatawan akan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata untuk melihat atraksi wisata yang ada di daerah atau negara tersebut. Dengan demikian jika suatu daerah mempunyai niat untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya haruslah memperhatikan ketersediaan atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Atraksi wisata dalam hal ini dapat berupa panorama alam, keanekaragaman Budaya, peninggalan sejarah, kehidupan masyarakat dan sebagainya.

Kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam banyak yang telah dikenal oleh masyarakat luas. Siapa yang tidak mengenal tari Saman yang indah tersebut, siapa pula yang tidak mengenal rapa'I yang menghentak-hentak dengan harmonisasi yang cukup tinggi. Di bidang kuliner, orang mulai memburu dan membicarakan Mie Aceh, Kopi Aceh, Kare Kambing yang menurut mereka kaya akan bumbu dan memiliki sensasi tersendiri. Semua itu merupakan modal bagi pengembangan industri pariwisata di Aceh.

Pariwisata sebagai suatu fenomena yang terdiri dari berbagai aspek tentu akan berpengaruh terhadap aspek-aspek tersebut, termasuk kebudayaan yang merupakan salah satu aspek pariwisata. Dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap kebudayaan tidak terlepas dari pola interaksi di antaranya yang cenderung bersifat dinamika dan positif.

Dinamika tersebut berkembang, karena kebudayaan memegang peranan yang penting bagi pembangunan berkelanjutan pariwisata dan sebaliknya pariwisata memberikan peranan dalam merevitalisasi kebudayaan. Ciri positif dinamika tersebut diperlihatkan dengan pola kebudayaan mampu meningkatkan pariwisata dan pariwisata juga mampu memajukan kebudayaan.

Selama ini di Aceh, sarana-prasarana pariwisata baik yang utama maupun yang penunjang cenderung terabaikan, sehingga atas realitas yang demikian menimbulkan kesan bahwa program pariwisata di daerah ini terabaikan. Hal itu belum lagi yang mengacu pada sarana-prasarana pariwisata sebagai tuntutan dan konsekwensi dari penerapan syari'at, tentu dibutuhkan sarana-prasarana pariwisata tersendiri pula.

Penginapan dan makanan yang berbasis syari'at serta tata adat di bumi aceh Aceh, merupakan contoh-contoh sarana yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak, yaitu bagaimana untuk mudah dicapai dan dan didapatkan oleh para wisatawan ke dan di daerah mana saja mereka dahulukan kunjungannya. Hal ini amat penting dalam upaya pencapaian keserasian antara program pariwisata dengan tuntutan penerapan syari'at di bumi serambi mekkah ini.

Sesuai dengan tuntutan pengembangan pariwisata di Aceh dan berbarengan pula dengan penerapan syari'at Islam secara kaffah, maka untuk

keduanya harus dapat berjalan secara normal dan sukses, perlu ada langkah-langkah dan strategi efektif dalam perwujudannya. Kiranya antara keduanya tidak ada yang dikorbankan substansinya karena diunggulkan yang satu, sementara itu harus diakui bahwa keduanya merupakan sama-sama program pemerintah. Untuk maksud yang disebutkan terakhir, maka pariwisata Aceh perlu diformat informasi sedemikian rupa dan perlu penyesuaian dengan tuntutan penerapan syari'at itu sendiri.

Dalam hal tata busana atau pakaian misalnya, perlu ada penyesuaian bagi wisatawan, paling tidak dalam batas minimal busana yang diinginkan dalam Islam dan pakaian adat Aceh. Hal ini berlaku baik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Begitu pula halnya dalam pergaulan para wisatawan, harus diinformasikan dan disesuaikan dengan tuntutan tata pergaulan yang berlaku dalam adat dan kehidupan masyarakat Aceh yang agamis. Dengan cara yang demikian itulah kelangsungan program pariwisata tidak bertabrakan dengan program penerapan syari'at.

Semua program dan hal teknis di atas dapat berjalan dengan baik jika ada diatur dalam aturan yang jelas dan memiliki ketentuan hukum yang pasti, sebab bagi wisatawan baik domestik maupun wisatawan mancanegara akan menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka jika ada pemberlakuan hal-hal dan tradisi khusus bagi mereka. Mereka akan lebih menikmati hal-hal dan tradisi-tradisi khusus bagi mereka, jika sarana dan prasarannya tersedia dengan cukup dan mudah didapatkan.

Sarana dimaksudkan antara lain informasi yang cukup berkenaan tata busana yang diinginkan oleh masyarakat Aceh sebagai daerah tujuan wisata. Jika perlu informasi berkenaan dengan tata busana wisatawan dimaksud menyangkut busana ketika mereka memasuki kota dan perkampungan masyarakat, tentu dibedakan dengan busana ketika berenang dan dalam tempat penginapan mereka. Informasi dimaksud dapat dikemas sedemikian rupa, termasuk divisualisasi dengan menampilkan gambar di *liflet* atau *booklet* contoh berpakaian bagi turis atau wisatawan yang diidealkan dan mana pula pakaian turis yang tidak diidealkan oleh masyarakat Aceh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Memamfaatkan teori difusi dan inovasi dipandang sangat bermamfaat dalam pengembangan pariwisata Islami di Kota Lhokseumawe, dengan adanya teori tersebut jalur komunikasi antara masyarakat dan pemerintah akan terhubung dengan baik, sehingga tidak akan timbunya miss komunikasi yang dapat menimbulkan permasalahan dalam pengembangan pariwisata di Kota Lhokseumawe.
2. Dinas pariwisata Kota Lhokseumawe sangan antusias dalam pengembangan pariwisata di Kota Lhokseumawe, banyaknya perubahan dan lahirnya beberapa program terobosan baru dalam pengembangan pariwisata, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai Islami. Namun dari balik pengembangan ini perlu ada penyesuaian bagi wisatawan, paling tidak dalam batas minimal busana yang diinginkan dalam Islam dan pakaian adat Aceh. Hal ini berlaku baik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Begitu pula halnya dalam pergaulan para wisatawan, harus diinformasikan dan disesuaikan dengan tuntutan tata pergaulan yang berlaku dalam adat dan kehidupan masyarakat Aceh yang agamis. Dengan cara yang demikian itulah kelangsungan program pariwisata tidak bertabrakan dengan program penerapan syari'at.
3. Semua program dan hal teknis di atas dapat berjalan dengan baik jika ada diatur dalam aturan yang jelas dan memiliki ketentuan hukum yang pasti, sebab bagi wisatawan baik domestik maupun wisatawan mancanegara akan menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka jika ada pemberlakuan hal-hal dan tradisi khusus bagi mereka. Mereka akan lebih menikmati hal-hal dan tradisi-tradisi khusus bagi mereka, jika sarana dan prasaranya tersedia dengan cukup dan mudah didapatkan.

4. Menyusun program penunjang pariwisata seperti serta busana, penginapan dan makanan yang berbasis syari'at serta tata adat Aceh, merupakan contoh-contoh sarana yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak, yaitu bagaimana untuk mudah dicapai dan dan didapatkan oleh para wisatawan ke daerah mana saja mereka dahulukan kunjungannya. Hal ini amat penting dalam upaya pencapaian keserasian antara program pariwisata dengan tuntutan penerapan syari'at.
5. Sedangkan faktor-faktor yang mendukung pengembangan pariwisata Islami di kota Lhokseumawe adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat sangat berguna untuk memperoleh informasi mengenai keadaan, sikap, harapan, dan kebutuhan masyarakat karena tanpa kehadiran masyarakat maka program pengembangan pembangunan akan gagal.
6. Kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Nanggroe Aceh, seperti: tari Saman yang indah, Ranup Lampuan, waduk raksasa Moen Geudong, benteng peninggalan Jepang di masa penjajahan, Topdaboh dan rapa'I. Sedangkan di bidang kuliner yaitu Mie Aceh, Bu Bajek, meuseukat, dodol Aceh dan kopi Aceh, kari kambing yang berbeda dengan kari kambing di daerah lain dikarenakan kaya akan rempah-rempah khas Aceh. Semua
7. Bagi masyarakat Kota Lhokseumawe pariwisata bagian yang negatif, karena masyarakat menganggap dengan adanya pariwisata, kebudayaan, adat dan norma akan hilang dengan sifat-sifat negatif yang ditimbulkan dari pariwisata itu sendiri. Anggapan masyarakat itu tidak terlepas dari kurangnya sosialisasi pemerintah terhadap pariwisata yang masih sangat minim, yang akhirnya menjadikan pariwisata kota Lhokseumawe jalan di tempat.
8. Ketidak jalannya pariwisata di kota Lhokseumawe dikarenakan kurangnya komunikasi pemerintah yang diwakili oleh dinas pariwisata kota Lhokseumawe, akibat kurangnya komunikasi, maka terjadi penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap pariwisata dalam masyarakat Kota Lhokseumawe, dari hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwa,

kebanyakan masyarakat Kota Lhokseumawe kebanyakan menganggap bahwa dengan pariwisata akan timbul sifat-sifat yang negatif.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Kepala dinas pariwisata beserta jajarannya diharapkan dapat terus memberikan perhatian terhadap kemajuan pariwisata dengan terus mengupayakan peningkatan kapasitas terhadap masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Kota Lhokseumawe. Serta dalam setiap penetapan kebijakan - kebijakan terhadap sektor pariwisata haruslah melibatkan masyarakat.
2. Dinas pariwisata juga harus memberikan dan berusaha meningkatkan sarana dan prasarana dalam peningkatan pengembangan pariwisata di Kota Lhokseumawe, peningkatan taraf keterampilan masyarakat dalam bidang pengelolaan objek pariwisata juga dipandang perlu terus adanya peningkatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada saat ini.
3. Lembaga suwadaya masyarakat (LSM), mahasiswa, tokoh masyarakat selalu memberi sumbangan, berupa pemikir-pemikiran demi berkembangnya pariwisatya yang ada di kota Lhokseumawe, agar kota Lhokseumawe menjadi pusat pariwisata di Aceh.
4. Kepada masyarakat agar tetap menjaga setiap lokasi-lokasi objek pariwisata yang sudah ada serta berupaya untuk terus mengembangkan beberapa objek pariwisata yang sudah mendapatkan rekomendasi untuk di kembangkan. potensi pariwisata akan bisa berkembang dengan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah.
5. Perkembangan pariwisata secara Islami tetap harus diterapkan di Lhokseumawe dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama, sosial budaya Islami.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Maulana Achmad *Kamus Ilmiah Popular Lengkap* Yogyakarta : Absolut, 2009.
- Arikunto Suharsimin, , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12.
Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Nazar Bakry, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, Jakarta Pusat: Pedoman Ilmu Jaya, 1995.
- Bugin Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 3.
Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dilla, S. *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu..* Bandung: Simbiosis, 2007.
- Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Pembangunan Perspektif Dominan Kaji Ulang dan Teori Kritis*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Ardiandto Elvinaro dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Refika Offset, 2009.
- Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,(Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.

Efendi Samosir Hasrat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Pembangunan dalam Pandangan Islam*, dalam An-Nadwah: Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan Vol. XII No. 2 Medan: Fakultas Dakwah IAIN-SU, 2007.

A. Michel Huberman, dan Matthew B. Miles, *Data Management And Analysis Methods*. New Jersey: 1984.

Komaruddin, *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa, 1987.

Kasto, *Penentuan Sampel*, dalam Masri Suingarimbun (ed), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1983.

Mappanjanji Amien *membangun kemandirian lokal* Jakarta: Gramedia, 2005.

S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. 4. Jakarta: Rineka cipta, 2004.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 21. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Muljadi , *Perjalanan Kepariwisata*, Jakarta: PT: Raja Grafindo, 2003.

Ismail Taba M., *Mengenal Pariwisata Aceh: Sapta Pesona*, Daerah Istimewa Aceh: Kanwil Depparsenibud, 1999.

Yetty Oka A, *Pemasaran Pariwisata*, Bandung : PT. Angkasa,2005.

WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Harun Rohajat, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, , Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

Adisasmita Raharjo, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Stephen W. Littejohn, *Teori Komunikasi Theoris of Human Communication*, Jakarta: PT. Salemba Humanika, 2009.

Suparjan, Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta:PT. Aditya Media 2003.

Kholil Syukur, *Komunikasi Islam*, Bandung: Cita pustaka, 2007.

Haikal Taf , *Membangun Pariwisata Lokal, Serambi Indonesia*, Edisi 2202 , 21 Oktober, 2011.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 1990.

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Nasution Zulkarnaen, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya* Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.

http://abdiaghoenk.multiply.com/journal/item/21/sejarah_ilmu_komunikasi.html. diakses pada: 21 febuari 2011